

SKRIPSI

**MAKNA KELUARGA *SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH*
PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**MAKNA KELUARGA *SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH*
PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



Oleh

NURAINI

NIM: 2120203870232016

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**MAKNA KELUARGA *SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH*
PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NURAINI
NIM: 2120203870232016**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahma
Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan
Tiroang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nuraini

Nim : 2120203870232016

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-345/In.39./FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.

NIDN : 20200887701

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahma
Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan
Tiroang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nuraini
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870232016
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-345/In.39./FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (Ketua)

(.....)

Dr.A.Nurkidam, M.Hum. (Anggota)

(.....)

Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 1992031 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa rahmah Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana (S.Sos) di Fakultas Ushulu ddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda tercinta yaitu Bapak Abdul kadir , dan ibunda tercinta Yuliana Musni yang senantiasa membimbing, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Serta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangsi moril ataupun materi kepada penulis. Semoga skripsi ini menjadi buah kecil dari jerih payah dan cinta kalian yang besar, serta menjadi awal dari kebanggaan dan kebahagiaan yang selalu saya usahakan . untuk ayah dan ibu hiduplah lebih lama

dan terus kebersamai penulis meraih mimpinya satu persatu “ *tuoki malampe sungeta na upitakki deceng* “

Serta kepada satu-satunya saudara saya , adikkuh tercinta dan tersayang Muhammad Haikal yang telah membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif , baik dalam bidang akademik maupun non akademik . terima kasih telah menjadi sumber semangat di kala lelah bahkan terkadang menjadi alasan saya tersenyum di Tengah kepenatan Menyusun skripsi ini poteng .

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari Bapak Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani M.Ag Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare .
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuludddin, Adab dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

dan Ibu Hj. Nurmi, S.Ag., M.A selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Emilia Mustary, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku Ketua Program studi Bimbingan Konseling Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahnya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
7. segenap guruku tercinta yang telah mendidiku dari TK, SD, SMP, dan SMA.
8. kepada pasangan Suami dan Istri yang telah menganggap dan menjadikan saya sebagai anak kandung sendiri, Tante Netty Kasiliwaty dan Om Rusli diatang terimakasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus skaligus menjadi sosok pengganti, pengasuh dan pembimbing saya sejak ayah dan ibu saya merantau .
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya yaitu pemilik nama dari Muh Ikmal A, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka, Berkontribusi dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis dari awal hingga akhir . terima kasih telah menjadi pendengar, pendukung maupun penghibur dalam kesedihan kala itu saran dan

Solusi yang sangat membantu saya melewati setiap tantangan yang membuat saya tetap berjuang hingga tahap ini .

10. Kepada sahabat saya Desi Safitri yang telah saya anggap sebagai saudara sendiri, terima kasih telah menjadi sahabat saya sejak di banku SMA pada tahun 2019 hingga saat ini yang telah memberi motivasi, support dan semangat kepada penulis serta selalu setia dan tak pernah lelah mendengarkan curahan hati penulis sejak di banku SMA hingga saat ini.
11. Kepada sepupu sekaligus sahabat saya Yuliana , terima kasih telah menjadi teman seperjuangan mulai dari maba , lulus di fakultas dan prodi yang sama, sekelas bahkan sering sekelompok , jadwal ujian fasih sama , Lokasi KKN dan PPL yang sama , bahkan jadwal SEMPRO dan KOMPREHENSIF dengan penguji yang sama . terimakasih telah menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini mulai dari begadang , saling mengingatkan jadwal bimbingan , menjadi tempat curhat penulis di kala lelah , serta candaan dan keluh kesahnya selama ini. Semoga skripsi ini juga jadi bukti bahwa kita bukan hanya jago rebahan dan scroll tiktok, tetapi juga bisa menyelesaikan apa yang telah kita mulai berdua untuk mengukir senyum lebar kedua orang tua kita.
12. Teman-teman seangkatan, seperjuangan dan senior di BKI yang senantiasa membantu penulis dalam perkuliahan, terima kasih penulis ucapkan
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga akhir, baik dari segi materi, moral, dan doa-doa terbaik, penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*. Penulis tidak bisa membalas dengan apa-apa, kecuali dengan doa terbaik pada Allah untuk semuanya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat

memberi manfaat dan kiranya pembaca dapat memberikan saran demi perbaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 07 Juli 2025

12 Muharam 1447 H

Penulis



Nuraini

NIM. 2120203870232016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

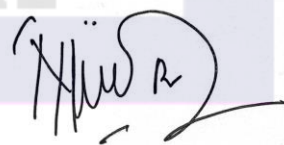
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nuraini
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870232016
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahma
Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan
Tiroang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 07 Juli 2025
12 Muharam 1447 H

Penulis



Nuraini
NIM. 2120203870232016

ABSTRAK

Nuraini. *Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahma Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Adnan Achiruddin Saleh S.Psi., M.Si. selaku pembimbing utama).

Fenomena perjodohan masih menjadi praktik yang berlangsung di beberapa masyarakat, termasuk di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, problematika yang ditemukan yaitu kurangnya pemahaman pasangan terkait dengan makna keluarga sakinah mawaddahwarrahmah menjadi alasan penelitian ini dilakukan. penting untuk mengkaji bagaimana pasangan yang dijodohkan memaknai konsep keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah dalam kehidupan pernikahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dan implementasi Makna Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini yaitu 3 pasangan yang dijodohkan dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data meliputi *data credibility*, *transferability*, ketergantungan dan *confirmability*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa makna dan implementasi keluarga *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa meskipun pernikahan mereka tidak diawali dengan hubungan emosional yang mendalam, para pasangan tetap memiliki pandangan positif terhadap konsep keluarga ideal. *Sakinah* dimaknai sebagai rumah tangga yang damai dan tenteram melalui saling pengertian dan kedekatan spiritual dengan Tuhan, *mawaddah* dipahami sebagai kasih sayang yang tumbuh lewat perhatian dan kepedulian, sedangkan *warahmah* dilihat sebagai empati, toleransi, dan penerimaan terhadap kekurangan pasangan. Ketiganya diimplementasikan secara nyata melalui komunikasi yang sehat, saling membantu, dukungan emosional, kesabaran dalam proses adaptasi, serta keinginan untuk bertumbuh bersama secara emosional dan spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa Rahmah, meskipun berawal dari proses perjodohan.

Kata Kunci: *Keluarga, Sakinah Mawaddah Wa rahma, Pasangan perjodohan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Relevan.....	13
B. Tinjauan Teoritis.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	57
C. Fokus Penelitian.....	57
D. Jenis dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan dan Pengumpulan Data	59

F. Uji Keabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	120
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	166
B. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN.....	171



DAFTAR GAMBAR

NO	Daftar Gambar	Halaman
2.1.	Diagram Sintetis Maslow	21
2.2	Kerangka pikir	55
4.1	Bentuk dukungan kepada istri melalui pendampingan	71
4.2	Visual foto pernikahan informan	75
4.3	Buku nikah informan	85
4.4	Buku nikah informan	97

DAFTAR LAMPIRAN

No lampiran	Lampiran Lampiran	HAL
1	Pedoman Wawancara	V
2	Transkrip wawancara	VII
3	Surat penetapan pembimbing	LIX
4	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	LX
5	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah	LXI
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	LXII
7	Surat keterangan wawancara	LXIV
8	Dokumentasi	LXVII
9	Turnitin	LXXIV
10	Biodata penulis	LXXVV

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	' _	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoflong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـِٕ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وُـِٕ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *hauila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـِٕ/اَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِـِٕ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُـِٕ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*

), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata 'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ...,
ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

بدون = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بدون ناشر = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1 yaitu, ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Selain itu Kompleksi Hukum Islam pasal 3 menjelaskan tentang tujuan perkawinan yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *Sakinah, mawaddah, warahmah*².

Keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah merupakan konsep keluarga ideal dalam Islam. Menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, keluarga sakinah adalah “keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang”.³ Keluarga sakinah diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Mewujudkan keluarga sakinah

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1

² Instruksi Presiden No 1 Tahun 1991, Tentang Kompleksi Hukum Islam.

³ Anisa parasetiani³ dan 5

mawaddah wa rahmah merupakan impian setiap manusia. Namun demikian, membentuk keluarga seperti itu bukanlah pekerjaan mudah. Menurut Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak datang begitu saja. Akan tetapi ada syarat kehadirannya, salah satunya yakni hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. Berbagai rintangan harus dilewati oleh pasangan suami istri untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah merupakan suatu hal yang tidak mudah. Proses pembangunan keluarga yang baik dimulai dengan adanya visi atau konsep yang jelas mengenai keluarga ideal yang diinginkan. Begitu pula dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.⁴ Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungan yang selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Allah Swt menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk memunculkan rasa tenang, senang, tentram, damai dan bahagia. Maka dari itu baik laki-laki maupun perempuan pasti ingin memiliki pasangan hidup dalam menjalani kehidupan karena itu merupakan fitrahnya manusia. Rasulullah Saw dalam hal tersebut mensunnahkan pernikahan yang menjadi bagian dari syariat Islam dalam mengurus perijodohan

⁴ Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*. 99-108

antara laki-laki dan perempuan, kemudian menentukan pertemuan itu ke proses pernikahan. Pernikahan merupakan hubungan yang mulia dalam hidup ini, sebagai ibadah kepada Allah SWT, serta perkawinan dapat membawa seseorang pada tingkat kehidupan yang lebih dewasa di mana seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, maka dari itu, sebelum melakukan pernikahan telah dianjurkan dalam Islam cara agar terbentuk pernikahan yang ideal, salah satunya memilih istri.

Rasulullah Saw sangat menganjurkan umatnya untuk segera menikah dan terdapat ayat di dalam Al-Quran yang memberikan penjelasan tentang jodoh merupakan cerminan diri. Allah Swt berfirman QS. An-Nur: 24/26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Terjemahan:

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”⁵

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa permasalahan jodoh setiap manusia merupakan ketetapan yang telah diatur oleh Allah Swt. Jodoh akan kembali pada diri seseorang sesuai dengan cerminan dirinya sendiri, karena baik dan buruknya jodoh

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ; 2019), h 397.

yang diterima adalah timbal balik dari diri yang selama ini dijadikan karakter serta perilaku dalam menjalani hidup.⁶

Adapun ayat lain yang menjelaskan tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah tentang potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkannya demi terbentuknya bangunan rumah tangga yang kukuh. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir bahwa tumbuhnya rasa cinta adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan ditunjukan ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula terdapat dalam Q.S Ar-Rum ayat 21/30

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan pasangan hidup bagi manusia dari jenisnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah merencanakan dan menciptakan manusia dengan kebutuhan untuk saling mencintai dan menyayangi. Penciptaan pasangan hidup ini bukan hanya untuk

⁶ Nirwama, “No PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANGDIJODOHKAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam hidup.⁷

Perjodohan merupakan proses pemilihan calon pengantin pria maupun wanita, yang biasanya dilakukan pihak ketiga. Perjodohan ditempuh masyarakat dalam menciptakan rumah tangga baru. Hukum Islam tidak memuat klausul yang mewajibkan atau melarang adat pernikahan siri ini. Islam hanya menganjurkan umat Islam untuk mencari istri yang taat beragama dan taat beribadah, begitu pula sebaliknya.⁸

Perjodohan juga dimaknai sebagai ikatan pernikahan antara pengantin pria dan wanita yang dipilih oleh keluarga maupun kerabat, bukan berdasarkan pilihan langsung dari calon pengantin. Praktik ini sering kali dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kehormatan keluarga dan mencegah terjadinya perbuatan maksiat yang mungkin timbul apabila calon pengantin terlibat dalam hubungan di luar batas-batas yang dianjurkan oleh agama atau norma sosial.

Proses perjodohan ataupun pemilihan istri kini telah mulai terdikte oleh tradisi perjodohan yang berwujud sepihak di mana perkawinan yang terjadi bukan lahir dari

⁷ Ridwan Ridwan et al., "Surat Ar-Ruum Ayat 21 Petunjuk Tuhan Untuk Menjalankan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2023): 143–60, <https://doi.org/10.46773/usrah.v3i2.558>.

⁸ Labib, Fahmi. "Praktik Perjodohan Dalam Hukum Islam Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)". 2022. h . 17.

persetujuan kedua pihak mempelai itu sendiri.⁹ Apabila telah terjadi sebuah keberpihakan, maka tentu akan terjadi pula satu pemaksaan, yang tidak hanya paksaan namun hingga pada praktik ancaman untuk menemima keputusan satu pihak. Padahal sebagaimana termafhumi, dalam hukum perkawinan tidak ada sifat paksaan atau ancaman, karena hal itu berdasarkan ketulusan hati masing-masing pasangan dan sikap saling menyadari. Memang perlu disadari bahwa pada posisi ini kemudian, implikasi perjodohan dalam perkawinannya akan mengalami situasi keluarga yang jauh dari cita-cita idealnya; bahwa rumah tangga tersebut harus dibangun agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Gagalnya seseorang mencapai sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam keluarga tentu adalah potret bahwa kedua mempelai tersebut telah tidak berhasil menjalankan rumah tangganya. Padahal agama Islam telah menentukan bahwa pernikahan adalah bagian tertentu dari sebuah ibadah. Maka dari itu, bila keadaan ini tetap dibiarkan dan tidak disikapi dengan serius, maka akan lebih banyak implikasi-implikasi perjodohan yang akan berjatuhannya artinya, pelaksanaan pernikahan sebagai ibadah pernikahan umat muslim tidak mampu tercapai.

Perjodohan seperti hal tersebut sudah banyak terjadi khususnya di Kabupaten Pinrang tepatnya kecamatan Tiroang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kecamatan Tiroang menunjukkan tradisi perjodohan masih kuat, sebagian besar

⁹ Sarifudin Zuhri, "Analisis Hukum Islam Terhadap Proses Perjodohan Dan Kriteria KAfa'ah Dalam Perkawinan Anggoa LDII (Studi Kasus Di Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syari'ah & Hukum*, 2018.

penduduknya menikah berdasarkan perjodohan dengan berbagai alasan. Salah satu masyarakat yang memberikan pernyataan terkait pengalaman perjodohan di lingkungannya menyatakan bahwa beberapa faktor yang mendasari perjodohan antara lain pergaulan bebas, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, pekerjaan, warisan, kemapanan, usia orang tua yang semakin lanjut, wasiat dari orang tua yang telah meninggal, serta kekhawatiran terhadap stigma *perawan tua* di masyarakat. Para berbeda dalam ikatan pernikahan yang dianggap sakral, sehingga besar kemungkinan perjodohan ini akan terlaksana sesuai dengan keinginan mereka, tentu dengan izin Allah.¹⁰

Berdasarkan teori humanistik oleh Abraham Maslow, mengembangkan kebutuhan manusia yang terdiri dari lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Jika diterapkan pada makna keluarga *sakinah mawaddah warahmah* pada remaja yang dijodohkan, konsep ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Keluarga yang *sakinah* menyediakan stabilitas fisik dan emosional, *mawaddah* memberi cinta dan rasa aman, dan *warahmah* menciptakan kasih sayang serta dukungan, dengan begitu, remaja yang dijodohkan dapat berkembang dan mencapai aktualisasi diri dalam suasana yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sehingga hubungan tersebut menjadi memuaskan dan sehat.

¹⁰ Sitti Ramlah, *Dampak Perjodohan Dalam Pernikahan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)*, 2024, h.3

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2022) menunjukkan bahwa terdapat aspek positif dan negatif dari perjodohan, di mana aspek positif yaitu pasangan yang dijodohkan bermanfaat untuk melindungi dari bahaya perzinahan. Sedangkan kelemahannya adalah dalam pernikahan mengalami ketidakpuasan emosional karena mereka merasa tertekan. Hal ini berpengaruh pada hubungan suami istri yang akan tumbuh menjadi pasangan yang tidak saling peduli, serta potensi masalah dalam pernikahannya. Secara keseluruhan, teori maslow dapat membantu menjelaskan bahwa meskipun perjodohan dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan stabilitas sosial, jika hubungan tersebut tidak memenuhi kebutuhan emosional dan penghargaan individu, maka pasangan dapat mengalami ketidakpuasan yang berdampak pada hubungan pernikahan mereka.

Untuk menghindari hal tersebut konsep pemilihan pasangan perlu ada suatu kebebasan untuk menerima atau menolak proses perjodohan berdasarkan preferensi dan keinginan mereka sendiri saat mencari pasangan. Namun, saat memilih pasangan, faktor-faktor termasuk wajah, kecerdasan, pendapatan, kesehatan, status sosial, dan wawasan seseorang menjadi bahan pertimbangan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran besar dalam memilihkan pasangan bagi anak mereka. Karena pernikahan menyatukan dua keluarga selain dua kepala manusia. Orang tua menginginkan keluarga yang tenteram, sakinah mawaddah Wa rahmah, dan kesucian keturunan yang terjaga.

Pada remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, harapan terhadap keluarga sakinah mawaddah wa rahmah mencakup terciptanya kehidupan keluarga yang damai, penuh kasih sayang, mendapatkan berkah Allah, dan mendukung perkembangan pribadi. Namun, kenyataan menunjukkan adanya tantangan seperti konflik dalam pernikahan, kesulitan dalam komunikasi, tekanan ekonomi, dan perbedaan nilai tradisional serta modern. Meskipun demikian, dengan dukungan keluarga, pendidikan, dan pemahaman agama yang kuat, harapan tersebut tetap bisa tercapai meskipun melalui proses yang tidak mudah.

Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang bagaimana perjodohan yang terjadi di kalangan remaja dan bagaimana membentuk keluarga yang Sakinah, Mawaddah, Wa rahma dari perjodohan tersebut, serta dampak yang nantinya akan timbul dengan adanya perjodohan yang terjadi di kalangan remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu: *“Makna keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

2. Bagaimana implementasi makna keluarga sakinah, Mawaddah, Wa rahma bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna tentang konsep keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah, dalam kehidupan remaja yang di jodohkan di kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian tentang makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah bagi remaja yang di jodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini , yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai *keluarga sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* khususnya dalam konteks pasangan yang dijodohkan. Temuan-temuan penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika keluarga sakinah dalam konteks budaya dan sosial yang berlaku di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang bagaimana pasangan yang dijodohkan menginterpretasikan peran dan tanggung jawab dalam keluarga

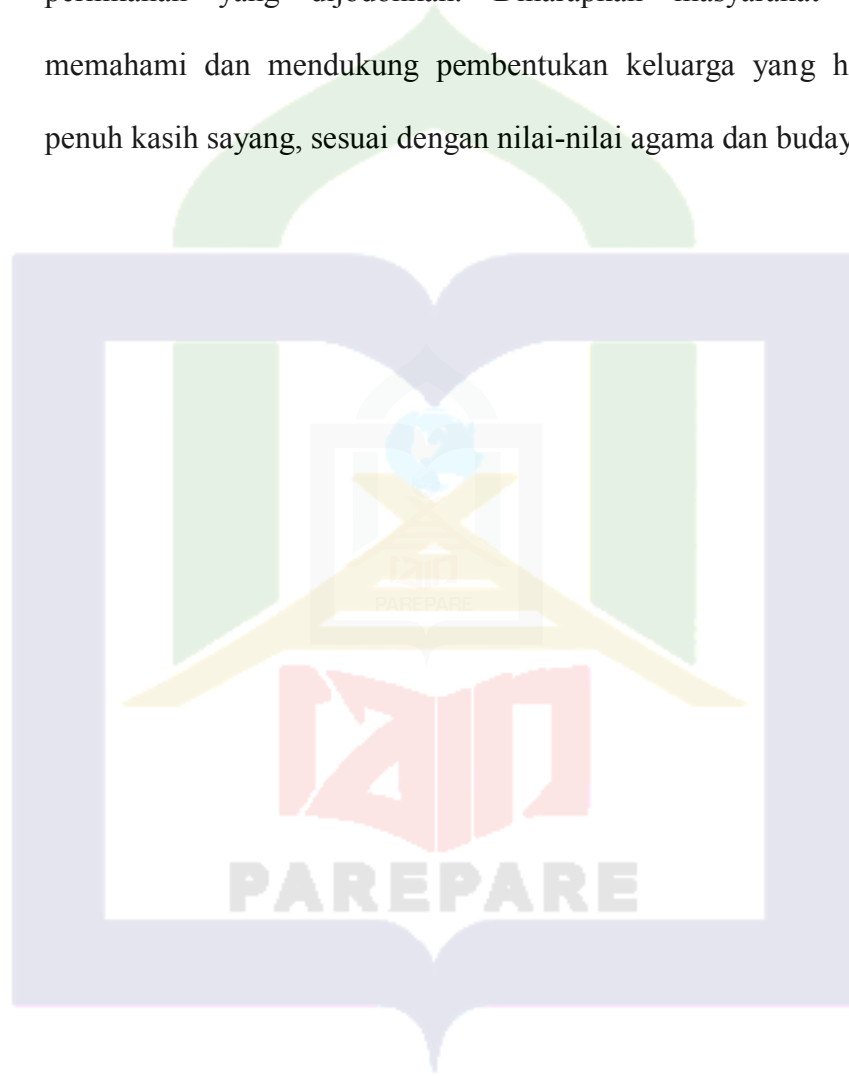
sakinah. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa memperluas pemahaman dalam bidang psikologi sosial mengenai adaptasi pasangan terhadap peran baru dalam pernikahan yang dijodohkan.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai konsep keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah hubungan remaja dalam pernikahan yang dijodohkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keluarga sakinah di berbagai daerah atau budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pasangan yang dijodohkan untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keluarga sakinah dalam kehidupan mereka. Dengan memahami makna keluarga sakinah, remaja diharapkan dapat lebih siap dalam menjalani peran mereka dalam rumah tangga, baik dalam hal emosional, sosial, maupun tanggung jawab keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dan keluarga yang melibatkan anak-anaknya dalam pernikahan yang dijodohkan untuk lebih memahami perspektif pasangan tentang konsep keluarga sakinah. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membimbing anak-anak mereka melalui proses adaptasi terhadap kehidupan pernikahan.

- c. Penelitian ini dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga yang sakinah, serta mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai kesejahteraan keluarga dalam konteks pernikahan yang dijodohkan. Diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mendukung pembentukan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang ada.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Peneliti terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaca teori mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian.¹ Adapun penelitian ini berjudul *“Makna keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah pada remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.”*

Setelah membaca beberapa penelitian, peneliti menemukan beberapa judul yang relevan untuk dijadikan acuan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai makna keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah pada remaja yang di jodohkan, yakni:

1. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam yang ditulis oleh Sofyan Basir dengan judul *“Membangun Keluarga Sakinah”*. Fokus penelitian ini yakni membangun keluarga sakinah peneliti menekankan bahwa peran ayah sebagai kepala keluarga sangat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Ayah berfungsi sebagai pemimpin yang dapat

¹ Muhammad Kama Zubair, dkk, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. (2020), h.21.

memberikan arah dan keputusan yang bijaksana dalam rumah tangga². Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keberhasilan keluarga dalam mencapai keharmonisan sangat dipengaruhi oleh peran ayah sebagai pemimpin yang mengarahkan kapal rumah tangga ke tujuan yang jelas. Dalam hal ini, ayah bukan hanya berfungsi sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi keluarga.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah adalah dambaan setiap insan, hal tersebut memerlukan kerjasama, komitmen, serta peran yang jelas dari setiap anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Selain itu, dukungan eksternal, baik dari lingkungan sosial maupun lembaga agama, juga memainkan peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan ini.

Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis oleh Sofyan Basir yakni peneliti berfokus pada membangun keluarga sakinah, Adapun perbedaannya yakni jenis penelitian pada jurnal Sofyan Basir menggunakan penelitian atau kajian pustaka, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Farwan dengan judul “*Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana Menikah Di IAIN Parepare*”. Fokus

² Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*. 99-108

penelitian ini yakni untuk menggali dan menganalisis para mahasiswa pascasarjana yang sudah menikah di IAIN Parepare memahami dan memaknai konsep keluarga sakinah. Penelitian ini akan melihat perspektif mereka tentang nilai-nilai keluarga sakinah, mawaddah, wa rahma dalam kehidupan rumah tangga mereka. Secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa pascasarjana yang menikah di IAIN Parepare memahami dan berusaha mewujudkan keluarga sakinah dalam konteks akademik dan pribadi mereka.³

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Farwan terletak pada pembahasan mengenai makna keluarga sakinah, letak persamaan selanjutnya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, di mana Farwan berfokus pada mahasiswa pascasarjana, sementara penelitian ini lebih menyoroti remaja yang dijodohkan sebagai subjek utama. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Septiana Mundini dengan judul “Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Perspektif Psikologi Sastra Abraham Maslow)” berfokus pada makna keluarga sakinah yang tercermin dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Penelitian ini menguraikan tentang kebutuhan dasar dalam rumah tangga dengan

³ Farwan, *Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana Menikah di IAIN Parepare*, 2022, h. 4

menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan perspektif Abraham Maslow. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang upaya yang dilakukan tokoh dalam memenuhi kebutuhan tersebut hingga akhirnya terpenuhi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam rumah tangga, pemenuhan hak dan kewajiban dapat menghasilkan keseimbangan dalam kehidupan karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Bagian dari teori Abraham Maslow dalam Hirarki kebutuhan, adapun ketidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan keretakan dalam rumah tangga..⁴

Kajian ini dan kajian Septiana Mundini serupa karena keduanya membahas definisi keluarga harmonis dan menerapkan filsafat humanistik Abraham Maslow. Akan tetapi, pokok bahasan kedua kajian tersebut adalah perbedaan paling mencolok. Kajian ini lebih berfokus pada makna keluarga yang damai bagi pemuda yang dijodohkan, sedangkan kajian Mundini mengeksplorasi makna keluarga harmonis dalam kerangka novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ayuni Sundari dengan judul “*Sakinah Di Bawah Naungan Perjodohan (Fenomena Keluarga di Buntet Pesantren Cirebon)*” mengangkat fenomena perjodohan di lingkungan pesantren, khususnya di Pesantren Buntet Cirebon, dan bagaimana perjodohan tersebut berhubungan dengan penciptaan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang harmonis dan penuh

⁴ Septiana Mundini, *Makna Keluarga Sakinah Dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*, (Skripsi Sarjana: Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2021), h. 125

kedamaian. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang bagaimana perjodohan, dalam konteks pesantren, tidak hanya dipandang sebagai suatu tradisi agama, tetapi juga sebagai sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan kultural yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tersebut. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena perjodohan yang terjadi di Pesantren Buntet Cirebon bisa membentuk pola keluarga sakinah di masyarakat tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan lebih jauh menganalisis hubungan antara perjodohan yang dilaksanakan dalam pesantren dengan perkembangan dan pembentukan keluarga yang harmonis di luar pesantren. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai pesantren yang dikaitkan dengan perjodohan mempengaruhi kehidupan keluarga dalam konteks yang lebih luas.⁵

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam tentang fenomena perjodohan yang terjadi di pesantren. Metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga mirip,

⁵ Ayuni Sundari, “*Sakinah Dibawah Naungan Perjodohan (Fenomena Keluarga di Buntet Pesantren Cirebon)*”, Skripsi; 2022, h. i

yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mufti Ramadhan dengan judul “Fenomena Perjodohan di Pondok Pesantren Serta Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah” membahas fenomena menarik yang berkembang di kalangan pondok pesantren, khususnya terkait dengan praktik perjodohan yang dilakukan oleh para kyai untuk para santrinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perjodohan yang terjadi di pondok pesantren bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan bagian dari tradisi yang sudah berlangsung lama. Para kyai memiliki peran yang sangat besar dalam memfasilitasi dan mengatur proses perjodohan di antara santri, dengan tujuan agar mereka membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufti Ramadhan menunjukkan bahwa perjodohan di pondok pesantren dapat terlaksana dengan baik, berkat adanya upaya yang sungguh-sungguh dari para kyai dalam memfasilitasi perjodohan tersebut. Perjodohan ini bukan hanya dilihat sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang akan melanjutkan dakwah dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, para santri pun menunjukkan respons yang positif terhadap inisiatif ini, dengan banyak di antara mereka yang menerima perjodohan tersebut dengan lapang dada. Mereka memahami bahwa ini adalah bagian dari proses

pembinaan dalam lingkungan pesantren untuk mencapai kehidupan yang sakinah.⁶

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mufti Ramadhan dan penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama, yakni perjodohan sebagai fenomena sosial yang menjadi topik utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini dalam hal konteks tempat dan pelaksanaan perjodohan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mufti Ramadhan berfokus pada pondok pesantren sebagai tempat utama di mana perjodohan berlangsung. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, sebuah daerah yang memiliki dinamika sosial yang mungkin berbeda dalam hal proses dan respons terhadap perjodohan.

B. Tinjauan Teoritis

Untuk mendukung penyusunan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori-teori pendukung dari beberapa sumber. Adapun tinjauan teori sebagai berikut :

1. Teori Humanistik Abraham Harold Maslow

Teori Abraham Maslow, dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, Abraham Harold Maslow lahir pada tanggal 1 april 1908 di kota New York, Amerik Serikat. Teori hierarki Maslow merupakan salah satu teori psikologi yang berguna untuk

⁶ Mufti Ramadhan, *Fenomena Perjodohan Di Pondok Pesantren Serta Implikasinya Terhadap keluarga Sakinah*, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol. 12, 2024, h. 15

memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Tujuan filsafat humanistik Abraham Maslow adalah untuk menyelidiki kapasitas manusia dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan diri secara utuh. Maslow tidak ingin menganggap orang-orang di sekitarnya sakit, seperti yang dikatakan Freud, sehingga ia hanya berinteraksi dengan orang-orang yang sehat. Menurut Maslow, orang-orang yang sehat secara konsisten berharap dapat menikmati kehidupan yang memuaskan. Oleh karena itu, Maslow menciptakan apa yang dikenal sebagai hierarki kebutuhan dasar manusia, yang merupakan pengantar keinginan dasar manusia.⁷

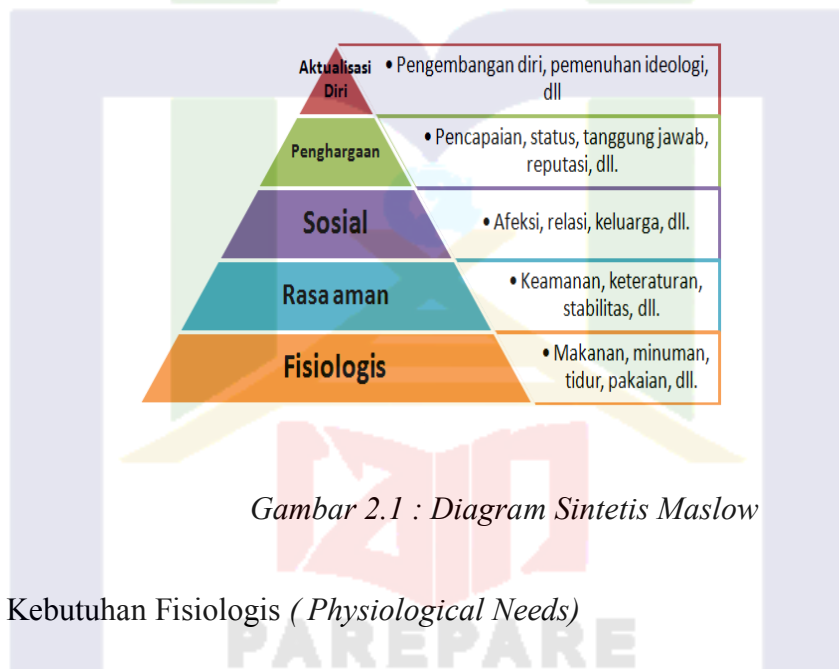
Menurut Abraham Maslow, keinginan manusia berkisar dari yang paling mendasar hingga yang paling mendalam. Menurut uraian di atas, teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki dua kualitas: dorongan untuk tumbuh dan kekuatan yang melawan pertumbuhan itu. Jadi, menurut teori tersebut, tindakan manusia dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam hierarki, dimulai dengan kebutuhan fisiologis, yang merupakan yang paling mendasar, dan diakhiri dengan kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan yang paling penting.⁸

⁷ Hartono dan Boy Soedarmandji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta:Kencana, 2021), h. 144

⁸ Zainul Muin Husni dan Ahmad Danial, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4.2 (2020), h. 69

Alasan memilih teori ini karena merupakan teori dasar yang mewakili kebutuhan-kebutuhan manusia. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kita dapat melihat beberapa kebutuhan yang dibutuhkan untuk tercapainya keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, yaitu sebagai berikut ⁹:



Gambar 2.1 : Diagram Sintetis Maslow

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Tuntutan biologis dan fisik tubuh setiap orang terhubung dengan tingkat kebutuhan dasar pertama ini. Untuk bertahan hidup dan maju ke tingkat tuntutan berikutnya, manusia harus terlebih dahulu memenuhi

⁹ Hartono dan Boy Soedarmandji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta:Kencana, 2021), h. 144-146

keinginan paling mendasarnya. Manusia memiliki tuntutan fisiologis, yang meliputi hal-hal seperti oksigen, air, makanan, tidur, homeostasis, dan kebutuhan seksual.

b. Kebutuhan akan rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan untuk merasa aman setiap saat merupakan kebutuhan tingkat dasar kedua. Setelah memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama secara efektif, seseorang dapat naik ke tingkat berikutnya. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman mencakup keamanan mental dan fisik. Perlu disebutkan bahwa anak muda memiliki tingkat kebutuhan yang lebih tinggi pada tingkat ini. Alasannya adalah karena anak muda masih memiliki tingkat kewaspadaan yang rendah, sehingga arahan dari orang yang lebih tua sangat penting.

c. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan akan unsur-unsur sosial masyarakat, seperti hasrat akan cinta dan kasih sayang serta kebutuhan untuk memiliki harta benda, merupakan kebutuhan tingkat ketiga. Abraham Maslow mengemukakan pemikirannya tentang motivasi seseorang mencari cinta pada tingkat ini. Sejarah aspek ini dijelaskan oleh Abraham Maslow karena didasarkan pada perasaan terisolasi, kesepian, ketegangan, kesedihan, dan kecemasan yang berlebihan.

d. Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Penghargaan berupa piala atau hadiah tidak selalu merupakan ungkapan rasa terima kasih yang disebutkan dalam tingkat kebutuhan ini. Dalam konteks ini, "penghargaan" mengacu pada harga diri. Setiap orang berhak untuk merasa baik tentang dirinya sendiri. Seseorang dapat memperoleh harga diri dari orang lain atau dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk distabilkan, merasa dihormati, dan merasa dipercaya oleh orang lain akan muncul secara alami ketika persyaratan pada tingkat ini terpenuhi contohnya :

1. Kebutuhan untuk Distabilkan

Remaja yang dijodohkan mungkin awalnya merasa tidak yakin dengan masa depannya. Namun, jika ia mendapatkan dukungan emosional dari pasangan dan keluarganya, ia akan mulai merasa stabil. Misalnya:

- a. Orang tuanya memberikan bimbingan dan dukungan moral agar ia dapat menjalani pernikahan dengan perasaan lebih tenang.
- b. Pasangannya menunjukkan sikap penuh perhatian dan kesiapan membangun rumah tangga bersama, sehingga ia merasa lebih aman dan yakin.

2. Merasa Dihormati

Dalam perjalanan membangun rumah tangga, remaja ini ingin agar perasaannya dihargai. Contohnya:

- a. Ia berharap keluarganya tidak hanya memaksakan perjodohan, tetapi juga mendengarkan pendapat dan perasaannya dalam mengambil keputusan.
- b. Pasangannya menghormati keinginannya untuk mengenal lebih dalam sebelum membangun hubungan yang lebih dekat, sehingga ia merasa dihormati sebagai individu.

3. Merasa Dipercaya oleh Orang Lain

Agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik, remaja tersebut membutuhkan kepercayaan dari keluarga dan pasangan. Misalnya:

- a. Orang tua memberikan kepercayaan bahwa ia mampu mengelola rumah tangga dengan baik, bukan hanya bergantung pada keputusan orang lain.
- b. Pasangan memberikan ruang baginya untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan rumah tangga, sehingga ia merasa memiliki peran penting dalam hubungan tersebut.

Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, remaja yang dijodohkan dapat lebih mudah menerima dan memaknai konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah sebagai suatu hubungan yang dibangun atas dasar cinta, penghargaan, dan kepercayaan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*).

Tingkat kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kebutuhan ini dapat tercapai apabila individu berhasil memenuhi keempat kebutuhan sebelumnya. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai bentuk nyata untuk merefleksikan harapan dan keinginan individu terhadap dirinya sendiri. Dalam uraian tentang aktualisasi diri yang disampaikan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri ini berperan sebagai kebutuhan individu untuk menentukan keinginannya dan aktualisasi diri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan sejati dalam hidup. tetapi untuk mengaktualisasikan diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena dalam memenuhi kebutuhan ini, seorang individu haruslah mendapatkan dukungan yang cukup dari berbagai pihak contohnya:

1. Dukungan Keluarga untuk Mencapai Keluarga Sakinah (Ketenteraman dan Kedamaian)
 - a. Orang tua memberi bimbingan agar remaja ini memahami bahwa pernikahan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk mencapai kehidupan yang tenteram.
 - b. Saudara dan keluarga besar mendukung emosionalnya, memberikan ruang untuk berdiskusi dan memahami perasaannya sebelum menikah.

- c. Dengan dukungan ini, remaja tersebut mulai menerima dan membangun rumah tangga dengan hati yang lebih terbuka, sehingga tercipta ketenangan dalam keluarga.

2. Dukungan Pasangan dan Lingkungan untuk Mencapai Mawaddah (Cinta dan Kasih Sayang)

- a. Pasangan yang dijodohkan bersedia saling mengenal lebih dalam, membangun komunikasi yang baik, dan tidak merasa terpaksa dalam hubungan.
- b. Dukungan dari sahabat dan komunitas membantu remaja ini memahami bahwa pernikahan bisa menjadi tempat tumbuh bersama, bukan sekadar kewajiban sosial.
- c. Dengan adanya kasih sayang yang tumbuh secara alami, pasangan ini bisa membangun rumah tangga yang harmonis.

3. Dukungan Masyarakat dan Ilmu Agama untuk Mencapai Warahmah (Kasih Sayang dan Keberkahan)

- a. Bimbingan agama dari ustaz atau konselor pernikahan membantu mereka memahami bagaimana menjalani rumah tangga dengan sikap saling menghormati dan bertanggung jawab.

- b. Masyarakat tidak memberikan tekanan, melainkan memberikan ruang bagi pasangan muda ini untuk beradaptasi dan tumbuh bersama dalam pernikahan.
- c. Dengan ilmu dan dukungan sosial, mereka bisa menjalani pernikahan dengan penuh keberkahan dan saling menyayangi.

Remaja yang dijodohkan tidak harus merasa terpaksa atau terbebani, tetapi bisa mencapai aktualisasi diri dalam rumah tangganya dengan adanya dukungan keluarga, pasangan, sahabat, lingkungan, dan bimbingan agama. Dengan begitu, ia bisa membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah yang berlandaskan cinta, kepercayaan, dan keberkahan.

Gagasan Maslow tentang persyaratan dasar yang harus dipenuhi manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia, seperti yang dikatakan sebelumnya. Kelima kebutuhan tersebut sangat terkait dengan konsep rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah di mana setiap pasangan tentu menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayat mereka. Oleh karena itu, hierarki kebutuhan yang diajukan Maslow dapat berperan penting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kelangsungan hidup dan kesejahteraan setiap orang sangat dipengaruhi oleh gagasan Maslow tentang kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. setiap pasangan bercita-cita untuk hidup rukun di rumah mereka hingga akhir hayat, kelima kriteria ini sangat relevan dengan

gagasan rumah tangga yang harmonis. Namun, perlu diingat bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang unik dan bahwa tujuan serta aspirasi mereka tidak selalu sama. Oleh karena itu, menciptakan keluarga yang harmonis memerlukan kepatuhan terhadap hierarki kebutuhan Maslow.

Pandangan teori humanistik dalam perspektif islam adalah pendekatan pembelajaran yang menghargai harkat dan martabat manusia, serta mengembangkan potensi dan kemampuannya. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah tertentu.¹⁰ Adapun prinsip-prinsip humanistik dalam islam sebagai berikut:

- 1) Menghormati hak asasi manusia
- 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan manusia
- 3) Memanusiakan manusia melalui pembelajaran
- 4) Memanusiakan manusia melalui pengembangan pribadi
- 5) Memanusiakan manusia melalui pemahaman diri dan lingkungan
- 6) Memanusiakan manusia melalui aktualisasi diri

C. Kerangka Konseptual

1. Makna keluarga *Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah*

a. Pengertian Keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*

Keluarga dalam bahasa Arab adalah ahlun, disamping kata (*ahlun*) kata yang bisa memiliki pengertian keluarga adalah ālidan āshir. Kata (*ahlun*) berawal dari kata ahila yang berarti rasa senang, rasa suka, dan ramah. Menurut pendapat lain, kata

¹⁰ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

ahlun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Sedangkan menurut konsep islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran islam, dengan adanya ikatan akad nikah pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama¹¹

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan mendekatkan diri dalam menuju ridha Allah.¹²

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

¹¹ Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta: UUI Press, 2021), hal.70.

¹² Ulfatmi, Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 19

Sementara itu arti keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis, ada yang dikaitkan dengan wilayah geografis darimana mereka berasal, ada yang dikaitkan dengan silsilah, lingkungan kerja, mata pencaharian, profesi dan sebagainya.¹³

Keluarga dalam Islam juga memiliki prinsip etis dan kesetaraan. Prinsip tersebut dalam keluarga sakinah, mawaddah, warahmah terwujudnya dalam pengembangan nilai-nilai perlakuan baik sebagai dasar kehidupan keluarga. Perlakuan baik ini mendapat pengakuan Al-Qur'an yang menegaskan nilai kebersamaan dan berorientasi pada upaya menumbuhkan semangat kerjasama, menciptakan solidaritas, dan meningkatkan saling pengertian. Prinsip ini juga tercermin dalam pola interaksi keluarga sakinah yang dijalin oleh hak dan kewajiban yang disyratkan Allah SWT pada ayah, ibu, dan anak.

Keluarga yang baik menurut pandangan Islam biasa disebut dalam istilah keluarga sakinah. Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami dan istri.

Sakinah terambil dari kata sakana yang berarti diam/bergejolak. Sakinah karenaperkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Jadi, istilah keluarga sakinah adalah dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah diartikan dengan

¹³ Soelaeman, Pendidikan Dalam Keluarga (Bandung: Alfabet, 2022), h. 6.

keluarga yang tentram, tenang, bahagia, dan sejahtera lahir batin serta dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Dalam hal ini, Islam menetapkan bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga sakinah yang dilandasi dengan mawaddah, dan warrahmah¹⁴. Tidak mudah membangun keluarga yang sakinah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Untuk menemukan formulanya bukan hal yang sederhana. Kasus-kasus keluarga yang terjadi disekitar kita bisadiambil pelajaran yang sangat penting bagi kita untuk menjadi cerminan dalam membangun sebuah rumah tangga.

Apabila dalam membina rumah tangga yang terjalin cinta antara suami dan istri, maka diperlukan adanya penerapan system keseimbangan peranan, maksudnya disamping peranannya sebagai suami dan peranannya sebagai istri juga menjalankan peranan lain seperti tugas hidup sehari-hari. Maka dari itu, tujuan adanya pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya.

Di dalam pembentukan keluarga, Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan pasangannya dari sejenisnya serta menumbuhkan kasih sayang diantara mereka dimana yang demikian tersebut terdapat hikmah bagi mereka yang suka berfikir.¹⁵ Al-Qur'an menggambarkan pernikahan mereka memiliki dua kualitas mendasar: rahmah

¹⁴ Zainutah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKIS, 2020), hal. 3-5.

¹⁵ Ahmad Azar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2019), hal. 170

(pengertian, kedamaian, toleransi, dan saling memaafkan) sebagai tujuan dalam bentuk kedamaian, dan cinta (gairah, persahabatan, dan persahabatan) di satu sisi.¹⁶

a. Tujuan Keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah

Setiap individu yang telah menikah tentu mendambakan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang terjalin rasa cinta dan bakti di antara anggota keluarga. Hal ini dapat terwujud apabila selain mencari nafkah, masing-masing suami istri mampu memenuhi kewajiban dan haknya secara adil, tenteram, dan seimbang. Rumah tangga yang dibangun dapat menerapkan akhlak karimah dan dilandasi oleh akidah agama.

Di mata Allah SWT, kehidupan keluarga yang harmonis memiliki tujuan yang mulia, yakni meraih rahmat dan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat menikmati kehidupan yang bahagia di dunia, khususnya di akhirat. Agar keluarga atau rumah tangga memperoleh limpahan rahmat dan keridhaan Allah SWT, maka harus memenuhi sedikitnya lima syarat, yaitu::

- 1) Anggota keluarga mengikuti agamanya.
- 2) Orang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua.
- 3) Risiko halal harus menjadi sumber nafkah keluarga.
- 4) Memanfaatkan sumber daya dan pengeluaran dengan bijaksana.

¹⁶ S. Ahmad Abdullah Assegaf, *Islam dan Keluarga Berencana* (Jakarta: Lentera Asritama, 2020), hal. 12

5) Memohon ampunan sesegera mungkin, mengakui kesalahan, dan saling memaafkan..

Rumah Islam adalah tempat di mana setiap orang merasa seperti berada di surga, tempat mereka dapat beristirahat dan melepas lelah, tempat mereka dapat bercanda, dan tempat mereka dapat merasa aman, puas, dan damai.

Rumah yang tenang dan menyenangkan mungkin adalah rumah yang tenteram baik secara mental maupun fisik, tempat semua kebutuhan fisik dan spiritual terpenuhi dengan cara yang harmonis, seimbang, dan seimbang. Kebutuhan spiritual terpenuhi ketika ada suasana religius di rumah, ketika setiap orang dalam keluarga mengalami nilai-nilai luhur, dan ketika ada komunikasi yang efektif antara suami, istri, dan anak-anak. Selain itu, kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, perumahan, dan kebutuhan lainnya terpenuhi.¹⁷

b. Ciri-ciri Keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah

Pada hakikatnya, Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah sulit diukur karena merupakan konsep subjektif yang hanya dapat dinilai oleh pasangan suami istri. Meskipun demikian, keluarga sakinah, mawaddah, warahmah memiliki sejumlah ciri seperti:

1) Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

¹⁷ Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2020) Cet, Ke-4, h.16

Rumah tangga yang dibangun atas dasar ketakwaan, yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, bukan hanya cinta, merupakan unsur terpenting dalam menciptakan keluarga sakinah. Rumah tangga yang dibangun atas dasar ketakwaan, yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, merupakan pedoman bagi suami istri dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam rumah tangga.

2) Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Masyarakat tidak akan bisa hidup dalam kedamaian dan keamanan tanpa "al-mawaddah" dan "al-Rahmah," khususnya dalam struktur keluarga. Cinta yang ada dalam rumah tangga dapat menciptakan masyarakat yang bahagia, saling menghormati, dapat dipercaya, dan saling membantu, itulah sebabnya kedua hal ini sangat penting. Pernikahan akan gagal tanpa cinta, dan kebahagiaan akan tetap menjadi angan-angan belaka.

3) Mengetahui Peraturan Berumahtangga

Setiap keluarga harus memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh semua ahli. Misalnya, seorang istri harus menaati suaminya dengan tidak keluar rumah tanpa izin, tidak mempertanyakan pendapatnya, meskipun menurutnya itu benar, dan tidak membicarakan masalah rumah tangga dengannya selama dia tidak melanggar hukum syariat. Anak-anak juga harus mengikuti perintah orang tua mereka selama tidak bertentangan dengan perintah Tuhan.

Seorang suami memiliki peran yang berbeda. Untuk menciptakan keluarga sakinah, seorang suami yang bertugas sebagai pemimpin keluarga harus memastikan bahwa setiap orang menaati hukum dan memenuhi tanggung jawabnya.

4) Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak

Pernikahan tidak hanya mencakup kehidupan kedua pasangan, tetapi juga seluruh keluarga mereka, khususnya ikatan antara orang tua dan anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam memilih pasangan, terutama anak laki-laki, pasangan yang ingin membangun keluarga sakinah tidak boleh mengabaikan orang tua mereka. Karena pernikahan tidak membebaskan seorang anak dari kewajibannya kepada orang tuanya, maka seorang anak harus mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Selain itu, agar pasangan mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, mereka harus mencintai orang tua mereka.

5) Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Tujuan dari ikatan perkawinan adalah untuk menyatukan hubungan kekeluargaan kedua belah pihak, termasuk saudara ipar dan kerabat lainnya. Karena kerenggangan hubungan dengan mertua dan keluarga biasanya menjadi penyebab masalah seperti perceraian.¹⁸

¹⁸ Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*. 99-108

Apabila suatu keluarga memiliki ciri-ciri berikut ini, maka keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah :¹⁹

1) Pembentukan Rumah Tangga

Selain memuaskan hasrat seksual, tujuan utama suami istri saat memutuskan untuk memulai rumah tangga adalah untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi sunah dan panggilan kodrat, membangun persahabatan dan kasih sayang, serta mewujudkan keharmonisan dan ketenangan manusia. Norma dan standar Islam lebih menekankan pada ketakwaan dan keimanan saat memilih pasangan.

2) Tujuan Pembentukan Rumah Tangga

Tujuan utamanya adalah mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan senantiasa mengharap keridhaan-Nya.

3) Lingkungan

Setiap anggota keluarga melakukan tugasnya dengan standar tertinggi, dan upaya selalu didorong untuk menjaga suasana penuh kasih sayang. Lingkungan rumah merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan, kedamaian, pendidikan, dan kesenangan para anggotanya.

4) Hubungan Antara Kedua Pasangan.

Di dalam rumah tangga, suami dan istri berusaha untuk saling meningkatkan dan menyempurnakan. Mereka berupaya untuk saling memberi sumber daya

¹⁹ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor:Cahaya

yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan sesama anggota keluarga.

5) Hubungan dengan Anak-anak

Orang tua memandang anak-anak mereka sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri. Rasa hormat, perlindungan hak, instruksi dan arahan yang tepat, kemurnian kasih sayang, dan pengawasan terhadap moralitas dan perilaku anak-anak adalah prinsip dan landasan hubungan yang telah mereka bangun dengan anak-anak mereka.

6) Duduk Bersama

Orang tua selalu siap duduk bersama dan berbincang dengan anak, menjawab pertanyaan, dan selalu berusaha memahami serta menciptakan hubungan yang hangat. Saat berada di samping ayah dan ibu, anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa kehadiran ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Mereka bahkan selalu berharap agar orang tua selalu berada di sampingnya, jauh dari pertikaian, konflik, dan pertengkaran.

7) Kerjasama dan saling membantu

Setiap keluarga percaya bahwa apa yang menguntungkan satu sama lain juga menguntungkan yang lain. Persahabatan mereka murni, altruistik, intens, dan intim. Alih-alih mengganggu dan membebani satu sama lain, tindakan dan kegiatan mereka dimaksudkan untuk meningkatkan kemauan dan kesenangan orang lain. Cinta mereka tidak egois.

8) Upaya untuk kepentingan bersama

Berusahalah memenuhi keinginan pasangan sesuai dengan syariat, perhatikan kesukaan masing-masing, saling menjaga dan menunjukkan kelebihan masing-masing, serta selalu ajak bicara hal-hal yang menjadi kepentingan bersama.

Disamping itu yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah antara lain:

- 1) Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tanda ketenangan batin.
- 2) Interaksi antarmanusia dan masyarakat berlangsung harmonis.
- 3) Terjaminnya kesejahteraan sosial, rohani, dan jasmani.
- 4) Tersedianya sandang, pangan, dan papan yang memadai.
- 5) Tersedianya jaminan hukum, khususnya yang berkaitan dengan hak asasi manusia.
- 6) Tersedianya akses terhadap layanan pendidikan yang terjangkau.
- 7) Tersedianya jaminan bagi lansia.
- 8) Tersedianya fasilitas rekreasi yang terjangkau.

Dari definisi yang diberikan oleh BP4, jelaslah bahwa keluarga harmonis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perkawinan merupakan pondasi terbentuknya keluarga.
 - 2) Keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani yang layak.
 - 3) Keluarga dapat menumbuhkan suasana kasih sayang dan cinta kasih di antara para anggotanya.
 - 4) Cita-cita keimanan, ketakwaan, akhlak, dan amal saleh dapat ditanamkan dan diamalkan dalam keluarga.
 - 5) Anak dapat dididik oleh keluarganya hingga jenjang sekolah menengah atas.
 - 6) Kehidupan sosial ekonomi keluarga dapat mencapai taraf yang memadai sesuai dengan norma masyarakat yang maju dan mandiri.²⁰
- c. Cara membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Ternyata, di tengah perjalanan hidup yang normal, upaya untuk menciptakan keluarga yang harmonis tidak selalu mudah. Sudah saatnya setiap keluarga mempertimbangkan apakah mereka benar-benar berjalan melawan kehendak Allah ataukah berjalan di koridor yang diinginkan-Nya di istana. Sebab, selain menciptakan

²⁰ Danuri, *Perambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, (Yogyakarta:LPPK IKIP, 2023), h. 19

keluarga yang sempurna, menjaga keutuhan rumah tangga merupakan sebuah pencapaian tersendiri.²¹

Keluarga merupakan lingkungan atau unit terkecil dalam masyarakat, maka keluarga berperan sebagai lembaga yang menentukan corak dan struktur masyarakat. Menurut ajaran Islam, keluarga dan rumah harus menjadi lembaga yang aman, bahagia, dan kokoh bagi setiap anggota keluarga. Selain sebagai wadah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keluarga, lembaga keluarga harus digunakan untuk membahas segala hal, tidak peduli seberapa menantang atau menggembirkannya. Rasa cinta, stabilitas, kepuasan, dan perhatian seorang ahli—terutama dari anak-anak keluarga akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Ibu dan ayah adalah orang pertama yang seharusnya dapat memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan masalah anak-anak. Sementara itu, seorang ibu adalah representasi kedamaian, cinta, dan ketenangan.²²

Al-Quran merupakan landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa keluarga yang harmonis ditopang oleh lima pilar, yaitu:

²¹ Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*: 99-108

²² Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*: 99-108

- 1) Memiliki kecenderungan terhadap agama
- 2) Orang muda menghormati orang tua, dan orang tua memuja orang muda.
- 3) Mereka berbelanja dengan sederhana.
- 4) Menunjukkan kesopanan dalam situasi sosial dan
- 5) Selalu merenung.

Keluarga harmonis dapat diciptakan melalui:²³

- 1) Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat

Syarat-syarat bagi suami istri haruslah benar agar dapat membina rumah tangga yang harmonis. Misalnya beragama Islam dan taat beragama, memiliki keturunan yang baik, berakhlak mulia, sopan, dan pandai berbicara, serta mampu menafkahi keluarga (bagi suami) merupakan beberapa syaratnya.

- 2) Dalam keluarga Harus Ada Mawaddah dan Rahmah

Sedangkan rahmah adalah cinta yang penuh kasih sayang, rela berkorban, dan siap membela orang yang dicintai, sedangkan mawaddah adalah cinta yang membara, penuh gairah, dan "ngemesi." Saling mencintai adalah satu-satunya cara untuk menciptakan keadaan yang tenang dan damai. Oleh karena itu, rumah-rumah Muslim

²³ Basir Sofyan. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*. 99-108

memiliki kualitas yang unik, seperti higienis dan murni secara spiritual, tenang dan tenteram, serta dihiasi dengan dekorasi keagamaan.

3) Saling Mengerti Antara Suami-Istri

Kedua pasangan perlu menyadari pribadi masing-masing. Karena membangun komunikasi satu sama lain dimulai dengan memahami pribadi masing-masing. Sejak saat itu, tidak ada pasangan yang akan memaksakan ego mereka. Egoisme adalah penyebab hancurnya banyak keluarga. Ini menunjukkan bahwa baik suami maupun istri terus mengejar tujuan mereka. Seorang pasangan harus menyadari hal-hal berikut:

- a) Perjalanan hidup masing-masing individu
- b) Adat istiadat daerah masing-masing individu (jika pasangan berasal dari suku dan/atau wilayah geografis yang berbeda)
- c) Kebiasaan masing-masing individu
- d) Kegemaran, minat, atau hobi
- e) Ajaran
- f) Karakter dan sikap pribadi yang proporsional (baik dari masing-masing individu maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, sahabat, atau saudara kandung) yang sesuai dengan ketentuan syariat..

4) Saling Menerima

Istri dan suami perlu saling menerima. Suami istri ibarat dua insan yang hidup dalam satu tubuh. Penolakan tidak perlu dilakukan jika istri lebih suka warna putih sementara suami lebih suka warna merah. Jika warna merah dan putih dipadukan dengan kerendahan hati dan pengertian, keindahan akan terlihat..

5) Saling Menghargai

Rasa hormat harus ditunjukkan kepada keluarga masing-masing, juga kepada perkataan dan emosi, kemampuan, dan keinginan masing-masing. Rasa hormat terhadap satu sama lain berfungsi sebagai penghubung antara suami dan istri.

6) Saling Mempercayai

Seorang istri harus memiliki kepercayaan kepada suaminya di rumah, dan suami harus memiliki kepercayaan kepada istrinya ketika suaminya tidak ada. Kelangsungan kehidupan rumah tangga, yakni keluarga yang bahagia dan sejahtera, tidak akan berjalan sesuai harapan jika tidak ada rasa saling percaya di antara keduanya. Namun, kemandirian dan kemajuan akan terwujud jika suami istri saling percaya, yang merupakan perintah dari Allah.

7) Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibanya Masing-Masing

Selain memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya dengan bekerja, suami juga berperan sebagai kepala rumah tangga.

Mampu menghasilkan uang bukanlah satu-satunya faktor dalam menikah; meskipun penting, itu bukanlah yang terpenting. Sang suami telah berusaha keras dan bersusah payah untuk memperoleh makanan halal, tetapi tampaknya ia tidak mampu mengurus keluarganya.

Para istri dituntut untuk menjunjung tinggi kehormatan mereka (berhijab, khitan, tabaruj, dll.), mendidik anak-anak mereka, dan tunduk kepada suami mereka. Ada alasan di balik kewajiban istri untuk menaati perintah tersebut. Sebagai kepala keluarga, suami memikul tanggung jawab langsung untuk menyediakan, menjaga, dan memastikan kesejahteraan jasmani dan rohani keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Jalan menuju surga di dunia dan akhirat adalah bagi seorang wanita untuk menaati suaminya agar menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika suaminya memberinya perintah yang bertentangan dengan hukum syariah, seperti menyuruhnya berjudi atau tidak mengenakan jilbab, ia boleh menolak untuk mengikutinya..

8) Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian

Salah satu penyebab rusaknya keharmonisan keluarga adalah konflik, yang jika terus berlanjut dapat berujung pada perceraian. Karena konflik merupakan faktor

penentu utama keutuhan keluarga, maka suami istri harus mampu menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik.

9) Hubungan Antara Suami Istri Harus Atas Dasar Saling Membutuhkan

Misalnya, pakaian dan yang mengenakannya, khususnya penutup aurat, pakaian pelindung, dan perhiasan. Ketiga faktor ini harus ada dalam cara suami memperlakukan istrinya dan begitu pula sebaliknya. Suami merahasiakan kekurangan istrinya dari orang lain, begitu pula sebaliknya. Suami mencarikan obat atau segera membawa istrinya ke dokter jika sakit, begitu pula sebaliknya. Istri hendaknya senantiasa berusaha membuat suaminya bangga, dan suami hendaknya berusaha membuat istrinya bangga juga. Jangan sebaliknya di rumah, di mana Anda terlihat "nglombrot" menyebalkan tetapi disukai banyak orang.

10) Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal

Seonggok daging yang berasal dari memakan makanan haram cenderung mendorong perilaku haram juga, menurut hadis Nabi. Ini termasuk makanan, juga rumah, kendaraan, pakaian, dan sebagainya.

11) Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar

Pandangan yang salah atau keliru, seperti kepercayaan terhadap kekuatan sihir, dukun, dan praktik serupa. Selain membuat keputusan hidup menjadi tidak logis, nasihat dari dukun dan sejenisnya dapat mengarahkan orang ke arah bencana yang

mematikan. Menciptakan keluarga yang bahagia sungguh sangat sulit. Namun, tujuan menciptakan keluarga yang bahagia dan langgeng menurut hukum Islam yang menyatakan bahwa "Rumahku adalah surgaku" akan terwujud jika kedua pasangan memahami gagasan keluarga yang damai seperti yang disebutkan sebelumnya, Insya Allah. Selain gagasan yang disebutkan di atas, masih ada sejumlah strategi tambahan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, seperti:

- a) Sepanjang kehidupan berkeluarga, pahami bahwa jalan yang akan kita tempuh tidak hanya jalan yang dipenuhi bunga-bunga kebahagiaan, tetapi juga semak belukar yang penuh dengan duri dan anak.
- b) Berpegangan tangan lebih erat daripada melepaskannya saat kestabilan rumah tangga terancam.
- c) Cintai istri atau suami tanpa syarat jika Anda belum dikaruniai anak.
- d) Jika Anda sudah memiliki anak, tunjukkan kasih sayang Anda yang tak terbagi kepada suami, istri, dan anak-anak Anda, alih-alih membaginya menjadi beberapa bagian.
- e) Jika situasi keuangan keluarga belum membaik, Anda dapat yakin bahwa pintu untuk bertahan hidup akan terbuka sesuai dengan seberapa taat suami dan istri kepada Allah SWT.
- f) Jasa pasangan hidup yang setia mendukung Anda selama masa-masa sulit tidak boleh diabaikan begitu saja setelah ekonomi membaik. Bahkan, godaan sering terjadi di sini, dan meskipun suami selalu setia selama masa-masa sulit,

ia sering melirik wanita lain dan bahkan mengungkapkan cinta kepada mereka saat keadaan stabil dan lebih dari cukup.

- g) Sebagai seorang suami, Anda mungkin bersikap manja dan bahkan kekanak-kanakan terhadap istri Anda, tetapi ketika dia membutuhkan bantuan, Anda segera bangkit menjadi pria yang kuat dan bertanggung jawab.
- h) Para istri tetap harus bersikap sopan, berpenampilan menarik, dan bersikap baik serta anggun, tetapi mereka juga harus siap untuk menyelesaikan semua tugas dengan sukses setiap saat.
- i) Orang tua yang baik bersikap jujur kepada anak-anaknya, jadi ketika harus mengajar mereka, jangan berasumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak pernah marah kepada anak-anaknya.
- j) Jika Anda seorang wanita, hindari mengonsumsi pil KB; suami Anda dapat berperan sebagai "obat" yang tepat.
- k) Jika Anda seorang pria dan ada istri yang memiliki anak, Anda tidak boleh menawarkan mereka untuk pergi berlayar bersama Anda menuju lautan cinta; istri Anda adalah pelabuhan hati Anda.

Di samping itu, untuk mewujudkan keluarga harmonis dan teladan, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perhatikan pendidikan resmi, informal, dan nonformal serta perolehan pengetahuan.
- 2) Bangun keluarga di mana semua anggota saling memahami sepenuhnya.

- 3) Dorong lingkungan yang adil, setara, dan kolaborasi yang setara.
- 4) Hindari mengadopsi pola pikir bahwa Anda perlu menang sendiri. Kembangkan mentalitas bahwa, sebagai pribadi, Anda harus kreatif agar dapat berkembang.
- 5) Hindari mengadopsi pola pikir bahwa Anda harus menyerah sebelum mencoba.
- 6) Bantu wanita mencapai potensi penuh mereka dalam peran sebagai istri, ibu, remaja, dan anak-anak.²⁴

2. Konsep Perjodohan

a. Pengertian Pejodohan

Secara terminologi, perjodohan adalah jenis hubungan pernikahan di mana pengantin pria dan wanita tidak dipilih oleh satu sama lain, melainkan oleh pihak ketiga. Perjodohan berbeda dari pernikahan otonom, di mana orang mencari dan memilih pasangan mereka sendiri, dari pernikahan paksa, yang sering kali eksploitatif. Orang tua atau anggota keluarga senior lainnya biasanya mengatur pernikahan.²⁵

Menurut antropologi, salah satu budaya yang muncul dalam peradaban adalah perjodohan. Sepasang kekasih dapat mengenal lebih jauh pasangannya melalui

²⁴ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2020), h. 267

²⁵ “Perjodohan”, Wikipedia: The Free Encyclopedia, <https://en.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 November 2024.

perjodohan, yang merupakan langkah awal. Perjodohan dalam konteks ini juga dikenal dengan istilah "khitbah" dalam Islam, namun perjodohan juga sering disalahartikan dengan pernikahan atau perkawinan secara umum. Akan tetapi, khitbah yang merupakan proses untuk saling mengenal, pada hakikatnya berbeda dengan konsep perjodohan. Biasanya dalam perjodohan terdapat kesepakatan bersama (akad) antara dua orang. Pada kenyataannya, terkadang orang tua melakukan perjodohan tanpa sepengetahuan anak yang diijodohkan.

Salah satu metode yang digunakan masyarakat untuk membangun rumah tangga baru, baik untuk anak, keponakan, keluarga, atau teman, adalah perjodohan. Hukum Islam tidak memuat klausul yang mewajibkan atau bahkan melarang perjodohan. Islam hanya menekankan bahwa seorang Muslim mencari wanita yang taat beragama dan beragama, dan sebaliknya.²⁶

Pernikahan paksa dan perjodohan paksa memiliki berbagai makna di beberapa tempat. Kondisi seorang pria dan seorang wanita yang memiliki hubungan semi-keluarga, di mana mereka terhubung tetapi belum dalam ikatan pernikahan, disebut pertunangan dan sama dengan perjodohan. Pertunangan adalah hubungan yang mengikat yang pada akhirnya akan mengarah pada pernikahan, atau mungkin dibatalkan karena berbagai faktor yang telah merugikan statusnya. Pemaksaan oleh banyak orang untuk memaksa pria dan wanita ke dalam status hubungan pertunangan

²⁶ Labib, Fahmi. Praktik Perjodohan Dalam Hukum Islam Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. h. 17

ini adalah kemungkinan lain dalam keadaan hubungan ini. Sebaliknya, pernikahan paksa adalah ketika seseorang dipaksa untuk menikah atau menikahi seseorang tanpa terlebih dahulu melalui prosedur perijodohan.

Proses pemilihan calon pengantin oleh pihak ketiga, seperti orang tua, saudara, sahabat, atau keluarga, disebut juga dengan istilah perijodohan. Manusia hanya bisa berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan segalanya, meskipun pada dasarnya semua orang sudah tahu bahwa masalah jodoh adalah kekuasaan Tuhan, karena itu adalah takdir yang hanya Tuhan yang tahu dan merupakan keputusan Tuhan yang terbaik untuk keduanya.

Beberapa akademisi menggolongkan perijodohan sebagai pernikahan di mana pihak ketiga yang ingin menjodohkan memberikan tekanan atau kekerasan dan pernikahan tidak terwujud secara sukarela. Namun, pernikahan harus didasarkan pada persetujuan bersama dan bukan kekerasan. Salah satu prinsip pernikahan adalah bahwa paksaan tidak pernah menjadi alasan untuk menikah. Pernikahan yang dipaksakan akan menyebabkan perselisihan dalam rumah tangga.²⁷

Setelah menikah, pasangan yang menikah melalui perijodohan mungkin perlu melakukan perubahan. Akibatnya, pernikahan yang direncanakan menghadirkan kesulitan tersendiri, terutama bagi wanita di dunia kontemporer. Seorang wanita harus

²⁷ Mutiara Dwi Rahman, Dampak Perijodohan: 13

siap menerima kenyataan bahwa ia akan tinggal serumah dengan seseorang yang mungkin tidak dikenalnya di masa lalu.

Berdasarkan Pengertian tersebut maka perjudohan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perjudohan tanpa paksaan

Ada beberapa cara bagi pria yang cocok untuk mencapai hal ini, dan begitu pula sebaliknya. Berbagai bentuk perjudohan tanpa paksaan meliputi hal-hal berikut::

- a) *Arranged marriage*, di mana orang tua mengatur perjudohan. Ada dua jenis dalam hal ini. Yang pertama adalah ketika orang tua mengatur perjudohan tanpa persetujuan terlebih dahulu dari pengantin wanita atau pria. Kebiasaan perjudohan paksa berasal dari fakta bahwa orang tua calon pengantin pria dan wanita mengatur pernikahan tanpa persetujuan sebelumnya dari gadis itu.
- b) *Mixed marriage* Ketika seorang gadis ingin menikah, dia mencari pasangannya sendiri, tetapi orang tuanya memutuskan apakah akan melakukan hubungan seksual atau tidak.

- c) *Voluntar marriage*, di mana seorang wanita yang ingin menikah mencari pasangannya sendiri; yang dibutuhkan hanyalah persetujuan orang tua. Ini berarti bahwa gadis-gadis mampu membuat keputusan mereka sendiri..²⁸

2. Perjodohan Paksa

Pernikahan yang diatur secara paksa merupakan bentuk ikatan perkawinan ketika mempelai wanita dan pria dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain, atau ketika orang tua atau wali memaksa anak-anak mereka untuk menikah dengan pasangan pilihan mereka tanpa sepengetahuan atau persetujuan anak tersebut..²⁹

Salah satu cara orang tua menikahkan anak-anaknya dengan orang yang mereka percaya adalah dengan menjodohkan, yang dilakukan oleh pendeta untuk alumni mereka atau oleh orang tua untuk anak-anak mereka. Kenyataannya, seorang anak tidak selalu mengikuti moral orang tuanya. Untuk memastikan bahwa pernikahan berikutnya berlangsung dengan persetujuan kedua belah pihak dan tidak di bawah tekanan, orang tua harus tetap meminta izin dan persetujuan anak-anak mereka sebelum menjodohkan mereka dengan orang lain. Karena pernikahan yang dilarang secara hukum berdasarkan paksaan hanya akan membawa konflik di masa depan di rumah anak-anak mereka jika mereka terus melakukannya.

²⁸ Miftahul Huda, *Kawin Paksa: Ijbar Nikah dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (STAIN Ponogori Press, 2021), h. 73

²⁹ Yeni Mulyati, *"Perjodohan Secara Paksa Perspektif Hukum Islam"*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020, h. 15

b. Perjodohan Dalam Islam

Dalam Islam, perjodohan tidak diatur secara ketat. Tidak ada aturan yang mengatur perjodohan dalam hukum Islam, baik anjuran maupun larangan. Islam hanya menyatakan bahwa seorang Muslim harus mencari pasangan yang taat beragama.³⁰

Menurut hukum Islam, orang tua harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari anak-anak mereka sebelum menjodohkan mereka, terutama jika mereka adalah anak perempuan. Demikian pula, anak-anak yang sudah menjadi janda harus dimintai persetujuannya sebelum dijodohkan. Untuk memastikan bahwa pernikahan dilakukan sesuai dengan keinginan anak dan tidak di bawah tekanan, persetujuan dari anak diharapkan. Pernikahan yang dipaksakan pada akhirnya akan berdampak negatif pada kedua pasangan dan, jika terus berlanjut, akan menyebabkan gangguan di masa mendatang terhadap kedamaian di rumah anak.

D. Kerangka Pikir

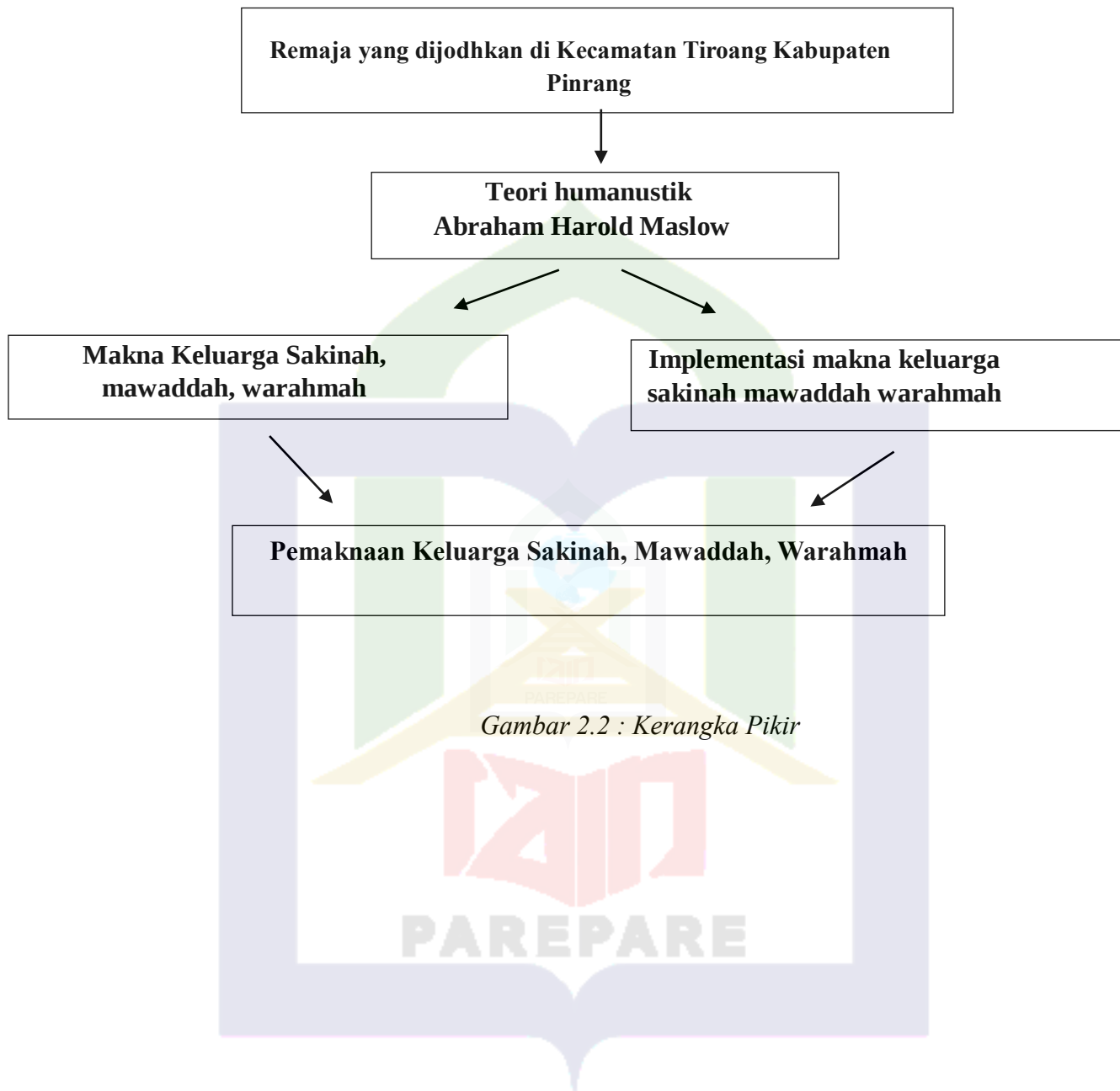
Kerangka pikir menyajikan penjelasan sementara terkait masalah yang akan diteliti. Penyusunan kerangka pikir didasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam proses penyusunan ini, peneliti mengemukakan argumen ilmiah yang didukung oleh teori-teori yang relevan.

³⁰ Fahmi Labib, *Alat Praktik Perjodohan dalam Hukum Islam dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), hlm.17

Argumen ilmiah ini berfungsi sebagai dasar bagi peneliti dalam merumuskan pemahaman sementara tentang masalah yang sedang diteliti, sebelum melanjutkan dengan pengujian atau pembuktian lebih lanjut melalui penelitian yang dilakukan.

Peneliti berfokus untuk menggali pemahaman remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang kabupaten pinrang mengenai makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Makna keluarga sakinah, mawaddah, warahma sangat relevan bagi remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam penyesuaian awal, penerapan nilai-nilai ini menjadi pondasi yang kuat dalam membangun keluarga yang harmonis. Proses perjodohan yang dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat tidak hanya sekadar memenuhi aspek tradisi, namun juga bertujuan untuk menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan saling pengertian dalam kehidupan berumah tangga.

Secara keseluruhan, kerangka pikir bertujuan untuk memberikan pondasi teoritis yang jelas, memfokuskan tujuan penelitian, serta membantu memetakan dan mengorganisir alur analisis. Dengan demikian, kerangka ini menjadi alat penting untuk memahami dan menganalisis makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dalam konteks remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini adalah bagian dari metode penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.¹ Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus dalam peritiswa tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan situasi sosial yang sedang diteliti agar supaya menjadi lebih jelas dan bermakna.² Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan atau memandang permasalahan secara abstrak, serta memberikan makna umum terhadap suatu peristiwa. Data yang diperoleh cenderung berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka.

Metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai variable penelitian dalam situasi tertentu pada penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya, fokus penelitian ini ialah tentang makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pada remaja yang di jodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Maka dari itu, penelitian ini

¹ Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama (Jakarta, Kencana Prenamedia Group, 2012). hal 34-35

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, (2013),

dilakukan analisis mendalam terhadap remaja yang di jodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Lokasi tersebut di pilih sebagai lokasi penelitian penulis dengan alasan bahwa terdapat fakta yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian yang terjadi di lapangan yaitu makna keluarga sakinah mawaddah warahmah pada remaja yang dijodohkan.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini di lakukan dalam waktu kurang lebih 6 bulan lamanya dan di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan adalah untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih sumber data yang baik dan relevan. Fokus penelitian ini bermanfaat dalam memberikan arah selama dalam proses penelitian, utamanya pada saat melakukan pengumpulan data, yaitu untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan tujuan Untuk lebih memahami gagasan makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pada remaja yang di jodohkan atau gagasan tentang remaja yang menikah karena di jodohkan .

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif berupa kata-kata, kalimat, atau visual seperti gambar. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka atau

bilangan statistik, melainkan berupa informasi yang diungkapkan dan dijelaskan secara rinci melalui bahasa tulis berdasarkan hasil pengamatan :

1. Jenis Data

Data kualitatif, khususnya data berbasis teks, adalah jenis data yang digunakan. Informasi kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengambil foto atau video, data tambahan dapat dikumpulkan³

2. Sumber Data

a. Data Primer

Di lokasi penelitian, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, pengumpulan data primer dilakukan di tempat. Selain melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap objek penelitian, peneliti juga sering melakukan wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh data.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait dengan makna keluarga sakinah pada remaja yang di jodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Data sekunder yang diperoleh bisa berupa dokumen, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel dan sumber pustaka lainnya terkait substansi penelitian ini dan tentunya mempunyai relevan dengan

³ Sarniad, "Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penangann Perceraian", (Skripsi Sarjana IAIN Parepare, 2021), h. 32

judul penelitian dan sumber pustaka lainnya terkait substansi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Proses pengumpulan data melalui pengamatan dan dokumentasi terhadap kondisi atau perilaku objek sasaran disebut observasi⁴. Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan langsung tentang makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pada remaja yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independent.

2. Wawancara

Bergantung pada jenis data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, wawancara merupakan cara pengumpulan data yang melibatkan pengajuan pertanyaan langsung kepada informan (yaitu, berkomunikasi secara langsung). Pewawancara dan Informan terlibat dalam proses interaksi selama wawancara. Informan berperan sebagai

⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-125

Informan dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, yang mengajukan pertanyaan tersebut.⁵

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau bahan pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Peneliti akan mengumpulkan pertanyaan yang relevan yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Dokumen atau dokumentasi mempunyai dua makna yang sering digunakan dalam penelitian. Pertama, dokumen yang dimaksud yakni berupa sebagai bukti atas suatu data tertentu, seperti foto, rekaman suara, rekaman video, catatan dan sebagainya yang berhubungan dengan rangka dalam kegiatan penelitian. Maka dari itu, dokumen dalam bentuk ini disebut dokumentasi atau kenang-kenangan dalam proses penelitian. Kedua, dokumentasi yang terkait dengan kejadian, peristiwa, yang di dalamnya terdapat suatu informasi, data, dan fakta yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁶

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Selain untuk meningkatkan ketepatan dan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan melalui bahan

⁵ Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2020), h. 124-125

⁶ Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Sapto Haryoko, 2020). hal. 176

dokumentasi lapangan, pendekatan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi prosedur observasi dan wawancara. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memverifikasi keaslian data. Proses pengumpulan data melalui dokumen dikenal sebagai teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi.⁷

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi berbentuk foto-foto seperti foto buku nikah dan dokumen lainnya yang terkait dengan remaja yang dijodohkan itu. Selain itu, dokumentasi juga berupa foto-foto atau gambar yang menunjukkan rangkaian kegiatan yang dilakukan penulis saat di lapangan, sebagai bukti pelaksanaan penelitian, adapun dokumentasi lainnya yaitu rekaman percakapan wawancara antara penulis dengan Informan/informan.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian *validasi* dan *reliabilitas* pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan ialah informasi yang tidak berbeda antara informasi yang diperoleh peneliti dengan informasi yang berlangsung sebetulnya pada objek penelitian sehingga keabsahan informasi yang disajikan bisa dipertanggung jawabkan. Peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid dalam melakukan penelitian lapangan, data penelitian dikatakan valid apabila sesuai dengan masalah yang diteliti.⁸ Uji

⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150

⁸ Nugrahani And Hum, "Metode Penelitian Kualitatif."

keabsahan data dalam penelitian lapangan yaitu Credibility dan Dependability.⁹

Dalam menentukan keabsahan data perlunya teknik pemeriksaan, adapun teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu, sebagai berikut :

1. Derajat *Credibility* (Kepercayaan)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuisi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kredibilitas ini berfokus pada pengamatan penulis terkait makna keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pada remaja yang dijodohkan di kecamatan Tiroang kabupaten Pinrang yang bertujuan untuk memastikan kepercayaan pada hasil penelitian.

2. Pengujian *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif, validasi eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistic, nilai transfer bergantung pada pemakai sehingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Maka peneliti dalam membuat laporannya harus

⁹ a D I Yafah Rohman, 'Pelayanan Perpustakaan Di Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Mts Satu Atap Batuputih Baturaja' (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

memberikan deskripsi yang mendalam secara rinci dan jelas atas hasil penelitiannya tersebut.

3. Pengujian *Depenability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, *uji dependability* disebut *reliabilitas*. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, *uji dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti itu perlu melakukan *uji dependabilitynya*. Oleh karena itu, apabila proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*.

4. Pengujian *Confirmability* (Kepastian)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang sehubungan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian tergantung pada proses yang dijalankan selama penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020. hal. 270-277

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk menyusun data secara terstruktur yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. proses ini juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengubah data yang terkumpul dalam penelitian menjadi informasi yang berguna untuk membuat keputusan dan menarik kesimpulan .

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono: 2012),¹¹ tahap selanjutnya adalah melakukan proses reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh selama proses pengumpulan dan analisis data.

1. Redaksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak diperlukan serta mengelolah data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yang merupakan pengelompokan informasi terstruktur yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan. merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian

¹¹ Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

penelitian yang dimana data telah di kumpulkan di lakukan evaluasi untuk pencarian makna serta memberikan penjelasan dari data yang telah diperoleh.

Dengan demikian, laporan penelitian kualitatif dapat dianggap ilmiah jika persyaratan validitas, rehabilitasi, dan objektivitas telah terpenuhi. Oleh karena itu, hal-hal tersebut selalu diperhatikan ketika melakukan analisis. menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak karena rumusan masalah terkadang bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data. Maka dari itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja membenarkan jawaban pada rumusan masalah yang diajukan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena disebabkan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada, dalam temuan ini akan berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti akan menghasilkan sesuatu yang menjadi jelas dan kuat.¹²

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. hal. 247-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

a. Informan Pertama

Informan pertama bernama Rasni merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun yang tinggal di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Rasni telah berstatus sebagai seorang istri selama 2 tahun dan tinggal bersama keluarga dengan aktivitas keseharian yaitu membantu orang tuanya di rumah. Informan juga bekerja sebagai karyawan di toko milik keluarga.

b. Informan Kedua

Informan kedua bernama Widya yang merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun yang berdomisili di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. WI telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih dua tahun dan merupakan salah satu pasangan yang menikah melalui proses perijodohan. Dalam percakapan hasil wawancara dimana menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang IRT.

c. Informan Ketiga

Informan ketiga Bernama Fuji Anugrah 20 tahun dan berdomisili di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Informan telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih 2 tahun bersama suaminya merupakan salah satu pasangan yang menikah melalui perijodohan. Informan berstatus sebagai IRT.

2. Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Pemaknaan keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang merujuk pada teori Abraham Maslow yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti mengidentifikasi hasil penelitian dengan cara mengaitkan aspek Sakinah, Mawaddah, Wa rahma dengan 5 diagram Hierarki kebutuhan dasar manusia yang juga diobservasi oleh peneliti serta wawancara kepada 3 informan:

a. Makna Keluarga Sakinah

Sakinah berarti pemahaman suami istri atas unsur *ketenangan, kedamaian* dalam rumah tangga diwujudkan dalam suasana yang tenang, saling pengertian, dan aman secara lahir dan batin antara pasangan dan anggota keluarga. Berdasarkan rujukan teori maka relevansi makna keluarga sakinah pada 5 dimensi kebutuhan dasar manusia yaitu sebagai berikut:

1) Fisiologis

Makna keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Fokus tersebut bertujuan untuk menggali bagaimana para pasangan yang menikah melalui proses perjodohan memahami dan memaknai konsep keluarga SAMAWA dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam aspek fisiologis dimana kebutuhan ini meliputi aspek pemenuhan makan, minum, istirahat yang cukup, kesehatan tubuh, serta kebutuhan biologis lainnya yang menunjang keberlangsungan hidup. Keluarga Sakinah Mawaddah dan Wa

rahmah merupakan idealisme dalam Islam yang mencerminkan keluarga yang damai penuh cinta dan kasih sayang, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya tinggal di Kecamatan Tiroang di rumah suami saya dan sehari-hari saya membantu jaga tokoh mertua setelah jaga tokoh saya kadang memasak lauk meskipun masih belum mahir.¹ (wwc/2 08 Mei 2025/Rasni)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dimana pemaknaan keluarga Sakinah dalam dimensi fisiologis tampak dari bagaimana menjalani keseharian sebagai istri muda dalam rumah tangga hasil perjudohan. Informan yang berusia 22 tahun dan baru menikah sekitar satu tahun, mengisahkan rutinitas hariannya dengan menjaga toko milik mertuanya. Informan juga mulai belajar memasak, meskipun belum mahir, namun tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan makan bersama suami.

Berdasarkan hasil pengamatan yang juga dilakukan peneliti dimana informan tampak sehat secara fisik meskipun menunjukkan sedikit kelelahan di raut wajahnya. Informan juga tampil sederhana dengan pakaian rapi dan sopan mencerminkan peran aktifnya dalam aktivitas rumah tangga dan tanggung jawab rumah tangga. Disisi lain juga di amati peneliti bahwa informan telah melakukan aktivitas bersih rumah dan menjaga toko jualannya serta menyediakan makanan ringan selama proses wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis informan terpenuhi dengan baik.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

¹ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Saya merasa seperti belum siap secara mental kasian untuk menjalankan rumah tangga, apalagi dengan yang belum kenal dekat. Saya sempat menangis juga tapi maumi di apa mau tidak mau harus terima perjodohan padahal mau skalika kasian kuliah setelah tamat SMA kaya teman-temanku.² (*wwc/No.6 / 12 Mei 2025 Fuji Anugrah*)

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa makna keluarga sakinah, khususnya dari sisi ketenangan dan kesiapan batin, belum sepenuhnya dirasakan pada awal pernikahan. Informan menyampaikan bahwa dirinya merasa belum siap secara mental untuk membina rumah tangga, terlebih karena tidak memiliki kedekatan sebelumnya dengan calon suami. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang cukup berat, terutama karena pernikahan dilakukan bukan atas dasar pilihan pribadi, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap keputusan orang tua.

Informan bahkan mengaku sempat menangis karena merasa kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan seperti teman-temannya setelah lulus SMA mencerminkan adanya konflik batin antara keinginan pribadi dan realitas perjodohan yang memengaruhi kondisi psikologisnya pada awal pernikahan.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan informan dimana informan memperlihatkan ekspresi wajah yang cenderung murung dan suara yang pelan serta sesekali bergetar ketika menceritakan pengalamannya. Saat menyampaikan keinginannya untuk kuliah seperti teman-temannya, informan terlihat menunduk dan matanya berkaca-kaca.

2) Rasa Aman

² Fuji Anugrah , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

Hasil wawancara dengan para informan di Kecamatan Tiroang menunjukkan bahwa dimensi rasa aman, sebagai bagian dari makna keluarga Sakinah, memiliki arti penting dalam konteks pernikahan hasil perijodohan. Rasa aman ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup rasa nyaman secara emosional dan psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Awalnya itu kak saya kaget, jujur saja, Campur aduk rasanya, ada takut, bingung, tapi juga ada rasa penasaran. Tapi setelah mulai kenal, ya saya perlahan merasa lebih tenang karena suamiku juga orangnya tidak kasar dan suka ngajak ngobrol baik-baik.³ (*www/No.4/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan pemaknaan terhadap aspek *sakinah* dalam pernikahan yang berawal dari perijodohan. Pada awalnya, Informan mengungkapkan bahwa mengalami reaksi emosional yang kuat saat pertama kali diberi tahu bahwa dirinya akan diijodohkan. Informan merasa kaget, takut, bingung, dan tidak menyangka keputusan tersebut datang tiba-tiba dari orang tuanya. Namun, setelah melalui proses pengenalan dan berdialog dengan calon suami, Informan mulai menunjukkan sikap penerimaan secara bertahap.

Informan menekankan bahwa rasa *tenang* mulai tumbuh ketika menyadari bahwa suaminya bersikap lembut, tidak kasar, dan mampu menjalin komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Informan mulai merasakan makna *sakinah* sebagai bentuk ketenangan batin dan kenyamanan emosional dalam relasi pernikahan, terutama ketika pasangan mampu menciptakan suasana aman dan saling pengertian.

³ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tampak gugup namun berusaha terbuka. Nada bicaranya sempat menurun ketika menceritakan perasaannya saat pertama kali mengetahui akan dijodohkan. Namun, saat ia mulai membahas pengalamannya setelah mengenal lebih jauh sosok suaminya, ekspresinya berubah menjadi lebih rileks dan senyum kecil mulai tampak. Keharmonisan informan juga terlihat selama proses wawancara yang berdampingan saling mendukung. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Bentuk Dukungan kepada Istri melalui Pendampingan

Proses wawancara yang dilakukan dibuktikan dengan adanya suami yang selalu mendampingi informan menunjukkan bahwa kepedulian dan rasa aman diberikan oleh suami dengan mendukung istrinya melalui kalimat verbal seperti “jangan malumalu” membuktikan bahwa peran dan bentuk dukungan suami secara maksimal kepada istrinya. Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya rasa ada rasa aman selama saya juga menikah, tapi cinta yang tumbuh dari kebersamaan, bukan dari awal pernikahan. Saya dan suami jujur belum ada perasaan cinta yang benar-benar kuat. Mungkin karena awalnya memang bukan cinta, tapi keputusan orang tua. Sekarang sih saya mencoba untuk membangun rasa itu sedikit demi

sedikit, tapi eee.. jujur tidak mudah. Kadang saya merasa seperti tinggal bersama orang asing haha lucu juga kalo di pikir-pikir.⁴
(wwc/No.10/ 09 Mei 2025/Widya)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan pemahaman tentang *makna keluarga mawaddah* dalam konteks pernikahan yang dijalani melalui perjdohan. Informan menyatakan bahwa cinta antara dirinya dan suami tidak muncul sejak awal pernikahan karena keputusan menikah bukan berdasarkan rasa cinta, melainkan atas dasar kehendak orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada kedekatan emosional yang terbentuk sebelumnya. Namun, Informan menyadari bahwa *mawaddah* sebagai cinta sejati dalam rumah tangga tidak harus muncul instan, melainkan bisa tumbuh dari proses kebersamaan dan pembelajaran satu sama lain. Informan mencoba menumbuhkan perasaan itu sedikit demi sedikit meskipun diakui prosesnya tidak mudah, bahkan dirinya sempat merasa seperti tinggal bersama orang asing.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa suasana rumah tampak rapi dan tertata sederhana, mencerminkan rutinitas rumah tangga yang berjalan sebagaimana mestinya. Widya selaku informan menyambut dengan ramah saat pertama kali melakukan wawancara sedangkan pada wawancara kedua informan sudah sangat ramah tanpa adanya beban pertanyaan saat menjawab. Dalam pengamatan juga tidak tampak adanya konflik atau ketegangan dalam suasana rumah terjaga dalam kondisi damai.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

⁴ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

Kalau menurutku itu *sakinah* itu adalah kondisi ketika rumah tangga dipenuhi dengan ketenangan dan rasa aman. Tidak harus selalu senang, tapi ada rasa tenang saat menghadapi masalah bersama.⁵
(www/No.10/ 12 Mei 2025/Fuji Anugrah)

Hasil wawancara dengan Informan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *makna keluarga sakinah*, khususnya dari sisi rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Informan menjelaskan bahwa *sakinah* bukan berarti rumah tangga harus selalu berada dalam kondisi menyenangkan atau tanpa masalah, melainkan lebih kepada hadirnya rasa tenang dan aman ketika pasangan mampu menghadapi persoalan bersama-sama menunjukkan bahwa *sakinah* dipahami sebagai suasana batin yang stabil, di mana suami dan istri saling mendukung secara emosional dalam kondisi sulit maupun bahagia.

Hasil pengamatan yang juga dilakukan dimana saat peneliti berkunjung suasana rumah tampak sederhana namun terawat dengan suasana yang relatif tenang tanpa keributan menunjukkan bahwa dalam rumah tersebut hanya ditempati oleh informan dan suaminya. Irmayanti menerima peneliti dengan sopan dan menunjukkan gestur yang tenang saat berbicara. Tidak ada indikasi keributan di rumah informan yang mencerminkan adanya rasa aman yang diciptakan oleh kedua pasangan tersebut.

3) Sosial

Kunci dari membangun keluarga yang tenang dan damai adalah komunikasi dan saling menghargai. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

⁵ Fuji Anugrah , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

Saya toh sebenarnya kak mau kalau keluarga yang tenang, saling ngerti dan tidak banyak ribut. Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga bisa saling support. Dan juga semoga anak-anak saya nanti punya kehidupan yang lebih baik dari saya ituji.⁶ (*www/No.8/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Dimensi sosial dalam makna keluarga *Sakinah* tercermin dari hubungan interpersonal yang harmonis antara suami dan istri. Hal ini meliputi kemampuan untuk saling bekerja sama, berbagi peran, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Keluarga yang *sakinah* secara sosial tidak hanya terhindar dari konflik, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya rasa kebersamaan, pengertian, dan dukungan emosional.

Hasil pengamatan yang dilakukan dimana kondisi rumah informan cukup kondusif tanpa adanya ketegangan dalam komunikasi kedua pasangan. Dalam beberapa percakapan informan juga kadang melirik suaminya yang sedang beraktivitas di luar rumah. Menunjukkan adanya perhatian khusus yang dilakukan informan terhadap suaminya. Dalam beberapa kesempatan juga informan bertanya kepada suaminya tentang aktivitas yang akan dilakukan. Dalam kesempatan wawancara yang dilakukan informan menunjukkan foto pernikahannya yang cukup romantis tanp adanya beban yang di bawa pasangan akibat perjudohan. Berikut foto pernikahan yang ditunjukkan informan:

⁶ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025



Gambar 4.2 Visual Foto pernikahan Informan

Gambar tersebut merupakan visual ekspresi kedua pasangan yang nampak bahagia walaupun dalam keadaan diperjodohkan, dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa komunikasi kedua pasangan tersebut harmonis selama proses pernikahannya hingga saat penelitian ini dilakukan.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Kalau harapanku kak banyak sekali. Tapi saya berharap bisa punya keluarga yang saling mengerti dan mendukung supaya komunikasi itu berjalan dengan baik dikarenakan ini kita suami istri. Tapi sekarang jujur saja, kami masih sering tidak sepemahaman karena belum saling mengenal dengan baik toh.⁷ (*wwc/No.8/ 09 Mei 2025/Widya*)

Pernyataan informan menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam makna keluarga *Sakinah* masih dalam tahap berkembang. Harapan untuk membangun keluarga yang saling mengerti dan mendukung mencerminkan kebutuhan akan hubungan sosial yang sehat dalam rumah tangga. Namun, ketidaksepahaman yang masih sering terjadi akibat kurangnya proses saling

⁷ Widya, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

mengenal mengindikasikan bahwa interaksi sosial antara pasangan belum berjalan optimal. Dalam konteks pasangan yang dijodohkan, hal ini wajar terjadi, karena hubungan dibangun tanpa kedekatan emosional sebelumnya. Oleh karena itu, proses komunikasi, saling memahami, dan adaptasi menjadi bagian penting dalam membentuk keharmonisan sosial di dalam keluarga.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya percaya bahwa komunikasi kuncinya. Kalau kita bisa terbuka dan jujur dengan pasanganta eee.. banyak masalah bisa diselesaikan tanpa perkelahian . Selain itu, saling menghargai dan menerima kekurangan pasangan juga sangat penting. Karena tidak ada manusia yang sempurna to.⁸ (wwc/No.12/ 12 Mei 2025/Fuji Anugrah)

Informan mencerminkan pemaknaan keluarga dari dimensi social dalam konteks *Sakinah*. Keinginan agar keluarga menjadi tempat yang nyaman dan aman menunjukkan harapan akan terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara suami dan istri. Harapan untuk saling terbuka dan jujur serta dapat menyelesaikan masalah tanpa perkelahian . dan membangun masa depan bersama juga menegaskan pentingnya interaksi positif, kerja sama, dan keterikatan emosional dalam kehidupan baru mah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan diawali dengan perjodohan, informan memiliki komitmen dan keinginan kuat untuk menumbuhkan kedekatan sosial dan emosional dalam membentuk keluarga yang ideal.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses wawancara dimana suasana rumah yang sederhana namun rapi dan teratur serta kedua pasangan

⁸ Fuji Anugrah , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

tersebut menunjukkan sikap ramah dan penuh kesopanan, memperlihatkan sikap terbuka terhadap kehadiran peneliti sebagai orang baru menunjukan bahwa kedua pasangan cukup baik dalam hal keharmonisan komunikasinya. Nampak suasana ruang tamu dan dapur yang juga rapih dan tertata dengan baik. Pengamatan tersebut menguatkan pernyataan dalam wawancara mengenai harapannya untuk membangun keluarga yang menjadi tempat aman dan nyaman, baik secara fisik maupun emosional.

4) Penghargaan

Dimensi *penghargaan* merujuk pada adanya saling menghormati, pengakuan terhadap peran masing-masing pasangan, serta adanya perasaan dihargai dalam relasi rumah tangga. Penghargaan menjadi penting terutama bagi pasangan yang menikah melalui proses perijodohan, di mana proses saling mengenal terjadi setelah akad nika. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Sejujurnya belum 100% siap, tapi yah saya juga tidak mau gagal dan mengecewakan pilihan orang tua. Saya coba belajar dari pengalaman orang tuaku, dari konten-konten yang saya dengar di tiktok juga. Tapi ya, kadang saya juga masih kayak anak-anak, belum ngerti semuanya karena hal baru dalam hidupku. Huaaa pasti satunah ada. Saya itu masih suka egois, maunya dimengerti tapi tidak mau ngerti haha... Kadang juga ribut karena hal sepeleji. Apalagi saya belum bisa ka masak bagus, suami juga kadang banding-bandingkan masakanku sama mamanya ee... Itumi kadang yang bikin sedih juga.⁹
(wwc/N0.12/08 Mei 2025/Rasni)

Pada dimensi *penghargaan*, kutipan dari Informan menggambarkan adanya pergulatan batin terkait perasaan dihargai dalam rumah tangga,

⁹ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

terutama sebagai istri muda hasil perjodohan. Meskipun berusaha menyesuaikan diri dan belajar dari berbagai sumber, Informan tetap merasakan ketidaksiapan dan ketidakpastian. Informan menunjukkan adanya proses internalisasi peran dalam pernikahan yang belum sepenuhnya matang. Rasa sedih muncul ketika Informan merasa dibandingkan, khususnya dalam kemampuan memasak yang mengindikasikan kurangnya penghargaan dari suami terhadap usahanya. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan dari pasangan belum sepenuhnya terpenuhi, yang menjadi tantangan tersendiri dalam membangun keluarga yang harmonis berdasarkan prinsip saling menghargai.

5) Aktualisasi Diri

Dimensi aktualisasi diri dalam konteks keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah merujuk pada terpenuhinya kebutuhan individu untuk tumbuh, berkembang, dan mewujudkan potensi diri dalam peran sebagai istri atau suami. Pada pasangan yang menikah melalui proses perjodohan, aktualisasi diri menjadi penting karena mereka tidak hanya beradaptasi terhadap pasangan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Kebetulan sekali akhir-akhir ini toh saya selalu dengar ceramah di tiktok atau Instagram e tentang keluarga-keluarga. Dan itu selalu ku dengar tentang keluarga Sakinah mawaddah warahmah. Kalau tidak salah toh eee.. sakinah itu keluarga yang tenang, mawaddah itu cinta, dan warahmah itu kasih sayang. Jadi kaya bisaki saling menerima, saling peduli, bukan cuma kaya menikah ki saja karna terpaksa dengan alasan bilang dijodohkan jeki.¹⁰ (wwc/No.8/ 08 Mei 2025/Rasni)

¹⁰ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Pernyataan dari Informan menunjukkan aktualisasi diri dalam konteks pemahaman spiritual dan emosional terhadap nilai-nilai keluarga Sakinah. Informan menunjukkan upaya untuk memperluas wawasan dan memperkuat nilai-nilai rumah tangga melalui media sosial seperti ceramah di TikTok atau Instagram menandakan bahwa meskipun Informan menikah karena perijodohan, Informan secara aktif mencari makna yang lebih dalam dari pernikahan itu sendiri.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan Widya bahwa:

ya kak, menurut pemahaman ku ji saja kak itu sakinah itu artinya kalo nda salah ketenangan dalam rumah tangga, di mana suami istri bisa merasa nyaman, damai, dan tidak banyak bertengkar. Tapi terus terang, saya sendiri belum terlalu merasakan ketenangan itu. Karena kami dijodohkan dan belum terlalu saling mengenal, jadi sering ada salah paham. Kadang hal kecil bisa jadi besar karena saya merasa dia tidak mengerti saya, dan mungkin dia juga merasa begitu.¹¹ (*www/No.10 / 09 Mei 2025/Widya*)

Informan mencerminkan bahwa Informan sedang berada dalam proses aktualisasi diri, terutama dalam upayanya memahami dan membentuk makna rumah tangga yang ideal sesuai dengan nilai Sakinah. Meskipun mengerti bahwa *sakinah* berarti ketenangan, kedamaian, dan minim konflik, informan secara jujur menyampaikan bahwa Informan belum sepenuhnya mengalami hal tersebut dalam pernikahannya karena pernikahan tersebut terjadi melalui perijodohan dan minimnya kedekatan emosional sejak awal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses wawancara dimana informan melihat suasana rumah yang cukup tenang

¹¹ Widya, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

namun mencerminkan rutinitas yang masih dalam tahap penyesuaian dikarenakan banyaknya barang yang masih bergeletak menunjukkan adanya problematika terkait dengan suasana tenag dan rapih dalam penyusunan perabotan rumah. Selama proses pengamatan juga informan menunjukkan gestur yang canggung saat bercerita tentang kehidupan rumah tangganya, terutama saat menyentuh topik hubungan dengan suami. Sese kali, ekspresinya berubah menjadi ragu dan agak terbata ketika membahas pengalaman emosionalnya.

Namun demikian kesadaran akan adanya ketidaksempurnaan dan keinginan untuk membangun pemahaman bersama menunjukkan adanya proses refleksi diri dan usaha untuk tumbuh sebagai individu dan sebagai pasangan dalam rumah tangga. Kejujuran dalam mengakui tantangan dan upaya mencari solusi menunjukkan bahwa informan tidak hanya menerima keadaan secara pasif, tetapi mulai mengembangkan sikap proaktif dalam memahami dan menghidupkan makna keluarga yang diidamkan.

Pemaknaan keluarga *Sakinah* pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang menunjukkan bahwa meskipun pernikahan mereka diawali tanpa cinta atau kedekatan emosional yang kuat, ketiganya berusaha membangun hubungan yang harmonis melalui proses adaptasi dan pembelajaran. Pada aspek *Sakinah*, ketenangan dan rasa aman mulai tumbuh melalui komunikasi yang terbuka, dukungan keluarga, serta kesediaan menerima satu sama lain.

b. Makna Keluarga Mawadda

Mawaddah bermakna pemahaman suami istri atas unsur *cinta dan kasih yang mendalam*. Dalam konteks keluarga, ini tampak dalam perhatian, rasa saling memiliki, serta keinginan untuk menyenangkan dan membahagiakan pasangan secara aktif.

Berdasarkan rujukan teori maka relevansi makna keluarga mawaddah pada 5 dimensi kebutuhan dasar manusia yaitu sebagai berikut:

1) Fisiologis

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya toh sebenarnya kak mau kalau keluarga yang tenang, saling ngerti dan tidak banyak banyak ribut. Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga ee.. bisa saling support. Dan juga semoga anak-anak saya nanti punya kehidupan yang lebih baik dari saya ituji.¹² (wwc/No.6/ 08 Mei 2025/Rasni)

Hasil wawancara dengan Informan mengungkapkan pemahaman awal tentang makna keluarga Mawaddah yang berkaitan erat dengan dimensi kebutuhan fisiologis. Dalam kutipan tersebut, informan menyampaikan keinginan akan kehidupan keluarga yang tenang dan saling memahami, yang merupakan fondasi emosional penting untuk mendukung kebutuhan dasar seperti makan, istirahat, dan kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah Informan suasana tempat tinggalnya tampak sederhana namun tertata rapi. Aspek mawaddah yaitu menyenangkan suami. Terlihat kondisi rumah dan kondisi

¹² Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

halaman rumah yang sangat ramih menunjukkan bahwa informan sebagai istri mewujudkan makna mawaddag dalam lingkup keluarganya.

Meskipun konteks yang disampaikan tidak secara langsung menyebut aspek-aspek biologis seperti sandang, pangan, dan papan, namun harapan akan suami yang tidak kasar, mampu diajak kerja sama, serta terciptanya suasana keluarga yang penuh dukungan dan bebas dari pertengkaran menunjukkan bahwa informan menginginkan kondisi rumah tangga yang stabil dan nyaman.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Kalau harapkan kak banyak sekali. Tapi saya berharap bisa punya keluarga yang saling mengerti dan mendukung. Tapi sekarang jujur saja, kami masih sering tidak sepemahaman karena belum saling mengenal dengan baik toh, tapi selama tinggal juga serumah kebutuhan sudah terpenuhi mi kak, karena kebetulan juga disini saya tinggal bersama suami.¹³ (*www/N0.8/ 09 Mei 2025/Widya*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan pemahaman tentang makna keluarga Mawaddah yang berkaitan dengan dimensi kebutuhan fisiologis, khususnya melalui keinginan akan terciptanya suasana saling pengertian dan dukungan dalam kehidupan rumah tangga. Informan mengungkapkan harapan untuk memiliki keluarga yang saling memahami dan mendukung, meskipun saat ini masih sering terjadi ketidaksepahaman karena belum saling mengenal dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dimana kondisi tempat tinggalnya tampak cukup layak dan bersih. Informan tinggal bersama suaminya di rumah keluarga suami yang meskipun sederhana dan

¹³ Widya, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

memberikan suasana yang cukup nyaman dan aman secara fisik. Walaupun status tempat tinggal masih bukan milik pribadi namun terlihat wujud rasa syukur dikarenakan fasilitas yang cukup memadai dalam rumah tersebut.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya ingin keluarga saya menjadi tempat yang nyaman dan aman, tempat di mana saya dan suami bisa saling mendukung dan membangun masa depan bersama. Eee.. Saya juga ingin anak-anak kami nanti tumbuh dalam suasana yang penuh cinta dan nilai-nilai agama dan kebutuhan semuanya terpenuhi seperti untuk makan dan juga membeli apa apa.¹⁴ (*wwc/No.8/12 Mei 2025/Fuji Anugrah*)

Hasil wawancara dengan Informan Irmayanti menunjukkan pemahaman mendalam terhadap makna keluarga Mawaddah, yang mencerminkan dimensi kebutuhan fisiologis dan juga merambah pada dimensi sosial dan rasa aman. Informan menyampaikan keinginannya agar keluarga menjadi tempat yang nyaman dan aman, di mana suami istri saling mendukung dan bekerja sama dalam membangun masa depan bersama. Harapan ini menegaskan pentingnya suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sebagai fondasi bagi kestabilan emosional dan fisik.

Berdasarkan observasi langsung di rumah Informan terlihat bahwa kondisi fisik tempat tinggal cukup layak dan bersih. Rumah tersebut memiliki ruang tidur yang tertata rapi dan dapur yang berfungsi baik, menandakan bahwa kebutuhan dasar seperti makan dan tempat istirahat tersedia dengan memadai. Dalam kesempatan wawancara juga informan menyediakan beberapa makanan ringan kepada peneliti.

¹⁴ Fuji Anugrah, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

2) Rasa Aman

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Awalnya itu kak saya kaget... Tapi setelah panjang lebar dan dikenalkan sama calon, ya saya coba terima. Hmm campur aduk rasanya, ada takut, bingung, tapi juga ada rasa penasaran ku kak, tapi begini sekarang cukup romantic ji juga kak dan juga tidak adaji pertengkaran.¹⁵ (*wwc/No.4/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan adanya emosional dari ketidakpastian menuju penerimaan. Awalnya, Informan merasakan ketakutan, kebingungan dan kecemasan saat mengetahui dirinya akan dijodohkan. Perasaan tersebut mencerminkan hilangnya kontrol atas keputusan penting dalam hidupnya yang secara psikologis dapat mengganggu rasa aman seseorang.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Rasanya campur aduk, antara takut, cemas, tapi saya juga tidak bisa menolak karena ini permintaan orang tua. Apalagi memang saya berdua itu kak tidak kenal sama sekali dulu.¹⁶ (*wwc/No.06/09 Mei 2025/Widya*)

Pada dimensi rasa aman, Informan mengungkapkan bahwa saat mengetahui dirinya akan dijodohkan merasakan emosi yang campur aduk, terutama takut dan cemas. Hal ini mencerminkan bahwa proses perjodohan tanpa adanya kedekatan emosional sebelumnya dapat menciptakan ketidakpastian dan rasa tidak aman, terutama bagi perempuan muda yang belum siap secara psikologis untuk masuk ke dalam ikatan pernikahan.

¹⁵ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

¹⁶ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

Informan juga menekankan bahwa dirinya tidak mengenal sama sekali calon pasangannya sebelumnya. Kondisi ini memperbesar rasa khawatir terhadap masa depan pernikahannya karena tidak adanya dasar hubungan emosional dan kepercayaan. Meskipun Informan tidak bisa menolak karena permintaan orang tua, ketundukannya pada keputusan tersebut tidak secara otomatis menghilangkan perasaan tidak aman yang dialaminya.

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, dimana informan menunjukkan Buku Nikah yang mereka letakkan di kamar mereka, dalam proses pengurusan Buku nikah juga dilakukan bersama. Walaupun keduanya dijodohkan namun keduanya mengurus persyaratan administrasi pernikahan berdua. Berikut bukti buku nikah pasangan:



Gambar 4.3 Buku Nikah Pasangan

Berdasarkan bukti dokumentasi buku nikah tersebut menunjukkan keharmonisan kedua pasangan yang cukup harmonis dengan menyimpan buku nikah dengan baik sehingga kedua pasangan memiliki komitmen yang baik dalam hal saling menjaga rasa aman.

3) Sosial

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga bisa saling support. Kadang saya merasa seperti

tinggal bersama orang asing haha lucu juga kalo di pikir-pikir.¹⁷
(wwc/10 Mei 2025/Rasni)

Pada dimensi sosial, Informan menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam hubungan suami istri. Informan mengungkapkan harapannya agar suaminya bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga menjadi *mitra sosial* yang dapat diajak bekerja sama tanpa kekerasan, serta mampu memberikan dukungan emosional dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

*Tantangan paling berat itu menurut saya membangun rasa percaya dan kedekatan , kepercayaan Karena ee.. awalnya kami tidak saling mengenal, jadi proses membangun kepercayaan itu cukup lama. Saya juga butuh waktu untuk bisa membuka diri sepenuhnya kepada suami karena rasa malu dan canggung.*¹⁸ (wwc/No.21/ 12 Mei 2025/Fuji Anugrah)

Informan menggambarkan adanya tantangan dalam membangun hubungan interpersonal dengan pasangan. Informan menyatakan tantangan yang berat baginya disaat membangun rasa percaya dan kedekatan . latar belakang dan pola pikir antara dirinya dan suami terkadang menjadi kendala dalam menyatukan pendapat karena mereka belum kenal cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial dan kohesi emosional dalam rumah tangga belum sepenuhnya terbangun secara harmonis.

Hasil pengamatan yang dilakukan sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana kedua pasangan menunjukkan komunikasi yang baik selama proses wawancara dilakukan, walaupun pada aktivitas wawancara

¹⁷ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

¹⁸ Fuji Anugrah , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

hanya dilakukan sendiri namun pada aktivitas wawancara kedua dilakukan secara bersamaan oleh informan.

4) Penghargaan

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya coba belajar dari pengalaman orang tuaku, dari konten-konten yang saya dengar di TikTok juga. Tapi ya, kadang saya juga masih kayak anak-anak, belum ngerti semuanya karena hal baru dalam hidupku.¹⁹ (*www/N0.12/08 Mei 2025/Rasni*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa dirinya sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas dirinya sebagai istri dalam pernikahan hasil perjudohan. Ungkapan menunjukkan bahwa merasa belum sepenuhnya matang atau percaya diri dalam menjalankan peran barunya. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk diakui, dihargai dan diberi ruang untuk belajar tanpa tekanan berlebih.

Keluarga mawaddah, penghargaan ini juga penting dari pasangan sejauh mana suami memberi ruang bagi istri untuk belajar, menghargai keterbatasannya, dan tidak membandingkan dengan figur lain seperti ibu kandungnya. Penghargaan di sini bukan hanya dalam bentuk pujian.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di rumah informan dimana informan menunjukkan adanya keinginan untuk dihargai dibuktikan dengan aspek keungan yang belum sepenuhnya di pegang oleh istri. Dalam pengamatan terlihat bahwa suami dari informan yang memegang uang

¹⁹ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

dibuktikan dari aktivitas jual beli yang dilakukan suami saat wawancara dilakukan.

5) Aktualisasi Diri

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

keluarga Sakinah mawaddah warahmah Kalau tidak salah to eee.. sakinah itu keluarga yang tenang, mawaddah itu cinta, dan warahmah itu kasih sayang. Jadi kaya bisaki saling menerima, saling peduli, bukan Cuma kaya menikah ki saja karna terpaksa dengan alasan bilang dijodohkan.²⁰ (www/No.8/ 08 Mei 2025/Rasni)

Aktualisasi diri Informan menunjukkan adanya proses pemaknaan dan penerimaan terhadap pernikahan yang dijalani melalui perjodohan. Informan mulai memahami bahwa keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah bukan sekadar konsep ideal, melainkan tujuan yang bisa dicapai melalui proses belajar, cinta yang tumbuh perlahan, serta penghargaan dan kepercayaan timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa Informan tidak lagi sekadar menjalani pernikahan karena keterpaksaan atau kehendak orang tua, tetapi mulai membangun kesadaran dan komitmen untuk menjadikan rumah tangganya sebagai tempat berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dimana kedua pasangan tersebut terlihat harmonis dimana keduanya saling senyum saat proses wawancara dilakukan. Dalam aktivitas wawancara tersebut suami beberapa kali memotong pembicaraan istrinya sedangkan istrinya juga sesekali memotong pembicaraan suaminya menunjukkan bahwa adanya kekompakan diantara keduanya.

²⁰ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Semoga walau awalnya dijodohkan, kami bisa menemukan kebahagiaan dan saling mengerti dan menerima serta bahagia selalu.²¹
(*wwc/No.24/09 Mei 2025/Widya*)

Informan mengungkapkan harapan yang kuat untuk menjadikan pernikahan yang diawali dengan perjodohan sebagai jalan menuju kebahagiaan dan saling pengertian. Meskipun hubungan mereka belum dibangun atas dasar cinta sejak awal, Informan menunjukkan adanya niat dan usaha untuk terus tumbuh bersama pasangannya. Harapannya mencerminkan proses aktualisasi diri di mana Informan mulai menerima realitas pernikahan, berusaha membangun keharmonisan, dan menjadikan hubungan tersebut sebagai ruang untuk berkembang secara emosional dan spiritual.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Harapan utama saya adalah agar pernikahan ini bisa menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat ku. Saya ingin rumah tangga kami dipenuhi dengan keberkahan dan menjadi tempat yang damai bagi saya, suami, dan anak-anak kami nanti.²² (*wwc/No.23/12 Mei 2025/Fuji Asnur*)

Informan menunjukkan bahwa pernikahan baginya bukan hanya sebagai ikatan lahiriah, tetapi sebagai jalan spiritual menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Informan memiliki harapan besar agar rumah tangganya menjadi tempat penuh keberkahan, kedamaian, dan ketenteraman yang tidak hanya berdampak pada dirinya dan suaminya, tetapi juga pada anak-

²¹ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

²² Fuji Asnur , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

anak mereka kelak. Harapan ini mencerminkan pencapaian aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk membentuk keluarga yang ideal menurut nilai-nilai Islam serta menjadi pribadi yang bertumbuh dalam peran baru sebagai istri dan calon ibu.

c. Makna Keluarga Wa rahmah

Warahmah berarti pemahaman suami istri atas unsur *kasih sayang* yang penuh empati dan pengorbanan ditunjukkan dalam bentuk saling tolong-menolong, memaafkan, melindungi, dan menjaga keharmonisan meski dalam kondisi sulit.

Berdasarkan rujukan teori maka relevansi makna keluarga warrahmah pada 5 dimensi kebutuhan dasar manusia yaitu sebagai berikut:

1) Fisiologis

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya toh sebenarnya kak mau kalau keluarga yang tenang, saling ngerti dan tidak banyak banyak ribut. Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga bisa saling support. Saya masih belajar ka juga memasak dan ngatur rumah, tapi saya senang kalau suami kadang bantu, walaupun sederhana. Rasanya itu berarti, karena saya tidak sendirian menjalani semua ini.²³ (*www/No.6/ 09Mei 2025/Rasni*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan aspek fisiologis dalam makna keluarga warrahhma tercermin dari adanya keinginan untuk membangun rumah tangga yang tenang, saling pengertian, dan minim konflik. Informan menyampaikan harapannya agar memiliki suami yang bisa diajak bekerja sama dan tidak bersikap kasar, serta mampu saling

²³ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

mendukung dalam aktivitas rumah tangga. Meskipun Informan masih dalam proses belajar memasak dan mengatur rumah kehadiran suami yang kadang membantu memberinya rasa dihargai dan tidak merasa sendiri.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan dimana informan merupakan istri yang senang memasak dibuktikan dari suasana rumah yang menandakan bahwa aktivitas memasak baru saja dilakukan oleh informan. Kebutuhan fisiologis informan dapat dikategorikan terpenuhi dengan baik.

2) Rasa Aman

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Kadang saya itu takut kalau suami marah karena saya masih belajar urus rumah tangga, tapi alhamdulillah dia tidak pernah bentak. Kalau saya salah, dia biasanya cuma bilang pelan, tidak pernah pukul atau hina. Saya merasa aman dan dihargai.²⁴ (*wwc/No.20/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Makna keluarga warahmah juga tercermin kuat dalam pernyataan Informan. Kasih sayang dalam keluarga tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kata-kata manis atau ungkapan verbal, tetapi justru melalui sikap peduli, empati, dan kesediaan untuk memahami serta menolong pasangan dalam kondisi sulit. Dalam hal ini, suami informan menunjukkan kasih sayangnya melalui cara memperlakukan istri dengan penuh kesabaran, tidak membentak ketika ada kesalahan, dan tetap memberikan bimbingan secara lembut. Sikap seperti ini mencerminkan bentuk kasih sayang yang mendalam (*rahmah*), yaitu memberikan rasa nyaman, melindungi, dan tidak menghakimi meskipun pasangan sedang belajar atau belum sempurna.

²⁴ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa suami informan merespon peneliti dengan sangat sopan menunjukkan sikap ramah dan menerima tamu dengan baik. Keduanya saling merespon dengan sangat baik dengan tutur kata yang juga menunjukkan bahwa mereka saling kompak dalam hal berkomunikasi dengan orang baru.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Jujur saja awalnya saya sering cemas karena kami belum saling kenal. Tapi lama-lama saya lihat suami tidak pernah maki atau kasar, walaupun kadang ada konflik kecil. Itu bikin saya percaya bahwa dia bisa jadi tempat yang aman buat saya.²⁵ (*www/No.6/09 Mei 2025/Widya*)

Makna warahmah dalam keluarga juga tercermin dari hasil wawancara dengan Informan khususnya pada dimensi *rasa aman*. Meskipun pernikahan diawali dengan perjodohan dan minimnya kedekatan emosional, informan perlahan mulai merasa tenang karena sikap suaminya yang tidak kasar, tidak memaki, dan tetap bersikap tenang meskipun ada konflik kecil. Perlakuan ini menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan mereka, yang menjadi dasar penting dari kasih sayang sejati dalam rumah tangga. Sikap suami yang menghindari kekerasan dan menunjukkan kesabaran menjadi bukti nyata kasih sayang yang melindungi dan menenangkan, sebagaimana yang dimaksud dalam konsep *warahmah* dalam keluarga.

3) Sosial

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

²⁵ Widya, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

Orang tua saya sangat mendukung, terutama mama saya yang selalu memberi nasihat dan mendoakan saya.²⁶ (*wwc/No.17/12 Mei 2025/Fuji Asnur*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan makna *warahmah* dalam keluarga juga dapat dikaitkan dengan dimensi sosial, khususnya dalam konteks dukungan dan keterlibatan keluarga. Informan merasa bahwa orang tuanya, terutama ibunya, memberikan dukungan emosional berupa nasihat dan doa. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang antarkeluarga yang bernilai positif.

Hasil pengamatan yang dilakukan sedikit bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana peneliti tidak menemukan adanya aktivitas berkomunikasi dengan orang tua informan, dalam beberapa aktivitas juga tidak terlihat adanya komunikasi yang dilakukan oleh pasangan tersebut dengan orang lain di lingkungannya.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Kalau menurutku itu *sakinah* itu artinya ketenangan dalam rumah tanggadimana suami istri bisa merasa nyaman,damai dan tidak banyak bertenkar.²⁷ (*wwc/No.10/09 Mei 2025/Widya*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan makna keluarga *sakinah* dipahami sebagai kondisi rumah tangga yang dipenuhi dengan ketenangan dan rasa aman, bukan berarti tanpa masalah, melainkan bagaimana pasangan bisa saling menenangkan dan menghadapi tantangan bersama. Informan menekankan bahwa rumah tangga yang *sakinah* tidak

²⁶ Fuji Asnur , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

²⁷ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

identik dengan kebahagiaan yang konstan, tetapi justru terletak pada adanya rasa tenang ketika menghadapi kesulitan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di rumah informan dimana kedua pasangan suami istri menunjukkan keharmonisan yang baik, keduanya saling berkomunikasi dengan kompak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

4) Penghargaan

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

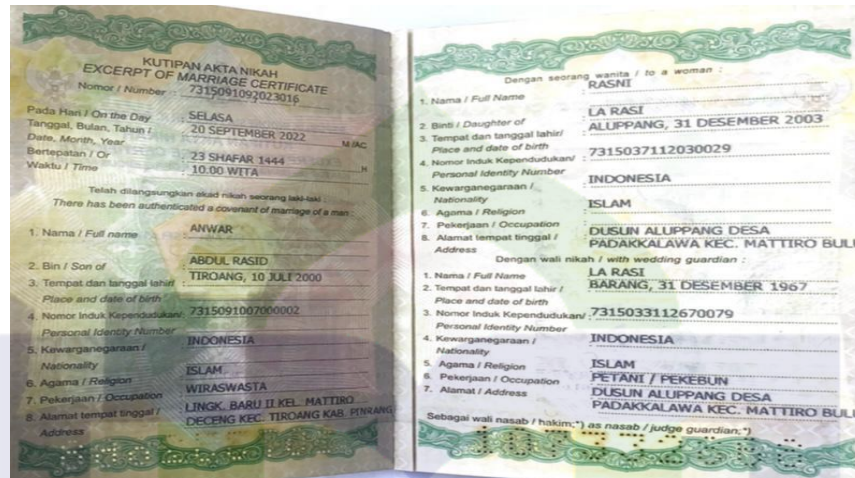
Menurutku saya toh komunikasi itu paling penting. Kalau tidak saling bicaraki atau saling mengerti kalau ada hal yang menjanggal itu pasti susah , haruski saling percaya juga dan terbuka . Apalagi kalau nikah karena dijodohkan, kita kan awalnya belum kenal betuki, jadi harus belajar percaya sama pasangan kak hehe...²⁸ (www/No.10/09 Mei 2025/Rasni)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan dimensi *penghargaan* dalam makna keluarga *warahmah* tampak melalui penekanannya pada pentingnya komunikasi terbuka, saling menghargai, dan menerima kekurangan pasangan. Informan menyadari bahwa dalam pernikahan, apalagi yang berawal dari perijodohan, setiap pasangan membawa keunikan dan keterbatasannya masing-masing. Dengan membangun komunikasi yang jujur dan saling terbuka, berbagai perbedaan dapat diselesaikan tanpa pertengkaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga mendukung pernyataan informan dimana kedua pasangan tersebut saling mengingatkan tgl

²⁸ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

pernikahan mereka, keduanya bahkan dengan mudah mengingat tanggal pernikahan mereka dengan dibuktikan dari foto Buku nikah sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Buku Nikah Informan rasni

Informan juga menekankan bahwa menghargai pasangan bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga dalam sikap menerima kekurangannya tanpa menghakimi. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan penuh empati, sekaligus membuktikan bahwa penghargaan menjadi unsur penting dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

5) Aktualisasi Diri

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Banyak sekali pasti kak, kalau misalnya harapan berdua juga banyak sekali. Saya sangat berharap pernikahan ini bisa bertahan lama, Kak. Saya ingin rumah tangga yang tidak hanya awet, tapi juga bahagia. Saya ingin

*menjadi istri yang bisa membahagiakan suami dan juga menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kelak. Saya juga berharap kami bisa saling tumbuh bersama, baik secara pribadi maupun spiritual. Semoga kami bisa terus saling mencintai, menghargai, dan membangun masa depan yang baik bersama.*²⁹ (wwc2/No.6/23 Mei 2025/Rasni)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bahwa dimensi *aktualisasi diri* dalam makna keluarga *warahmah* tercermin melalui harapan dan tujuan luhur dalam membangun rumah tangga. Informan menyampaikan bahwa ia tidak hanya melihat pernikahan sebagai kewajiban atau hasil dari perjodohan semata, tetapi sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia ingin membangun rumah tangga yang penuh keberkahan, menjadi tempat yang damai, serta lingkungan yang positif bagi perkembangan dirinya, suami, dan anak-anaknya kelak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memaknai pernikahan sebagai sarana untuk bertumbuh, mencintai, dan menjalankan peran kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, yang merupakan esensi dari aktualisasi diri dalam konteks keluarga. Pemaknaan *Warrahmah* tampak dalam bentuk empati, toleransi, serta dorongan untuk saling menguatkan dan memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi.

3. Implementasi makna keluarga sakinah, Mawaddah, Warahma bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Implementasi makna keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang,

²⁹ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 23 Mei 2025

mencerminkan upaya membangun rumah tangga yang harmonis meskipun dimulai dari proses perjodohan. Keluarga sakinah diartikan sebagai keluarga yang menghadirkan ketenangan, rasa aman, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan bersama, meskipun tantangan dan perbedaan tetap ada.

Implementasi pemaknaan keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang merujuk pada teori Abraham Maslow yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti mengidentifikasi hasil penelitian dengan cara mengaitkan aspek Sakinah, Mawaddah, Warahma dengan 5 diagram Hierarki kebutuhan dasar manusia yang juga diobservasi oleh peneliti serta wawancara kepada 3 informan:

a. Implementasi Sakinah

Makna keluarga Sakinah tercermin dari kondisi rumah tangga yang memberikan ketenangan batin, rasa aman, dan kenyamanan emosional bagi pasangan. Dalam konteks pernikahan yang diawali dengan perjodohan, ketenangan ini menjadi aspek fundamental agar proses penyesuaian dan penerimaan pasangan dapat berjalan dengan harmonis. Implementasi nilai Sakinah terlihat dari sikap pasangan yang menghindari kekerasan verbal maupun fisik, memperlihatkan kesabaran, serta mampu menciptakan suasana rumah yang damai dan tidak penuh tekanan bagi pasangannya.

1) Fisiologis

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya toh sebenarnya kak mau kalau keluarga yang tenang, saling ngerti dan tidak banyak banyak ribut. Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga ee.. bisa saling

support. Dan juga semoga anak-anak saya nanti punya kehidupan yang lebih baik dari saya ituji.³⁰ (wwc/No.6/ 09 Mei 2025/Rasni)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bahwa implementasi makna keluarga Sakinah pada dimensi fisiologis tergambar dari harapan akan rumah tangga yang tenang, bebas konflik, serta adanya kerja sama dan dukungan antara pasangan. Informan menunjukkan keinginan untuk hidup berdampingan dalam suasana yang nyaman secara fisik dan emosional, di mana pasangan tidak bersikap kasar dan mampu membangun relasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan yang dilakukan membuktikan bahwa harapan yang diinginkan oleh informan telah tercapai dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan yaitu hidup secara berdampingan. Dalam pengamatan yang dilakukan kedua pasangan telah hidup bersama dengan kondisi yang nyaman.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

“kalua saya kak alhamdulillah sekarang itu sudah kurang lebih dua tahun dengan suami”.³¹ (wwc2No.4/28 Mei 2025/Fuji Asnur)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan implementasi makna Sakinah dalam dimensi fisiologis terlihat dari keberadaan tempat tinggal yang tetap dan usia pernikahan yang masih tergolong baru. Meskipun baru menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang dari satu tahun,

³⁰ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

³¹ Fuji Asnur , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 28 Mei 2025

informan menunjukkan adanya upaya adaptasi awal dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai pasangan suami istri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas informan menunjukkan bahwa dirinya tidak lagi sedang beradaptasi seperti yang diucapkan namun, informan sudah merasakan bahwa keluarganya telah harmonis dengan komunikasi dan kekompakan antara dirinya dan suaminya yang tergolong baik dari tutur kata dan cara memperlakukan pasangan dengan sopan.

2) Rasa Aman

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

“Sakinah itu artinya ketenangan dalam rumah tangga, jadi meskipun ada masalah kita tetap merasa nyaman bersama pasangan.”
(www/No.10/09 Mei 2025/Widya)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bahwa implementasi makna Sakinah dalam dimensi rasa aman tercermin dari adanya perasaan nyaman yang tetap hadir dalam rumah tangga meskipun menghadapi berbagai persoalan. Informan menggambarkan bahwa ketenangan batin tidak hanya dibangun dari hubungan dengan pasangan, tetapi juga dari dukungan emosional dan sosial yang kuat dari keluarga, khususnya orang tua. Orang tua yang senantiasa memberi nasihat, menjadi tempat berbagi cerita, dan membantu secara moral maupun materi turut menciptakan kondisi psikologis yang stabil bagi informan. Dukungan tersebut memperkuat rasa aman dalam menjalani rumah tangga, karena informan merasa tidak sendirian menghadapi tantangan, dan memiliki sistem dukungan yang siap membimbing dan menguatkan di saat dibutuhkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga mendukung pernyataan tersebut dimana terlihat suami informan sangat sopan dan menunjukkan gesture yang saling mendukung pernyataan selama proses wawancara dilakukan.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

“kalua menurutku itu Sakinah adalah kondisiketika rumah tangga dipenuhi dengan ketenangan dan rasa aman.”³² (wwc/N0.10/12 Mei 2025/Fuji Anugrah)

Hasil wawancara dengan Informan implementasi makna Sakinah dalam aspek rasa aman menunjukkan bahwa meskipun ketenangan dan kenyamanan dalam rumah tangga menjadi harapan utama, kondisi saat ini belum sepenuhnya tercapai terutama karena pernikahan yang dimulai dari proses perijodohan.

3) Sosial

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Menurutku Saya toh komunikasi itu paling penting. Kalau tidak saling bicaraki atau saling mengerti kalau ada hal yang menjanggal itu pasti susah, haruski saling percaya juga dan terbuka.”³³ (wwc/No.10/08 Mei 2025/Rasni)

Hasil wawancara dengan Informan bahwa implementasi makna keluarga dalam aspek sosial sangat menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara pasangan. Komunikasi dianggap

³² Fuji Anugrah, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

³³ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

sebagai kunci utama agar hubungan suami istri dapat berjalan dengan baik, terutama dalam menghadapi masalah atau perbedaan pendapat.

4) Penghargaan

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya itu masih suka egois, maunya dimengerti tapi tidak mau ngerti haha... Kadang juga ribut karena hal sepeleje. Apalagi saya belum bisaka masak bagus, suami juga kadang banding banddingkan masakanku sama mamanya ee.. Itumi kadang yang bikin sedih juga.” “Orang tua saya sih alhamdulillah selalu kasih nasihat... Tapi ya, kadang to na tekan ki, kayak harus nurut sama suami walaupun tidak selaluji juga.”³⁴ (www/No.14/08 Mei 2025/Rasni)

Hasil wawancara dengan Informan bahwa implementasi aspek penghargaan dalam keluarga tampak melalui kesadaran akan dinamika emosional dan tantangan yang dihadapi dalam hubungan suami istri. Meskipun terkadang muncul sikap egois dan konflik kecil, hal ini menjadi bagian dari proses penyesuaian diri dan saling memahami satu sama lain. Selain itu, peran orang tua sebagai pemberi nasihat juga turut mempengaruhi bagaimana penghargaan terhadap pasangan dan nilai-nilai dalam rumah tangga dijalankan. Meskipun ada tekanan sosial untuk tunduk pada suami, informan berusaha menyeimbangkan antara menghargai pasangan dan mempertahankan harga diri dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dimana informan tidak menunjukkan emosional yang berlebihan ketika menjelaskan dinamika proses perjodohan yang mereka laksanakan. Keduanya Nampak

³⁴ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

santai saat menjelaskan walaupun mereka kadang menjelaskan dengan cara yang gugup.

5) Aktualisasi Diri

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

“Saya sangat berharap pernikahan ini bisa bertahan lama, Kak. Saya ingin rumah tangga yang tidak hanya awet, tapi juga bahagia... menjadi istri yang bisa membahagiakan suami dan juga menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kelak.”³⁵ (wwc2/N0.21/23 Mei 2025/Rasni)

Hasil wawancara dengan Informan bahwa implementasi aktualisasi diri terdapat Harapan besar untuk membangun rumah tangga yang langgeng dan bahagia sekaligus menjadi istri yang membahagiakan serta ibu yang baik menunjukkan dorongan kuat untuk mencapai aktualisasi diri dalam peran keluarga menandakan bahwa informan tidak hanya menjalani peran secara pasif, tetapi berusaha aktif mewujudkan nilai-nilai dan tujuan hidup yang bermakna dalam keluarga.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

“Saya berharap bisa saling mencintai seiring berjalannya waktu nantinya . kalau sudah lama mi eee... Semoga walau awalnya dijodohkan, kami bisa menemukan kebahagiaan dan saling mengerti dan menerima serta bahagia selalu .”³⁶ (wwc/No.24/09 Mei 2025/Widya)

Hasil wawancara dengan Informan implementasi aktualisasi diri dalam

³⁵ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 23 Mei 2025

³⁶ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

Harapan agar pernikahan dapat bertahan lama sekaligus tumbuh bersama secara pribadi dan spiritual menegaskan bahwa aktualisasi diri dalam keluarga bukan hanya soal pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga tentang pertumbuhan dan pencapaian makna hidup yang lebih dalam dalam konteks hubungan suami istri meskipun awalnya hanya dijodohkan.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

Harapan utama saya adalah agar pernikahan ini bisa menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Saya ingin rumah tangga kami dipenuhi dengan keberkahan dan menjadi tempat yang damai bagi saya, suami, dan anak-anak kami nanti. .”³⁷ (www/No.23/12 Mei 2025/Fuji Anugrah)

Hasil wawancara dengan Informan implementasi aktualisasi diri dalam keluarga tampak dari harapan yang kuat untuk membangun hubungan yang penuh cinta dan kebahagiaan seiring berjalannya waktu. Informan menginginkan sebuah keluarga yang saling mengerti dan memberikan dukungan satu sama lain, sebagai wujud pencapaian pemenuhan diri dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Ketiga informan menunjukkan bahwa implementasi nilai Sakinah telah hadir dalam kehidupan mereka, meskipun dalam tingkat dan bentuk yang berbeda. Mereka sedang dalam proses memenuhi kebutuhan dasar secara menyeluruh, menciptakan rasa aman, memperkuat koneksi sosial dalam rumah tangga, mencari penghargaan, serta mengupayakan pertumbuhan dan pematangan diri. Harapan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pencapaian individu secara

³⁷ Fuji Anugrah , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

personal, tetapi juga tercermin melalui hubungan saling mendukung dan pengertian yang memperkuat ikatan emosional dan kebahagiaan bersama.

b. Implementasi Mawaddah

Implementasi nilai Mawaddah dalam rumah tangga ditunjukkan melalui ekspresi kasih sayang yang tulus, perhatian dalam tindakan kecil, serta adanya ikatan emosional yang terus dibangun dari waktu ke waktu. Berikut hasil penelitian implementasi mawaddah yaitu sebagai berikut:

1) Fisiologis

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

tinggal di Kecamatan Tiroang di rumah suami saya dan sehari-hari saya membantu jaga tokoh mertua saya."³⁸ (*www/No.2/08 Mei 2025/Rasmi*)

Implementasi nilai Mawaddah pada aspek fisiologis tercermin dari peran aktif dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari di dalam rumah tangga, seperti yang disampaikan oleh Informan Rasni . Kehadiran fisik dan keterlibatan langsung dalam membantu menjaga keluarga mertua menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang nyata dalam keseharian. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan-tindakan kecil dan konkret menjadi bagian penting dalam membangun ikatan emosional yang tulus dalam rumah tangga, sehingga tercipta suasana harmonis yang merupakan inti dari Mawaddah.

³⁸ Rasni, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"Saya tinggal bersama keluarga ." ³⁹ (*wwc2No.2/27 juni 2025/Widya*)

Implementasi nilai Mawaddah juga terlihat dari keberadaan fisik dan peran aktif dalam lingkungan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Informan Widya . Tinggal bersama keluarga inti sekaligus kadang bersama suami menunjukkan adanya ikatan dan perhatian yang terjalin melalui interaksi sehari-hari. Kehadiran dalam ruang keluarga yang sama memperkuat rasa kebersamaan dan kasih sayang yang terus dibangun, menjadi pondasi penting dalam mewujudkan ikatan Mawaddah dalam rumah tangga.

2) Rasa Aman

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga eee.. bisa saling support." ⁴⁰ (*wwc/No.6/08 Mei 2025/Rasni*)

Implementasi nilai Mawaddah tercermin dalam harapan dan realitas adanya hubungan yang penuh kerja sama, saling mendukung, dan bebas dari kekerasan. Informan menekankan pentingnya suami yang tidak kasar dan mampu menjadi mitra yang suportif dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menciptakan suasana aman secara emosional dan psikologis bagi pasangan, sehingga ikatan kasih sayang dapat tumbuh dengan nyaman dan saling memperkuat satu sama lain. Rasa aman ini menjadi landasan utama bagi terwujudnya keharmonisan dan cinta yang tulus dalam keluarga.

³⁹ Widya, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 27 juni 2025

⁴⁰ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"saya belum punya banyak pengalaman masih belajar kaji ini menjalani semuanya "⁴¹ (www/No.14/ 09 Mei 2025/Widya)

Informan widya menunjukkan implementasi nilai *Mawaddah* Meskipun belum sepenuhnya mandiri, adanya kesadaran dan usaha untuk mengendalikan emosidan belajar menjalani kehidupan rumah tangganya mencerminkan adanya kasih sayang terhadap diri sendiri maupun pasangan. Usaha ini menciptakan suasana emosional yang lebih stabil dalam rumah tangga, yang pada akhirnya memperkuat ikatan kasih dan mendorong terciptanya relasi yang saling mengayomi serta melindungi satu sama lain dari konflik yang merusak keharmonisan.

3) Sosial

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"orang tua alhamdulillah selalu kasi nasihat kadang kalua ada masalah saya cerita ke mamaku, terus dia bilangmi sabarki saja nak namanya juga belajar kito.." ⁴² (www/No.16/08 Mei 2025/Rasni)

Pernyataan dari Informan menunjukkan bahwa implementasi nilai *Mawaddah* dalam dimensi sosial tercermin melalui dukungan emosional dan sosial dari orang tua. Kedekatan dengan keluarga, terutama dengan orang tua, memberikan ruang aman untuk berbagi perasaan dan tantangan yang dihadapi dalam pernikahan. Kehadiran orang tua sebagai tempat curhat dan

⁴¹ Widya Masyarakat Kecamatan Tiroang, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

⁴² Rasni , Masyarakat Kecamatan Tiroang, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 10 Mei 2025

pemberi nasihat menjadi faktor penting dalam memperkuat ikatan emosional serta membangun kasih sayang yang stabil dalam rumah tangga, terutama bagi pasangan yang menikah karena perjodohan.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan Widya bahwa:

"Saya berharap bisa saling mencintai seiring berjalannya waktu nantinya... Semoga walau awalnya dijodohkan, kami bisa menemukan kebahagiaan dan saling mengerti."⁴³ (*wwc/No.24/09 Mei 2025/Widya*)

Pernyataan Informan mencerminkan implementasi *Mawaddah* dalam dimensi sosial melalui harapan dan upaya membangun ikatan emosional secara bertahap. Meskipun pernikahan diawali tanpa kedekatan emosional yang kuat karena perjodohan, terdapat keinginan untuk membentuk hubungan yang saling memahami dan mencintai seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam rumah tangga tidak bersifat instan, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus dan penuh kesadaran.

4) Aktualisasi Diri

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"Saya juga mau kalau bisa jadi istri yang baik, yang tidak cuma nurut tapi juga bisa jadi teman untuk suamiku sampai tua."⁴⁴ (*wwc/No.22/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Informan menggambarkan implementasi *Mawaddah* dalam dimensi aktualisasi diri melalui keinginan untuk berperan aktif dan bermakna dalam kehidupan rumah tangga. Informan tidak hanya ingin menjadi istri

⁴³ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

⁴⁴ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

yang taat, tetapi juga menjadi pasangan yang setara dan mampu membangun hubungan emosional yang mendalam. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan potensi diri secara emosional dan sosial demi menciptakan hubungan pernikahan yang sehat dan penuh kasih sayang. Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"saya ingin rumah tangga kami dipenuhi dengan keberkahan dan menjadi tempat yang damai bagi saya, suami dan untuk anak-anak nanti."⁴⁵ (www/No.23/ 12 Mei 2025/Fuji Asnur)

Informan menunjukkan implementasi *Mawaddah* dalam dimensi aktualisasi diri melalui tekad dan harapan untuk mengembangkan peran dirinya secara optimal dalam keluarga. Keinginannya untuk menjadi istri yang membahagiakan suami dan ibu yang baik bagi anak-anak mencerminkan semangat mencintai dengan ketulusan dan kesungguhan merupakan wujud kasih sayang yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, dedikasi, dan cita-cita hidup yang bermakna dalam ikatan pernikahan

informan menunjukkan implementasi nilai *Mawaddah* melalui tindakan nyata, harapan, dan usaha dalam menciptakan kasih sayang yang tumbuh secara bertahap. Perhatian dalam tindakan sehari-hari, usaha membangun komunikasi, serta dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hubungan menjadi bukti bahwa kasih sayang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk peran dan tanggung jawab. *Mawaddah* bagi mereka bukanlah sesuatu yang hadir

⁴⁵ Fuji Asnur, *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

tiba-tiba, tetapi proses cinta yang dibangun dan diperjuangkan dalam realitas rumah tangga yang berawal dari perijodohan.

c. Implementasi Warrahma

Makna keluarga Warrahmah tampak dari adanya kasih sayang yang penuh toleransi, saling memahami kekurangan masing-masing, dan adanya empati dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kasih dalam konteks ini bukan hanya kelembutan, melainkan juga kesediaan untuk menerima kekurangan pasangan, memberi ruang untuk tumbuh, serta saling menguatkan di tengah berbagai tantangan

1) Fisiologis

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"Saya tinggal di Kecamatan Tiroang di rumah suami saya dan sehari-hari saya membantu jaga tokoh mertua saya."⁴⁶ (wwc/No.2/ 08 Mei 2025/Rasni)

Pada dimensi fisiologis dalam implementasi *Warrahma*, terlihat bahwa istri memiliki peran aktif dalam membantu pekerjaan domestik di lingkungan keluarga suami. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas dan tanggung jawab baru dalam pernikahan.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"saya tinggal Bersama keluarga ."⁴⁷ (wwc/No.2/27 juni 2025/Widya)

⁴⁶ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 mei

⁴⁷ Widya , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 27 juni

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa implementasi nilai *Warrahma* dalam dimensi fisiologis tercermin dari keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga inti dan suami. Meskipun tinggal berpindah antara rumah orang tua dan rumah suami, Informan tetap menjalankan tanggung jawab dan peran dalam membantu keluarga. Hal ini mencerminkan adanya upaya adaptasi dan kontribusi secara fisik dalam lingkungan rumah tangga, yang memperlihatkan kesediaan untuk berperan aktif, menerima dinamika keluarga, serta menumbuhkan rasa kasih sayang melalui tindakan nyata. Kondisi ini memperkuat nilai *Warrahma* sebagai bentuk kepedulian, toleransi, dan kebersamaan dalam membangun relasi yang saling menguatkan di antara anggota keluarga.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"kalua saya kak alhamdulillah sekarang itu sudah injak kurang lebih dua tahun dengan suami ." ⁴⁸ (*wwc/No.3/ 12 Mei 2025/Fuji Asnur*)

Hasil wawancara dengan Informan mengindikasikan bahwa implementasi *Warrahma* dalam dimensi fisiologis tampak dari proses penyesuaian diri yang sedang dijalani setelah pernikahan. Masa awal pernikahan menjadi fase adaptasi yang menuntut kesabaran dan empati dari kedua belah pihak. Meskipun belum lama menikah, informan menunjukkan adanya kesadaran untuk saling memahami dan menerima kondisi masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini mencerminkan esensi kasih sayang dalam *Warrahma* yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga

⁴⁸ Fuji Asnur , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

diwujudkan melalui penerimaan atas situasi fisik dan keseharian pasangan sebagai bagian dari perjalanan membangun keluarga yang harmonis.

2) Rasa Aman

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga bisa saling support.." (*wwc/No.6/ 08 Mei 2025/Rasni*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa rasa aman dalam rumah tangga dibangun melalui hubungan yang saling mendukung dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Informan menginginkan pasangan yang kooperatif dan menciptakan suasana rumah yang tenang serta saling pengertian. Meskipun masih merasa belum sepenuhnya mandiri Informan terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan stabil secara emosional. Usahnya untuk terbuka dalam komunikasi dengan suami mencerminkan upaya menciptakan lingkungan rumah tangga yang aman secara psikologis, sejalan dengan makna *Warrahma* yang menekankan kasih sayang, empati, dan ketulusan dalam membina hubungan

3) Sosial

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"Kalau ada masalah, saya cerita ke mamaku, terus dia bilang 'sabar saja nak, namanya juga belajar kito.' Saya juga banyak belajar dari konten-konten tentang keluarga sakinah di TikTok dan Instagram."⁴⁹ (*wwc/No.16/08 Mei 2025/Rasni*)

⁴⁹ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

Hasil wawancara dengan Informan mencerminkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam proses adaptasi dan pembentukan keluarga yang harmonis. Dalam menghadapi persoalan rumah tangga, informan cenderung mencari penguatan emosional dari ibunya yang memberikan nasihat bijak dan menenangkan. Selain itu, informan juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran informal tentang bagaimana membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, baik secara langsung maupun digital, menjadi bagian dari proses pencarian makna dan strategi menjalani kehidupan pernikahan secara positif.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"Orang tua saya sangat mendukung."⁵⁰ (*wwc/No.18/ 09 Mei 2025/Widya*)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga inti dan keluarga pasangan memiliki peran besar dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih. Informan merasakan keberadaan orang tua sebagai tempat berbagi dan mendapatkan nasihat, yang memberikan rasa nyaman secara emosional. Selain itu, penerimaan yang baik dari keluarga suami juga membantu informan merasa dihargai dan tidak merasa asing dalam lingkungan barunya. Hal ini memperkuat dimensi sosial dalam implementasi nilai warrahmah, di mana relasi interpersonal turut menciptakan rasa saling peduli dan kebersamaan dalam keluarga.

⁵⁰ Widya *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 09 Mei 2025

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dimana informan telah menunjukkan implementasi nilai warrahmah dalam keluarganya dibuktikan dari cara kedua pasangan berkomunikasi dan saling nasihat diantaranya yaitu ketika suaminya menjelaskan bahwa setiap masalah harus di diskusikan terlebih dahulu.

4) Aktualisasi Diri

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan bahwa:

"Banyak sekali pasti kak, kalau misalnya harapan berdua juga banyak sekali. Saya sangat berharap pernikahan ini bisa bertahan lama, Kak. Saya ingin rumah tangga yang tidak hanya awet, tapi juga bahagia. Saya ingin menjadi istri yang bisa membahagiakan suami dan juga menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kelak. Saya juga berharap kami bisa saling tumbuh bersama, baik secara pribadi maupun spiritual. Semoga kami bisa terus saling mencintai, menghargai, dan membangun masa depan yang baik bersama."⁵¹ (wwcNo.21/08 Mei 2025/Rasni)

Hasil wawancara dengan Informan menggambarkan bahwa aktualisasi diri dalam rumah tangga diwujudkan melalui keinginan yang kuat untuk menjadi pasangan yang tidak hanya patuh, tetapi juga setara dan berperan aktif dalam hubungan. Informan menunjukkan aspirasi untuk tumbuh bersama suami, baik dalam hal kedewasaan emosional maupun spiritualitas, serta memiliki visi jangka panjang dalam membina rumah tangga. Harapan

⁵¹ Rasni , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 08 Mei 2025

menjadi istri yang membahagiakan dan ibu yang baik menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjalani peran tradisional, tetapi juga berusaha mencapai potensi diri sepenuhnya dalam konteks keluarga.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Informan bahwa:

"harapan utama saya adalah agar pernikahan bisa menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat , saya ingin rumah tangga kami di penuhi dengan keberkahan dan menjadi tempat yang damai bagi saya, suami dan anak-anak kami nanti."⁵² (wwc/No.23/ 12 Mei 2025/Fuji Asnur)

Hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam pernikahan dijalani sebagai sebuah proses pembelajaran dan penyesuaian secara emosional, informan menunjukkan tekad untuk terus membangun cinta dan kasih sayang secara perlahan agar dapat menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa informan telah memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus rumah tangga dan keperluan suaminya yang artinya informan telah memahami dengan baik bahwa cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam urusan rumah tangga.

⁵² Fuji Asnur , *Masyarakat Kecamatan Tiroang*, Wawancara di Kecamatan Tiroang pada 12 Mei 2025

B. Pembahasan

1. Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

a. Makna Sakinah

Keluarga sakinah dalam penelitian ini dipahami oleh para pasangan sebagai keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian dan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan bersama. Pasangan yang dijodohkan di Tiroang menyatakan bahwa sakinah bukan sekadar ketentraman fisik tetapi lebih menekankan pada ketenangan jiwa yang lahir dari rasa saling pengertian.

Informan Rasmi memaknai Sakinah sebagai kondisi rumah tangga yang damai secara lahir dan batin, yang ditunjukkan melalui aktivitas kesehariannya sebagai istri muda dalam rumah tangga hasil perjodohan. Meskipun Rasmi masih dalam proses penyesuaian, informan tetap berusaha menjalankan perannya dengan baik seperti membersihkan rumah, menjaga toko dan belajar memasak. Dalam makna sakinah, informan lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan peran rumah tangga yang dijalani sehari-hari.

Informan Widya memaknai Sakinah sebagai bentuk ketenangan dan keamanan emosional yang perlahan tumbuh setelah melewati masa awal pernikahan yang penuh ketidakpastian. Sakinah berarti tidak selalu harus bahagia setiap saat, tetapi adanya perasaan aman dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama pasangan.

Informan FujiAnugrah memaknai Sakinah sebagai suasana rumah tangga yang penuh ketenangan dan saling mendukung meskipun belum

sepenuhnya merasakan kondisi tersebut dalam rumah tangganya. Informan memahami sakinah sebagai keadaan di mana pasangan bisa merasa nyaman dan damai, namun mengakui masih sering terjadi kesalahpahaman karena kurangnya kedekatan emosional akibat perjdodohan.

Ketiga informan yakni Rasni, Widya dan Fuji memaknai *keluarga sakinah* sebagai kondisi rumah tangga yang tenang, aman, dan didasarkan pada saling pengertian. Meskipun pernikahan mereka diawali melalui proses perjdodohan, masing-masing informan menunjukkan upaya adaptasi dalam menjalani peran sebagai istri.

1) Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis merujuk pada kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan jasmani yang harus dipenuhi dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks keluarga sakinah, pemenuhan kebutuhan ini mencerminkan adanya kestabilan dan ketenangan hidup yang mendukung keharmonisan pasangan. Informan Rasmi menjelaskan bahwa meskipun menikah karena perjdodohan, ia tetap berusaha menjalani peran sebagai istri dengan menjaga rumah, memasak, dan membantu usaha keluarga. Aktivitas ini menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan dasar meskipun ia masih dalam proses adaptasi. Kondisi fisik Rasmi tampak sehat dan rutinitas hariannya stabil, menandakan bahwa sakinah pada aspek fisiologis mulai terbentuk.

Kebutuhan istirahat dan pola makan yang cukup menjadi bagian penting dalam dimensi ini. Informan menyebut bahwa meskipun merasa lelah akibat aktivitas rumah tangga dan menjaga toko, ia tetap berusaha mengatur waktu

untuk beristirahat dan makan bersama suami. Ketekunan dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga menjadi cerminan komitmen awal terhadap peran sebagai istri. Dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa informan menampilkan kondisi fisik yang baik, mengenakan pakaian sopan, dan berpenampilan rapi saat diwawancarai. Ini menjadi indikasi bahwa kebutuhan fisiologis dalam pernikahan mulai tercapai, meskipun dilakukan dalam kondisi pernikahan tanpa kedekatan emosional sebelumnya.

Namun, dimensi fisiologis tidak hanya mencakup kebutuhan jasmani, tetapi juga ketenangan psikis dalam menjalani peran domestik. Informan juga menyampaikan bahwa ia sempat merasa belum siap secara mental, terutama karena pernikahan yang datang tiba-tiba dan mengubah rencana hidupnya. Rasa kehilangan terhadap kesempatan pendidikan dan kebebasan pribadi turut memengaruhi kondisi psikologis awal pernikahannya. Hal ini memperlihatkan adanya konflik antara pemenuhan kebutuhan lahiriah dan tekanan batin yang muncul akibat keputusan perjodohan. Oleh karena itu, aspek fisiologis dalam keluarga sakinah harus dipahami secara holistik, mencakup kenyamanan tubuh dan pikiran.

2) Dimensi Rasa Aman

Dimensi rasa aman mencakup kenyamanan fisik dan psikologis dalam kehidupan rumah tangga, termasuk bebas dari kekerasan, tekanan, dan rasa takut. Informan Widya menjelaskan bahwa pada awal pernikahan, ia merasa bingung dan canggung karena tidak mengenal suaminya secara pribadi sebelumnya. Namun, setelah beberapa waktu berinteraksi dan berdialog, ia mulai merasa tenang karena suaminya bersikap lembut dan komunikatif.

Keadaan ini menunjukkan bahwa rasa aman mulai tumbuh ketika ada komunikasi yang sehat dan saling pengertian. Meskipun awalnya tidak ada cinta, rasa aman bisa muncul dari proses membangun hubungan yang baik.

Rasa aman dalam pernikahan juga dipengaruhi oleh keberadaan dukungan emosional dari pasangan. Dalam proses wawancara, suami informan tampak mendampingi dan memberikan dukungan secara verbal seperti memberi semangat dan menenangkan saat wawancara berlangsung. Kehadiran suami di sisi istri memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi emosional istri. Dukungan semacam ini sangat penting dalam membangun rasa aman, terutama dalam hubungan pernikahan yang diawali oleh perjuduhan. Oleh karena itu, makna sakinah tidak hanya terlihat dari hubungan lahiriah, tetapi juga dari keamanan batin yang dibangun melalui dukungan emosional.

Meski begitu, informan juga mengakui bahwa cinta yang tumbuh dalam pernikahannya tidak muncul secara instan. Ia menyebut bahwa cinta itu tumbuh dari kebersamaan, bukan dari awal pernikahan. Dalam konteks ini, sakinah dipahami sebagai proses menemukan kenyamanan dan rasa aman secara bertahap. Informan menyadari bahwa meskipun awalnya merasa seperti tinggal bersama orang asing, namun kebersamaan membantu menciptakan kepercayaan dan ketenangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman merupakan pondasi penting dalam membentuk cinta dan kasih sayang di kemudian hari.

3) Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam keluarga sakinah mencerminkan kemampuan pasangan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Informan Resmi menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Ia berharap suaminya bisa diajak bekerja sama dan tidak bersikap kasar, serta mendukung satu sama lain dalam menghadapi kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan terjadi karena perjudohan, ada harapan kuat untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat. Harapan dan komunikasi menjadi kunci dalam menumbuhkan keharmonisan rumah tangga.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana rumah informan relatif tenang dan tertata rapi, memperlihatkan adanya rutinitas yang berjalan harmonis. Komunikasi antar pasangan terlihat cukup baik, meskipun dalam beberapa hal masih terkesan formal. Informan terlihat sesekali bertanya kepada suaminya dan menampakkan perhatian terhadap aktivitas suaminya. Hal ini menandakan bahwa relasi sosial dalam keluarga mulai berkembang melalui proses interaksi harian. Kebersamaan dalam rutinitas rumah tangga menjadi pondasi awal terciptanya keluarga yang sakinah dari sisi sosial.

Widya, sebagai informan kedua, juga menunjukkan bahwa dimensi sosial keluarganya masih dalam tahap penyesuaian. Ia mengaku bahwa dirinya dan suaminya masih sering tidak sejalan karena belum saling mengenal dengan baik. Namun, ia tetap berharap agar keluarga mereka bisa saling mengerti dan mendukung satu sama lain. Kesadaran akan pentingnya

komunikasi dan saling memahami mencerminkan upaya aktif membentuk hubungan sosial yang sehat. Hal ini memperlihatkan bahwa sakinah dari aspek sosial tidak hadir secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran dan keterbukaan dalam interaksi harian.

Informan Irmayanti mengungkapkan bahwa ia ingin menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk membangun masa depan bersama. Keinginan ini menandakan adanya semangat untuk menciptakan hubungan sosial yang penuh pengertian dan kebersamaan. Suasana rumah yang sederhana namun rapi, serta sikap sopan dan terbuka saat menerima peneliti, menguatkan bahwa nilai-nilai sosial dalam rumah tangga mulai terbentuk.

4) Dimensi Penghargaan

Dimensi penghargaan dalam keluarga sakinah meliputi saling menghormati, mengakui peran masing-masing, serta menciptakan rasa dihargai dalam hubungan rumah tangga. Informan Widya menunjukkan bahwa ia berusaha menjalani peran sebagai istri dengan belajar dari pengalaman orang tuanya dan konten-konten edukatif di media sosial. Namun, ia juga mengakui masih merasa kekanak-kanakan dan belum sepenuhnya mengerti peran rumah tangga. Ia merasa kurang dihargai ketika dibandingkan dengan ibu mertua dalam hal memasak, yang membuatnya sedih dan tertekan. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan untuk dihargai secara emosional dan peran masih menjadi tantangan yang harus diatasi.

Perasaan dibandingkan dan kurang dihargai dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi seseorang dalam menjalani peran keluarga.

Informan menyatakan bahwa dirinya sedang belajar dan beradaptasi, namun tetap merasa tidak cukup baik di mata suaminya. Pengalaman ini menggambarkan betapa pentingnya pengakuan dan penghargaan dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Dalam pernikahan yang dijodohkan, proses saling mengenal dan memahami menjadi lebih panjang, sehingga penghargaan terhadap usaha pasangan sangat diperlukan. Ketika penghargaan tidak hadir, bisa muncul konflik kecil yang berdampak besar secara emosional.

Informan Rasmi juga mengalami dinamika serupa dalam dimensi penghargaan. Meskipun menjalankan tanggung jawab rumah tangga dengan serius, ia tetap merasa belum sepenuhnya diakui atau dihargai atas usahanya. Proses adaptasi menjadi istri muda sering kali membawa tekanan untuk segera mahir dalam berbagai hal, termasuk pekerjaan domestik. Kurangnya dukungan verbal atau penghargaan dari pasangan dapat menciptakan perasaan tidak percaya diri atau kecewa. Oleh karena itu, saling menghargai adalah fondasi penting bagi pasangan untuk membentuk keluarga yang damai dan penuh pengertian.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa orang-orang yang sehat secara konsisten berharap dapat menikmati kehidupan yang memuaskan. Oleh karena itu, Maslow menciptakan apa yang dikenal sebagai hierarki kebutuhan dasar manusia, yang merupakan pengantar keinginan dasar manusia.⁵³ Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa dengan adanya

⁵³ Hartono dan Boy Soedarmandji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta:Kencana, 2021), h. 144

komunikasi dan rasa percaya antara suami dan istri. Meskipun proses perjodohan terkadang menimbulkan kecanggungan awal pasangan mengusahakan komunikasi yang terbuka untuk mencapai ketenangan dalam keluarga mereka.

Keluarga sakinah merupakan salah satu konsep utama dalam kehidupan berumah tangga dalam Islam yang melambangkan ketenangan dan kedamaian.

⁵⁴ Definisi tersebut sejalan dengan bagaimana pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang makna sakinah sangat terkait dengan rasa nyaman dan damai yang hadir dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka resmi menjadi suami istri. Pasangan yang dijodohkan di Tiroang memandang sakinah bukan hanya sebagai keadaan fisik yang tenang, tetapi lebih pada ketentraman batin yang diperoleh dari hubungan saling percaya dan pengertian. Karena proses perjodohan biasanya terjadi tanpa banyak interaksi sebelumnya sakinah menjadi target utama yang ingin mereka capai.

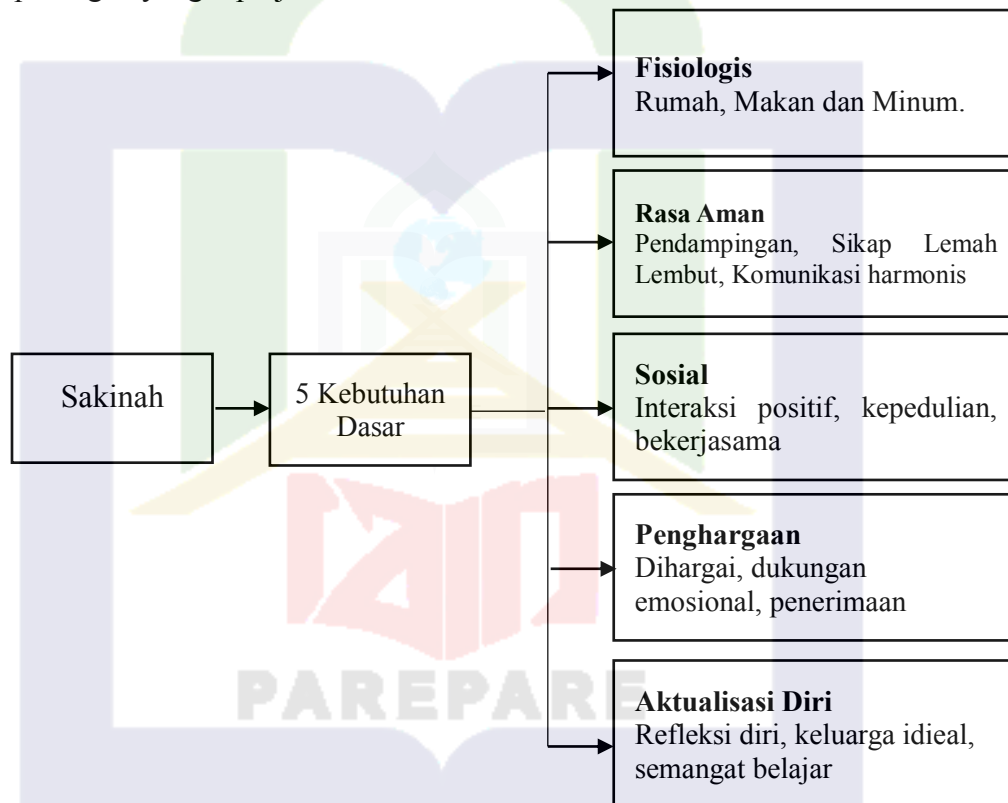
Sakinah diartikan sebagai hasil dari perjuangan bersama. Pasangan sadar bahwa ketenangan dalam keluarga tidak datang secara otomatis, melainkan perlu dibangun melalui komunikasi yang terbuka, saling mendukung dan saling menghargai.⁵⁵ Penjelasan tersebut sejalan dengan bagaimana pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang memaknai sakinah sebagai tempat kembali yang aman dan nyaman setelah menghadapi berbagai tekanan di luar rumah. Rumah menjadi ruang yang membuat mereka merasa tenang dan terlindungi meskipun proses penyesuaian awal setelah pernikahan cukup

⁵⁴ Mulyadi, E. *Buku Pintar Membina Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah, Warahmah: Bimbingan Mamah Dedeh*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2021)

⁵⁵ Sholihin, R, *Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah: Studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Munir*. (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022)

menantang. Dalam konteks keluarga yang dibentuk melalui perjodohan sakinah juga dipahami sebagai simbol keberhasilan melewati masa-masa adaptasi. Pasangan merasa bangga ketika mampu menjaga keharmonisan dan menciptakan kedamaian walau awalnya mereka belum saling mengenal secara intens.⁵⁶

Berikut bagan pembahasan penelitian merujuk pada makna sakinah pada pasangan yang diperjodohkan:



b. Makna Mawaddah

Pasangan yang dijodohkan menempatkan mawaddah sebagai wujud cinta kasih yang mendalam dan tulus antar suami istri. Mawaddah diartikan

⁵⁶ Andriani, *Konsep sakinah mawaddah warahmah dan barokah rumah tangga dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Mā'alim Al-Tanzil Karya Imam Al-Baghawi)*. (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023)

sebagai rasa sayang yang lahir dari ketulusan dan perhatian yang berkelanjutan. Meskipun hubungan dimulai dengan proses perjodohan yang tidak selalu berdasarkan cinta sebelumnya pasangan menganggap mawaddah dapat tumbuh dengan waktu melalui interaksi yang harmonis dan pengorbanan satu sama lain.

Informan Resmi memaknai *Warrahmah* sebagai bentuk kasih sayang yang tumbuh perlahan seiring waktu. Meskipun pernikahannya diawali dengan perjodohan, ia mulai merasakan perhatian dari suaminya melalui sikap lemah lembut dan keinginan untuk berdialog. Menurutny, kasih sayang tidak harus hadir sejak awal, tetapi bisa dibangun melalui kebersamaan dan saling memahami. Rasa hormat dan sikap saling mendukung menjadi kunci agar rumah tangganya tetap harmonis.

Informan Widya mengartikan *Warrahmah* sebagai bentuk kepedulian suami yang tidak bersifat otoriter dan mampu menghargai dirinya sebagai istri muda yang masih belajar. Ia menekankan bahwa kasih sayang bukan hanya tentang rasa cinta, tetapi juga tentang sikap menghormati, melindungi, dan memberi ruang untuk berkembang. Dalam praktiknya, ia merasa senang ketika suami mendampingi dalam urusan rumah dan memperlakukannya dengan baik meskipun belum terlalu akrab sejak awal.

Informan Irmayanti menafsirkan *Warrahmah* sebagai bentuk kasih sayang yang bernuansa spiritual dan tanggung jawab moral. Ia mengaitkan kasih sayang suami istri dengan keberkahan dan nilai-nilai agama dalam rumah tangga. Bagi Irmayanti, *Warrahmah* adalah tentang bagaimana pasangan mampu menjaga satu sama lain dengan penuh keikhlasan, serta

menjadikan rumah tangga sebagai tempat menenangkan jiwa dan raga. Ia menyatakan bahwa pernikahan mereka, meskipun dijodohkan, harus menjadi ladang ibadah yang berisi cinta yang berkembang, bukan cinta instan. Harapannya adalah agar rumah tangga yang dibangun bisa menjadi sarana untuk saling menyayangi, menenangkan, dan mendukung dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Makna *Wa rahmah* dalam keluarga yang dijodohkan dipahami sebagai bentuk kasih sayang yang tumbuh secara bertahap melalui proses kebersamaan, penerimaan, dan saling memahami. Ketiganya menyadari bahwa kasih sayang dalam rumah tangga tidak harus muncul secara instan, terutama karena hubungan mereka diawali tanpa kedekatan emosional sebelumnya. Namun, dengan adanya komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan kebersamaan dalam menjalani peran masing-masing, rasa kasih dan kelembutan mulai terbentuk. *Warrahmah* bagi mereka bukan hanya tentang perasaan cinta, tetapi juga tentang kepedulian, kesabaran, dan saling menenangkan satu sama lain dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

Selain itu, makna *Wa rahmah* juga dikaitkan oleh para informan dengan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral dalam menjalankan pernikahan. Informan Fuji misalnya, melihat *Warrahmah* sebagai bentuk ibadah dalam menjaga dan menyayangi pasangan demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Informan Widya dan Rasmi menekankan pentingnya kasih sayang yang hadir melalui sikap lemah lembut, tidak kasar, dan memberi ruang untuk tumbuh bersama. Keseluruhan makna yang ditangkap

menunjukkan bahwa *Warrahmah* adalah fondasi penting dalam membangun keluarga sakinah dan harmonis, terutama dalam konteks pernikahan hasil perjodohan yang membutuhkan waktu dan proses untuk saling memahami.

Berdasarkan penjelasan tersebut juga sejalan dengan pandangan Zainul menjelaskan bahwa mawaddah bukan hanya sekedar perasaan romantis, tetapi cinta yang dibangun atas dasar komitmen dan tanggung jawab. Pasangan merasa bahwa mawaddah menjadi fondasi penting untuk mempertahankan hubungan agar tetap harmonis dan tidak goyah oleh masalah sehari-hari.⁵⁷

Mawaddah bagi pasangan yang dijodohkan merupakan bentuk cinta kasih yang tumbuh secara bertahap. Karena biasanya mereka belum memiliki hubungan emosional yang dalam sebelum menikah, mawaddah diartikan sebagai cinta yang berkembang seiring waktu melalui interaksi dan pengorbanan.⁵⁸ Mawaddah dipahami bukan sekedar perasaan romantis atau nafsu sesaat, melainkan cinta yang berdasarkan komitmen, kesetiaan dan keikhlasan dalam membangun rumah tangga. Pasangan menyadari pentingnya membangun mawaddah agar hubungan tetap hangat dan langgeng.

Pasangan yang dijodohkan seringkali melewati masa-masa sulit di awal pernikahan dimana mawaddah menjadi perekat yang membantu mereka bertahan. Rasa sayang yang mereka bangun tidak selalu berasal dari perasaan spontan tapi lebih karena kesadaran akan tanggung jawab dan harapan masa depan bersama. Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa mawaddah juga dipandang sebagai motivasi untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih

⁵⁷ Zainul Muin Husni dan Ahmad Danial, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4.2 (2020), h. 69

⁵⁸ Al-Azizi, *Sakinah Mawaddah wa Rahmah: Tuntunan Lengkap Mengenal Baiti Jannati"di Dunia dan Akhirat*. (Diva Press, 2022)

baik demi pasangan.⁵⁹ Dengan mawaddah, mereka termotivasi untuk menjaga keharmonisan, memberi perhatian dan berusaha memahami kebutuhan satu sama lain.

Dalam keluarga yang dibentuk melalui perjodohan, mawaddah menjadi proses yang dinamis, bukan sesuatu yang statis. Pasangan belajar mencintai satu sama lain secara bertahap melalui pengalaman bersama dan komunikasi yang terus terjalin. Selanjutnya warahma adalah kasih sayang yang melembutkan hati dan memperkuat ikatan suami istri. Bagi pasangan di Tiroang, warahma diartikan sebagai bentuk empati, kelembutan dan rasa pengertian yang membuat hubungan mereka lebih hangat dan harmonis.

1) Fisiologis

Mawaddah dalam dimensi fisiologis tercermin dari perhatian pasangan terhadap kebutuhan dasar seperti makan, istirahat, dan kenyamanan fisik. Dalam keluarga yang dijodohkan, perhatian ini bisa muncul melalui tindakan sederhana namun penuh makna, seperti membantu pekerjaan rumah, memasak bersama, atau menyediakan makanan saat pasangan lelah. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dapat diwujudkan dalam bentuk nyata yang menyentuh aspek kebutuhan biologis.

Pasangan yang dijodohkan umumnya belum memiliki ikatan emosional mendalam sejak awal, sehingga perhatian terhadap kebutuhan dasar menjadi bentuk awal pembentukan kasih sayang. Ketika suami peduli pada kelelahan istri dan menawarkan bantuan fisik, atau ketika istri menjaga kenyamanan suami dengan menyiapkan keperluan sehari-hari, ini menjadi bentuk cinta

⁵⁹ Mahmud, *Keluarga Sakinah: Panduan Membangun Rumah Tangga Bahagia*. (UIN Alauddin Makassar, 2020)

yang praktis namun kuat. Kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan fisik menciptakan keintiman secara bertahap.

Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam keluarga bukan sekadar tugas rutin, tetapi bagian dari ekspresi mawaddah. Dalam pernikahan hasil perjodohan, sentuhan kasih sayang dapat tumbuh dari perhatian kecil terhadap aspek fisik pasangan. Kepedulian terhadap kenyamanan fisik inilah yang membantu menumbuhkan cinta dan keterikatan emosional secara perlahan namun konsisten.

2) Rasa Aman

Mawaddah juga memberikan kontribusi besar terhadap rasa aman dalam pernikahan. Dalam konteks ini, rasa aman tidak hanya mencakup keamanan fisik, tetapi juga keamanan emosional. Ketika pasangan memperlakukan satu sama lain dengan lembut, tidak kasar secara verbal maupun fisik, dan menunjukkan sikap menghargai, maka muncullah rasa nyaman yang menjadi pondasi penting dalam hubungan pernikahan.

Bagi pasangan yang dijodohkan, fase awal pernikahan seringkali diselimuti oleh rasa ragu dan ketidakpastian. Mawaddah, yang tumbuh dari perhatian dan ketulusan, membantu mengurangi rasa takut dan memperkuat kepercayaan. Suami atau istri yang tidak menuntut secara berlebihan, memberi ruang untuk beradaptasi, dan menunjukkan kesabaran akan menciptakan rasa aman yang mendorong keterbukaan.

Kasih sayang dalam bentuk perlindungan, ketenangan saat konflik, dan sikap empatik menunjukkan bahwa mawaddah dapat membentuk lingkungan rumah tangga yang bebas dari tekanan psikologis. Ketika pasangan merasa

aman, mereka lebih mudah untuk saling mencintai, saling menerima, dan membangun kedekatan emosional secara natural.

3) Sosial

Dalam dimensi sosial, mawaddah tampil melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan dukungan emosional dan komunikasi yang sehat. Bentuk cinta ini terlihat dalam sapaan hangat, perhatian kecil, dan kepedulian yang konsisten antar pasangan. Pasangan yang dijodohkan membangun kedekatan sosial melalui percakapan ringan, mendengarkan satu sama lain, dan saling menghargai perbedaan.

Meskipun awalnya belum saling mengenal secara mendalam, proses adaptasi dan komunikasi yang terbuka memungkinkan tumbuhnya relasi sosial yang lebih akrab. Ketika pasangan dapat bekerja sama dalam mengurus rumah, berbagi cerita, atau mendiskusikan masalah bersama, maka interaksi tersebut menjadi jembatan lahirnya mawaddah yang lebih kuat. Perhatian sosial yang berulang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Mawaddah juga mendorong pasangan untuk membangun peran sosial yang sehat dalam komunitas, seperti menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan lingkungan sekitar. Kasih sayang yang terbentuk tidak hanya memperkuat ikatan internal keluarga, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, mawaddah berfungsi sebagai perekat sosial dalam dinamika rumah tangga.

4) Penghargaan

Dimensi penghargaan dalam mawaddah ditandai oleh sikap saling menghargai, memberi apresiasi, dan menerima kelebihan serta kekurangan

pasangan. Bagi pasangan yang dijodohkan, penghargaan menjadi cara penting untuk membangun cinta, karena hubungan mereka tidak diawali dari perasaan cinta yang romantis. Ketika pasangan merasa dihargai atas usahanya, akan tumbuh kepercayaan diri dan rasa diterima.

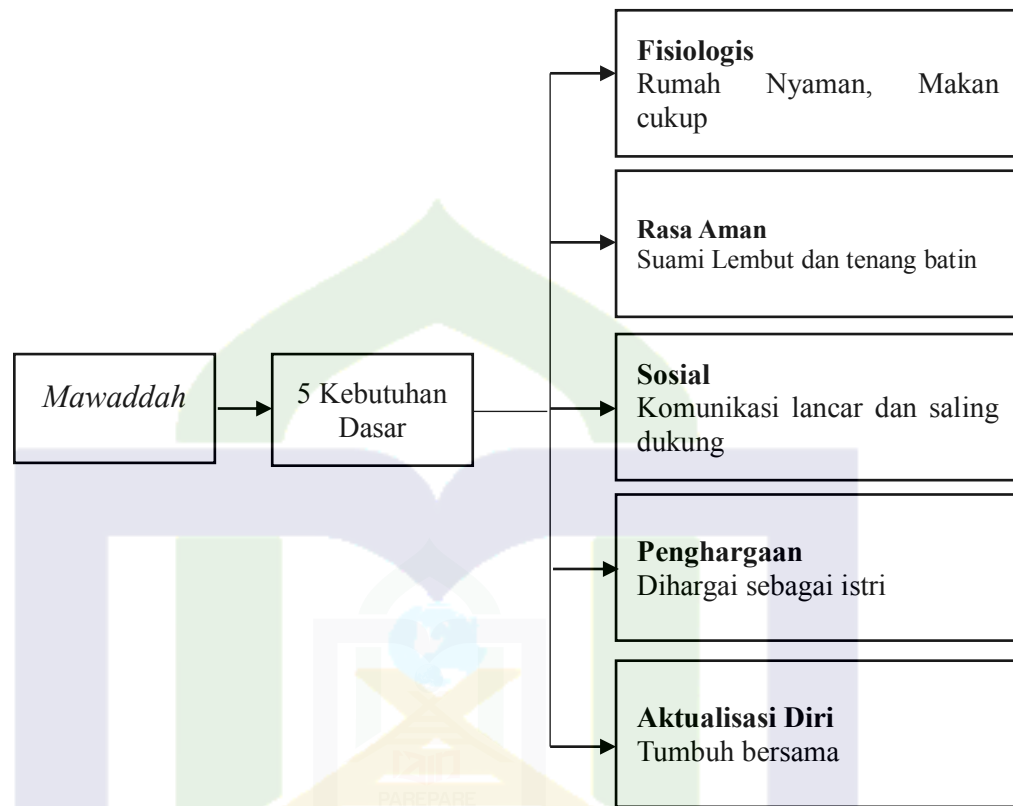
Mawaddah tumbuh subur ketika suami dan istri saling mendukung peran masing-masing tanpa meremehkan atau membandingkan. Sikap menghormati pendapat, memberi ruang untuk belajar, dan tidak merendahkan pasangan menjadi bentuk nyata dari penghargaan dalam rumah tangga. Apresiasi ini bukan hanya dalam bentuk pujian, tetapi juga dalam sikap mendengar dan menerima.

Rasa dihargai menumbuhkan cinta yang tulus dan tidak bersyarat. Dalam pernikahan yang diawali oleh perjodohan, penghargaan satu sama lain menjadi fondasi agar perasaan cinta berkembang secara alami. Hubungan yang dibangun atas dasar penghargaan mendorong terciptanya keintiman emosional yang berkelanjutan dan penuh kedewasaan.

5) Aktualisasi Diri

Mawaddah mendorong pasangan untuk bertumbuh dan berkembang bersama dalam rumah tangga. Dalam dimensi aktualisasi diri, mawaddah muncul sebagai motivasi untuk menjadi pasangan yang lebih baik, menjalani peran keluarga dengan penuh tanggung jawab, serta menjadikan rumah tangga sebagai ruang berkembang secara spiritual dan emosional. Cinta bukan sekadar rasa, tapi juga dorongan untuk memberi yang terbaik.

Berikut bagan makna keluarga mawadda pada keluarga yang diperjodohkan:



c. Makna *Warahmah*

Warahmah dimaknai sebagai kasih sayang yang melembutkan dan menguatkan hubungan suami istri. Pasangan yang dijodohkan memandang *warahmah* sebagai kelembutan dan rasa empati yang membuat mereka mampu saling memahami, memaafkan, dan menerima kekurangan masing-masing.

Rasni memaknai keluarga *Warrahmah* sebagai hubungan yang tenang dan saling pengertian, di mana suami istri mampu berbagi peran rumah tangga dengan penuh empati. Ia merasa dihargai ketika suami membantu pekerjaan rumah tangga secara sederhana, seperti memasak atau bertanya saat ia tampak

lelah. Bagi Rasmi, kasih sayang tidak harus ditunjukkan lewat kata-kata, tetapi melalui perhatian kecil yang membuatnya merasa tidak sendirian.

Widya memahami *Warrahmah* sebagai bentuk kasih sayang yang ditunjukkan dalam sikap saling membantu dan melindungi, meskipun pernikahan mereka berawal dari ketidakenalan karena dijodohkan. Ia merasa dihargai saat suaminya tidak memarahinya meski ia masih belajar menjalankan peran sebagai istri. Rasa aman yang ia rasakan berasal dari sikap lembut dan pengertian suami yang tak pernah membentak atau bersikap kasar.

fuji memaknai keluarga *Warrahmah* sebagai ruang yang menghadirkan ketenangan batin dan perlindungan emosional. Meski suaminya tidak romantis secara verbal, sikap perhatian seperti merawatnya saat sakit membuatnya merasa disayangi. Ia mengungkapkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan formal, tetapi menjadi jalan untuk tumbuh bersama dan menciptakan keluarga yang diberkahi. Komunikasi yang hangat dan saling memahami menjadi dasar penting bagi Irmayanti untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis.

1) Dimensi Fisiologis

Makna *Warrahmah* pada dimensi fisiologis tampak dalam bentuk kerja sama dan perhatian antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, kesehatan, istirahat, dan kebersihan rumah tangga. Kasih sayang dalam keluarga *Warrahmah* bukan hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga tindakan nyata seperti membantu pekerjaan rumah, merawat pasangan saat sakit, atau sekadar memastikan pasangan memiliki waktu istirahat yang cukup. Tindakan-tindakan kecil ini memberi

rasa dihargai, tidak sendiri, dan menumbuhkan kenyamanan fisik dan emosional.

Dalam keluarga *Wa rahmah*, kebutuhan fisiologis tidak dipandang hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi sebagai bentuk gotong royong antara suami dan istri. Keduanya saling melengkapi dan memahami peran masing-masing dalam menjaga stabilitas fisik rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang dibangun atas dasar rahmah mendorong pasangan untuk saling membantu, bukan hanya menuntut.

Kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan fisik juga menjadi dasar terciptanya hubungan emosional yang lebih kuat. Ketika kebutuhan dasar dipenuhi dengan kasih dan empati, maka rumah tangga menjadi tempat yang tidak hanya mencukupi secara materi, tetapi juga menjadi ruang aman untuk tumbuh bersama

2) Rasa Aman

Dalam dimensi rasa aman, *Wa rahmah* tercermin dari bagaimana pasangan menciptakan lingkungan rumah tangga yang bebas dari kekerasan, baik verbal maupun fisik, serta penuh dengan empati dan perlindungan. Suami istri dalam keluarga *Warrahmah* menjunjung tinggi nilai kesabaran, kelembutan dalam berbicara, dan keinginan untuk memahami satu sama lain, terutama ketika menghadapi kesalahan atau ketidaksempurnaan pasangan.

Rasa aman juga diwujudkan dalam cara pasangan menghindari konflik yang destruktif dan lebih memilih komunikasi yang tenang dan penuh pengertian. Perlakuan yang penuh kasih ini memberi rasa nyaman, tenang, dan membangun kepercayaan yang kokoh dalam hubungan. Ketika seseorang

merasa aman secara emosional dan fisik dalam rumah tangga, ia akan lebih mudah untuk terbuka, jujur, dan membangun keintiman dengan pasangannya.

3) Sosial

Dimensi sosial dari *Wa rahmah* menekankan pentingnya interaksi yang saling mendukung, perhatian yang tulus, dan komunikasi yang hangat antara pasangan. Bentuk kasih sayang terlihat dari perhatian-perhatian kecil seperti bertanya kabar pasangan, memahami ekspresi wajahnya, atau menyadari perubahan suasana hatinya. Hal-hal kecil ini menjadi penguat dalam hubungan dan mempererat ikatan sosial di antara keduanya.

Dalam keluarga yang penuh rahmah, pasangan tidak hanya berperan sebagai mitra hidup, tetapi juga sebagai sahabat yang bisa diajak bicara, saling membantu, dan berbagi beban. Selain hubungan antara suami istri, dimensi sosial juga mencakup relasi dengan keluarga besar. Dalam konteks ini, *Warrahmah* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara menerima dukungan dari keluarga dan menjaga kemandirian pasangan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.

4) Penghargaan

Makna *Wa rahmah* dalam dimensi penghargaan mencerminkan pentingnya saling menghormati, menghargai peran dan usaha pasangan, serta menerima kekurangan satu sama lain. Suami dan istri tidak menuntut kesempurnaan, tetapi justru mengapresiasi setiap langkah kecil yang dilakukan pasangannya untuk kebaikan rumah tangga. Penghargaan ini tidak selalu harus berupa pujian verbal, tetapi juga bisa dalam bentuk dukungan, pengakuan, dan tidak membandingkan pasangan dengan orang lain.

Dalam keluarga *Wa rahmah*, penghargaan berarti memberikan ruang kepada pasangan untuk tumbuh sesuai kemampuannya, tanpa tekanan atau penilaian yang menjatuhkan. Ketika pasangan merasa dihargai, ia akan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan perannya dan akan lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri.

Penghargaan juga menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan. Ketika hubungan dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai, maka akan tercipta suasana rumah tangga yang sehat, terbuka, dan saling mendukung dalam setiap fase kehidupan.

5) Aktualisasi Diri

Dimensi aktualisasi diri dalam makna *Warrahmah* terlihat ketika pasangan menjadikan pernikahan bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai sarana pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial. Keluarga menjadi tempat untuk mengembangkan potensi, mencapai tujuan bersama, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Aktualisasi diri dalam keluarga *Warrahmah* ditandai oleh keinginan pasangan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan menciptakan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan.

Pasangan yang hidup dalam *rahmah* tidak hanya bertahan dalam hubungan karena kewajiban, tetapi juga karena memiliki visi dan tujuan jangka panjang. Mereka saling mendukung untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka masing-masing. Cinta dan kasih yang tumbuh setiap hari mendorong mereka untuk menciptakan rumah tangga yang bernilai, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi anak-anak dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, *Warrahmah* menjadi energi penggerak untuk membangun keluarga yang bukan hanya kuat secara fisik dan emosional, tetapi juga kaya secara spiritual. Inilah puncak dari kehidupan rumah tangga yang berlandaskan cinta, empati, dan pengorbanan: membentuk keluarga sebagai tempat bertumbuh bersama menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Warahma juga berperan dalam menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan dan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga.⁶⁰ Penelitian ini menemukan bahwa warahma menjadi kunci penting untuk menjaga keberlangsungan hubungan rumah tangga, terutama pada pasangan yang tidak mengenal satu sama lain secara mendalam sebelum menikah. Rasa kasih sayang yang tumbuh mampu menutupi jarak emosional yang mungkin ada pada awal pernikahan dan menjadi penyeimbang dalam menghadapi tantangan keluarga.

Menurut Ahmadi bahwa warahma juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memaafkan dan menerima kekurangan pasangan. Dalam kondisi di mana perjodohan tidak melibatkan proses saling mengenal panjang warahma menjadi kunci utama agar pasangan bisa menutupi kekurangan dan tetap bersatu.⁶¹ Pasangan menganggap warahma sebagai kasih sayang yang tidak hanya berwujud ungkapan kata tetapi juga tindakan nyata seperti saling membantu dan mendukung dalam kondisi susah maupun senang.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Warahma menciptakan rasa aman dan rasa dihargai dalam keluarga. Dengan warahma, pasangan merasa

⁶⁰ Noviani, *Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah R.A.* (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021)

⁶¹ Ahmadi, *Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa* (Skripsi). (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

bahwa mereka diperlakukan dengan penuh kelembutan dan perhatian, sehingga mengurangi konflik dan meningkatkan kebahagiaan keluarga.⁶² Pasangan juga melihat warahma sebagai pondasi dalam membangun hubungan yang langgeng. Kasih sayang yang lembut mendorong para wanita atau pasangan yang diperjodohkan untuk terus berusaha memperbaiki diri dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Suardi bahwa Warahma bukan hanya dipahami secara personal, tetapi juga sosial.⁶³ Keluarga yang penuh warahma dianggap sebagai contoh yang baik yang mampu memancarkan kedamaian dan kasih sayang kepada lingkungan sekitar.

Makna sakinah, mawaddah dan warahmah bagi pasangan yang dijodohkan di Tiroang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut. Ketiga konsep ini menjadi pedoman dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Pasangan yang dijodohkan berupaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan bantuan keluarga besar dan lingkungan sosial. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting untuk membantu mereka mencapai sakinah, mawaddah dan warahma.

Walaupun perjodohan seringkali diasosiasikan dengan kekurangan komunikasi awal pasangan di Tiroang membuktikan bahwa dengan niat yang baik dan usaha bersama, mereka bisa membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahma. Makna sakinah, mawaddah, dan warahma bagi

⁶² Fadillah, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga Karir Perspektif Hukum Islam* (Studi kasus di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). (UIN KHAS Jember, 2022)

⁶³ Yazid. *Strategi Membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*. (CV. Pustaka MediaGuru, 2022)

pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang adalah proses pembentukan ketenangan, cinta dan kasih sayang yang tumbuh melalui komunikasi, pengertian, dan komitmen. Konsep tersebut tidak hanya menjadi harapan tetapi juga kenyataan yang diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga mereka sehari-hari.

Penjelasan tersebut sejalan dengan QS. Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

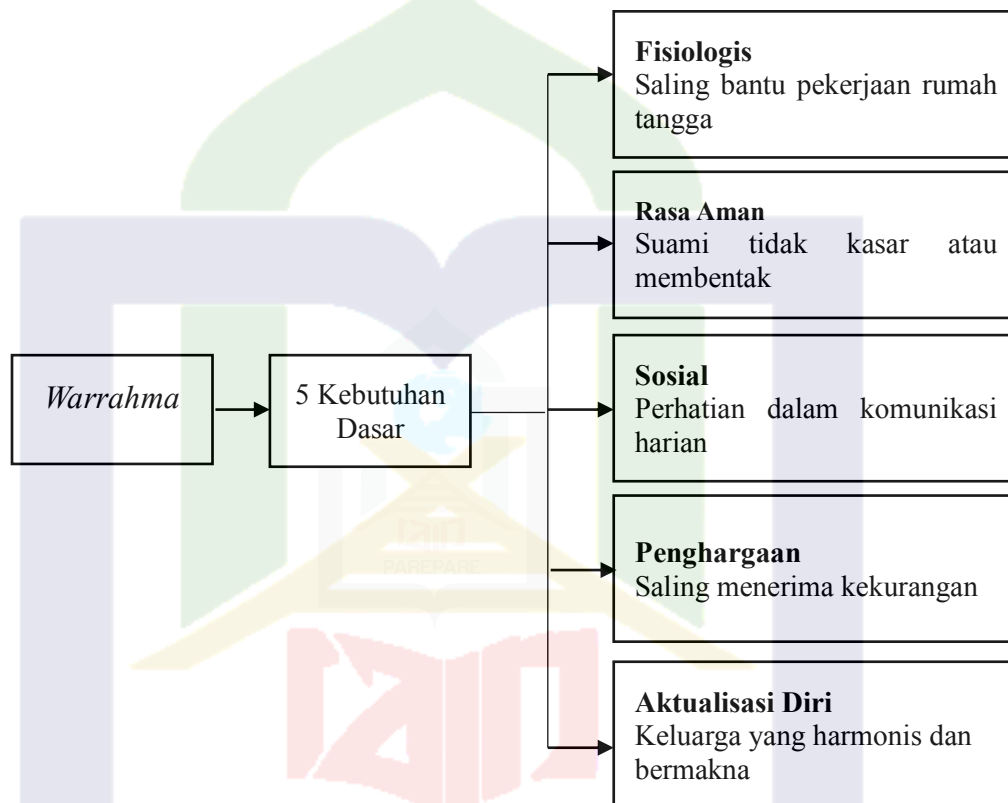
“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Penjelasan ayat tersebut menjadi dasar utama dalam pemahaman Islam tentang keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah. Dalam konteks pasangan yang dijodohkan, ayat ini menegaskan bahwa meskipun pernikahan tidak selalu dimulai dengan cinta yang tumbuh dari hubungan sebelumnya, Allah tetap memberikan potensi ketenangan (sakinah), kasih (mawaddah), dan sayang (rahmah) dalam setiap pernikahan yang dijalankan dengan niat baik dan komitmen bersama.

Pasangan di Kecamatan Tiroang yang menikah karena perjodohan memiliki peluang yang sama untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, asalkan mereka mau berproses, berkomunikasi,

dan saling mendukung secara spiritual dan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

Berikut bagan makna keluarga mawadda pada keluarga yang diperjodohkan:



2. Implementasi makna keluarga sakinah, Mawaddah, Warahma bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

a. Sakinah

Implementasi makna keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah diterapkan oleh pasangan yang menikah melalui proses perjodohan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Konsep keluarga sakinah, mawaddah

dan warahmah dalam Islam menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Namun, pasangan yang dijodohkan menghadapi tantangan unik karena pernikahan dimulai tanpa proses pacaran atau pengenalan yang panjang.

Implementasi makna keluarga sakinah pada Informan Rasni tercermin dari adanya keharmonisan dalam rumah tangga yang dibangun melalui komunikasi yang baik dan saling pengertian. Ia merasa suaminya mampu menciptakan suasana yang tenang, tidak kasar, dan kooperatif dalam urusan rumah tangga, yang membuatnya merasa aman dan nyaman. Rasmi menilai bahwa ketenangan dalam keluarga sangat penting agar kehidupan rumah tangganya tidak dipenuhi oleh konflik atau tekanan emosional.

Implementasi keluarga sakinah pada Informan Widya terlihat dari adanya proses penyesuaian dan komunikasi yang sehat dalam rumah tangganya. Ia menekankan pentingnya rasa nyaman dan dukungan emosional dari suami, terlebih karena dirinya masih tergolong muda dan dalam masa belajar menjalani peran sebagai istri. Ia merasakan bahwa walau menikah melalui perijodohan, suaminya mampu bersikap lembut dan pengertian, yang menumbuhkan rasa aman dan ketenangan dalam dirinya.

Informan fuji makna sakinah lebih ditekankan sebagai kondisi yang belum sepenuhnya ia rasakan, namun sangat ia harapkan. Ia menyadari bahwa pernikahannya yang diawali dengan perijodohan membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan kedekatan emosional dan kenyamanan batin. Meskipun begitu, ia menunjukkan semangat untuk membangun

ketenangan rumah tangga melalui proses penyesuaian dan pemahaman berkelanjutan.

1) Fisiologis

Implementasi makna Sakinah dalam dimensi fisiologis tercermin dari upaya pasangan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, tempat tinggal, dan kenyamanan fisik secara bersama-sama. Pasangan yang diijodohkan berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang tidak hanya layak secara materi, tetapi juga memberikan rasa nyaman untuk beristirahat, beraktivitas, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran suami yang mau membantu pekerjaan rumah, seperti memasak atau membereskan barang, merupakan bentuk kerja sama untuk menjaga keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Selain itu, ketenangan fisik juga diperkuat dengan keberadaan tempat tinggal yang stabil dan layak huni, baik tinggal bersama keluarga besar maupun secara mandiri. Pasangan merasa bahwa rumah tangga Sakinah adalah rumah yang bebas dari kekerasan fisik, pertengkaran yang berlebihan, atau tekanan emosi yang membebani kebutuhan jasmani. Ketika pasangan dapat bekerja sama dalam hal-hal sederhana seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat diri, maka kebutuhan fisiologis menjadi bagian penting dalam mewujudkan ketenangan dan keharmonisan keluarga.

2) Rasa Aman

Dalam konteks *Sakinah*, dimensi rasa aman diwujudkan melalui suasana rumah tangga yang bebas dari ancaman emosional dan fisik. Pasangan yang diijodohkan menunjukkan bentuk kasih sayang melalui ketenangan dalam

bersikap, tidak menggunakan kekerasan verbal, dan mampu menyelesaikan konflik secara tenang. Rasa aman juga hadir ketika istri merasa tidak takut akan kemarahan atau reaksi kasar dari suami saat melakukan kesalahan kecil. Suasana ini menciptakan ruang psikologis yang nyaman untuk terus belajar dan berkembang dalam kehidupan pernikahan.

Selain perlindungan dari pasangan, rasa aman juga ditopang oleh dukungan sosial dari keluarga besar. Ketika orang tua turut mendampingi dan memberikan nasihat tanpa terlalu ikut campur, pasangan merasa memiliki tempat bernaung dan perlindungan ganda. Rasa aman ini memperkuat keyakinan pasangan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi dinamika rumah tangga, melainkan mendapat dukungan dari lingkungan terdekat yang bisa diandalkan.

3) Sosial

Dimensi sosial dalam makna *Sakinah* tercermin dari kualitas komunikasi dan interaksi yang harmonis antara pasangan. Pasangan yang dijodohkan menyadari bahwa komunikasi terbuka, saling percaya, dan adanya dukungan emosional merupakan kunci dalam membangun hubungan yang damai. Mereka tidak hanya berperan sebagai suami istri, tetapi juga sebagai sahabat yang mampu saling mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional satu sama lain. Hal ini menciptakan kedekatan emosional yang mendalam, meskipun hubungan diawali tanpa ikatan cinta romantis.

Selain hubungan internal pasangan, keterlibatan sosial juga mencakup hubungan dengan keluarga besar dan lingkungan sekitar. Interaksi yang baik dengan orang tua, mertua, dan tetangga menunjukkan bahwa keluarga *Sakinah*

tidak hanya hidup dalam ketenangan internal, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketika pasangan bisa menjembatani relasi sosial dengan tetap menjaga batas dan harmoni, hal ini memperkuat posisi rumah tangga sebagai unit sosial yang berperan aktif dalam lingkungannya.

4) Penghargaan

Implementasi dimensi penghargaan dalam keluarga *Sakinah* mencakup sikap saling menghormati dan menghargai peran serta kepribadian masing-masing pasangan. Pasangan yang dijodohkan sering kali harus melalui masa adaptasi untuk menerima perbedaan, terutama karena tidak adanya kedekatan emosional sebelumnya. Dalam proses ini, penghargaan menjadi dasar agar masing-masing individu tidak merasa direndahkan atau diabaikan. Saling memberi ruang untuk berpendapat dan menghargai usaha kecil dalam rumah tangga menjadi indikator penting dari nilai penghargaan.

Selain itu, penghargaan juga tampak dalam bentuk penerimaan terhadap kekurangan pasangan. Suami yang tidak membandingkan istri dengan perempuan lain, atau istri yang memahami keterbatasan suami dalam aspek tertentu, menunjukkan bahwa mereka menempatkan nilai penghormatan di atas tuntutan kesempurnaan. Dalam suasana yang saling menghargai ini, pasangan merasa lebih percaya diri, tidak takut untuk mengekspresikan diri, dan mampu menjaga keharmonisan rumah tangga dalam jangka panjang.

5) Aktualisasi Diri

Dimensi aktualisasi diri dalam keluarga *Sakinah* tercermin dari upaya pasangan untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka dalam peran sebagai suami atau istri. Meskipun berasal dari perjodohan, pasangan berusaha

membangun pernikahan yang bermakna dan berkelanjutan. Mereka menjadikan rumah tangga sebagai ruang untuk tumbuh bersama secara pribadi, emosional, dan spiritual. Harapan untuk menjadi istri atau suami yang membahagiakan pasangan dan mendidik anak dengan baik menjadi salah satu motivasi utama dalam mewujudkan keluarga *Sakinah*.

Selain itu aktualisasi diri juga diwujudkan melalui usaha belajar dari berbagai sumber, seperti pengalaman keluarga, nasihat orang tua, maupun media sosial. Pasangan terus beradaptasi, memperbaiki diri, dan memperkuat komitmen dalam menjalani pernikahan. Kesadaran bahwa rumah tangga bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi sebagai jalan menuju kebahagiaan dan pencapaian spiritual, menjadikan aktualisasi diri sebagai puncak dalam pencapaian nilai *Sakinah*.

Pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan tenteram. Dalam praktiknya, ketenangan ini diwujudkan melalui komunikasi yang baik antar pasangan, saling pengertian, dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Namun, karena proses penyesuaian yang sering terjadi pada pasangan hasil jodoh ketenangan rumah tangga kadang mengalami tantangan pada awalnya terutama karena perbedaan karakter dan kebiasaan.⁶⁴ Meski demikian pasangan berkomitmen untuk menjaga ketenangan rumah tangga dengan mendekatkan diri pada nilai-nilai agama dan saling menghormati.

⁶⁴ Nugraha, Konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* dalam perspektif Al-Qur'an. (*Pustaka Penghulu*, 2024)

Menurut Syahriani bahwa kasih sayang menjadi fondasi penting dalam rumah tangga pasangan yang dijodohkan.⁶⁵ Penelitian menunjukkan bahwa pasangan mengekspresikan mawaddah melalui perhatian sehari-hari, saling mendukung dalam kehidupan rumah tangga dan sosial, serta membangun kepercayaan satu sama lain. Meski awalnya beberapa pasangan merasakan adanya jarak emosional karena proses penyesuaian lama-kelamaan rasa kasih sayang semakin tumbuh seiring dengan kebersamaan dan pengalaman yang mereka jalani bersama.

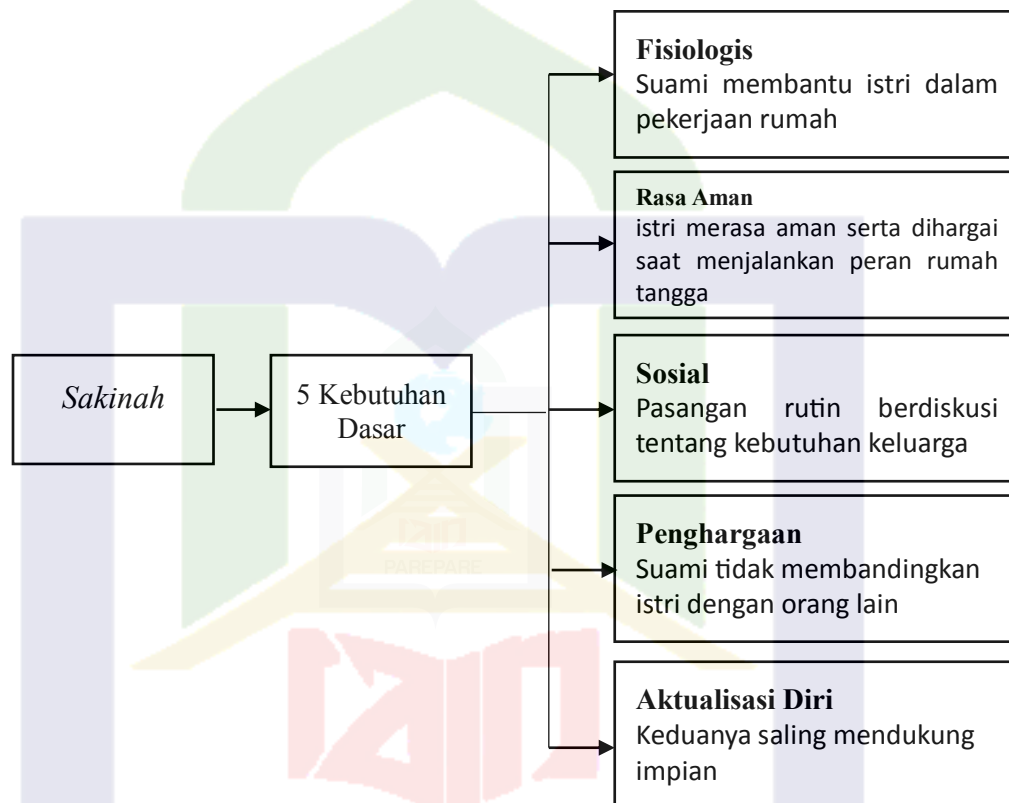
Implementasi makna keluarga *sakinah* bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang menunjukkan bahwa ketenangan batin dan kedamaian dalam rumah tangga tidak semata ditentukan oleh kedekatan emosional yang terbangun sejak masa pacaran, tetapi lebih pada komitmen, komunikasi, dan nilai-nilai keagamaan yang dijalani bersama. Bagi pasangan yang menikah karena dijodohkan, perjalanan membangun rumah tangga justru dimulai dari titik nol, yang menuntut kesabaran dan kerja sama untuk menciptakan suasana harmonis menjadi fondasi dari makna *sakinah* yang sesungguhnya: terciptanya rasa tenteram karena masing-masing pasangan saling menerima, menghormati, dan menyesuaikan diri.

Nilai *sakinah* juga diimplementasikan melalui peran dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, hingga aktualisasi diri. Para informan menunjukkan bahwa mereka aktif terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan membantu keluarga suami, sebagai bentuk kontribusi yang mempererat hubungan emosional. Peran ini tidak hanya mencerminkan

⁶⁵ Syahriani, *Bekal menuju rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah*. (Gramedia Pustaka Utama, 2022)

tanggung jawab secara fisik, tetapi juga menjadi bentuk penerimaan terhadap peran baru mereka sebagai istri dan bagian dari keluarga besar pasangan.

Berikut bagan implementasi keluarga *sakinah* pada keluarga yang dipertodohkan:



b. Mawaddah

Implementasi makna *mawaddah* dalam rumah tangga pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang mencerminkan adanya usaha aktif untuk menumbuhkan dan memelihara kasih sayang yang tulus di antara pasangan. Dalam konteks ini, *mawaddah* tidak sekadar dimaknai sebagai rasa cinta semata, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, dukungan, dan pengorbanan

yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang menjadi energi emosional yang mendorong pasangan untuk tetap bertahan dan bertumbuh bersama meskipun tidak memiliki kedekatan emosional sebelum menikah.

Informan Rasni bahwa mengimplementasikan makna *Mawaddah* melalui keterlibatannya secara langsung dalam kehidupan rumah tangga, seperti tinggal bersama suami dan membantu menjaga toko milik mertua. Hal ini menunjukkan bentuk kasih sayang yang ditunjukkan melalui peran aktif dalam keseharian. Ia juga menekankan pentingnya memiliki pasangan yang tidak kasar dan saling mendukung, menciptakan suasana rumah tangga yang aman secara emosional. Hubungan baik dengan keluarga besar dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar memperkuat ikatan emosional. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbandingan dengan mertua tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, menunjukkan komitmen untuk menciptakan hubungan penuh kasih dan kesetaraan dengan suami.

Informan Widya menjelaskan bahwa implementasi *Mawaddah* dengan tinggal bersama orang tua namun tetap menjaga kedekatan dengan suami, yang mencerminkan proses adaptasi emosional yang sedang dijalani. Ia mengakui masih dalam tahap belajar dan belum sepenuhnya mandiri, namun berusaha tumbuh dengan mengelola emosi serta belajar mencintai seiring waktu. Widya sangat dekat dengan orang tuanya yang memberi nasihat dan menjadi tempat curhat, hal ini menjadi sumber kekuatan emosional dalam membina rumah tangga.

Informan fuji mengakui bahwa pernikahan yang diawali dengan perjodohan membuatnya belum sepenuhnya merasa tenang atau nyaman dalam hubungan, karena masih sering terjadi salah paham. Namun, ia terus berusaha membangun kasih sayang sedikit demi sedikit dan menunjukkan kesungguhan dalam proses tersebut mengharapkan hubungan yang saling mencintai, menghargai, dan mendukung meskipun tidak dimulai dari cinta yang tumbuh secara alami sejak awal.

1) Fisiologis

Implementasi *Mawaddah* pada dimensi fisiologis tercermin melalui kehadiran fisik yang konsisten di lingkungan rumah tangga dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sehari-hari. Pasangan yang dijodohkan menunjukkan bentuk kasih sayang melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti tinggal bersama di rumah keluarga, membantu usaha keluarga, atau berbagi aktivitas rumah tangga. Interaksi yang terjadi dalam rutinitas harian ini menjadi dasar bagi tumbuhnya rasa nyaman dan kedekatan emosional satu sama lain.

Kehidupan bersama dalam satu ruang fisik memungkinkan munculnya perhatian-perhatian kecil yang memperkuat ikatan batin, seperti saling membantu, berbagi waktu, dan menjalani rutinitas bersama. Meskipun hubungan dimulai tanpa kedekatan emosional yang kuat, kehadiran fisik yang penuh perhatian menjadi sarana untuk menumbuhkan kasih sayang yang tulus. *Mawaddah* lahir dari keseharian yang penuh kerja sama dan keberadaan yang saling menguatkan.

2) Rasa Aman

Dalam dimensi rasa aman, *Mawaddah* diwujudkan melalui terciptanya hubungan yang bebas dari ancaman fisik maupun verbal. Pasangan menunjukkan sikap saling mendukung dan menghindari kekerasan dalam bentuk apapun. Suami dan istri berusaha menciptakan suasana yang tenang, saling menguatkan ketika menghadapi kekurangan atau kesalahan, serta tidak menggunakan nada tinggi atau celaan dalam menyampaikan kritik. Rasa aman emosional ini menjadi fondasi tumbuhnya cinta yang mendalam.

Selain itu, upaya untuk mengelola emosi secara dewasa juga merupakan bagian dari implementasi *Mawaddah*. Pasangan yang merasa belum matang secara penuh tetap menunjukkan niat untuk belajar memahami diri sendiri dan pasangan, serta menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tangga. Kesadaran untuk menghindari konflik yang merusak dan membangun ruang yang aman secara psikologis menandai kehadiran kasih sayang yang tumbuh berdasarkan saling menghormati dan menjaga kenyamanan batin.

3) Sosial

Implementasi *Mawaddah* dalam dimensi sosial terlihat dari pentingnya membangun hubungan sosial yang mendukung, baik dengan pasangan maupun dengan keluarga besar. Pasangan mendapatkan kekuatan dari dukungan orang tua atau keluarga terdekat yang menjadi tempat berbagi dan memberikan nasihat dalam proses adaptasi setelah perijodohan. Lingkungan sosial yang positif memperkuat stabilitas emosi dan membantu mempercepat pembentukan ikatan kasih antara suami istri.

Selain itu, harapan untuk saling mencintai dan memahami seiring waktu menjadi bukti bahwa *Mawaddah* tumbuh melalui proses sosial yang terus berlangsung. Pernikahan yang diawali tanpa keterikatan emosional tetap memiliki potensi untuk menjadi ruang kasih sayang, jika pasangan berkomitmen untuk menjalin komunikasi yang sehat dan terbuka. Interaksi sosial yang hangat, baik internal dalam rumah tangga maupun eksternal bersama keluarga, membentuk jaringan emosi yang mendukung tumbuhnya cinta yang tulus.

4) Penghargaan

Makna Mawaddah juga tampak dalam dimensi penghargaan, di mana pasangan saling menyadari kekurangan masing-masing namun tetap memberikan ruang untuk saling menghormati. Walaupun sering terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, pasangan berusaha untuk menghindari sikap merendahkan dan lebih memilih memahami perasaan satu sama lain. Kesiediaan untuk belajar dari pengalaman, serta menerima saran dengan terbuka, menjadi tanda adanya penghargaan yang mendalam terhadap pasangan.

Di sisi lain, pasangan juga menunjukkan usaha untuk menjaga harga diri pribadi di tengah dinamika rumah tangga. Mereka tidak hanya menuntut dipahami, tetapi juga belajar untuk memahami pasangannya. *Mawaddah* dalam konteks ini berarti mencintai dengan cara yang menghormati, tidak menuntut kesempurnaan, dan membiarkan pasangan berkembang tanpa tekanan. Hal ini menciptakan suasana saling menghargai yang menjadi inti dari cinta sejati dalam pernikahan.

5) Aktualisasi Diri

Dalam dimensi aktualisasi diri, *Mawaddah* terlihat dari dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik demi membahagiakan pasangan dan keluarga. Pasangan memiliki harapan untuk berperan secara positif, seperti menjadi istri yang tidak hanya taat, tetapi juga menjadi sahabat hidup yang dapat diajak tumbuh bersama. Kasih sayang dalam rumah tangga dihayati sebagai ruang untuk tumbuh secara emosional, spiritual, dan sosial.

Upaya aktif untuk belajar dari pengalaman, nasihat orang tua, atau sumber informasi lain menjadi bagian dari proses aktualisasi diri. Meski merasa belum sepenuhnya siap, keinginan untuk terus belajar menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bersumber dari emosi, tetapi juga dari tekad dan tanggung jawab. *Mawaddah* di sini mencerminkan cinta yang berkembang dari kesadaran diri dan keinginan untuk menjadikan pernikahan sebagai ladang ibadah, kebahagiaan, dan pertumbuhan bersama.

Implementasi *Mawaddah* pada pasangan yang dijodohkan bukan hanya berupa rasa cinta secara emosional, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata berdasarkan kebutuhan dasar manusia. Kasih sayang dibangun melalui kebersamaan fisik, rasa aman, interaksi sosial yang sehat, saling menghargai, dan semangat untuk tumbuh menjadi pasangan yang lebih baik.

Implementasi nilai *mawaddah* dalam keluarga pasangan yang menikah melalui proses perjodohan di Kecamatan Tiroang menunjukkan adanya upaya aktif dalam menumbuhkan kasih sayang sebagai fondasi kehidupan rumah tangga. Kasih sayang di sini tidak hanya dimaknai sebagai perasaan cinta, tetapi lebih pada bentuk perhatian, kepedulian, dan pengorbanan yang

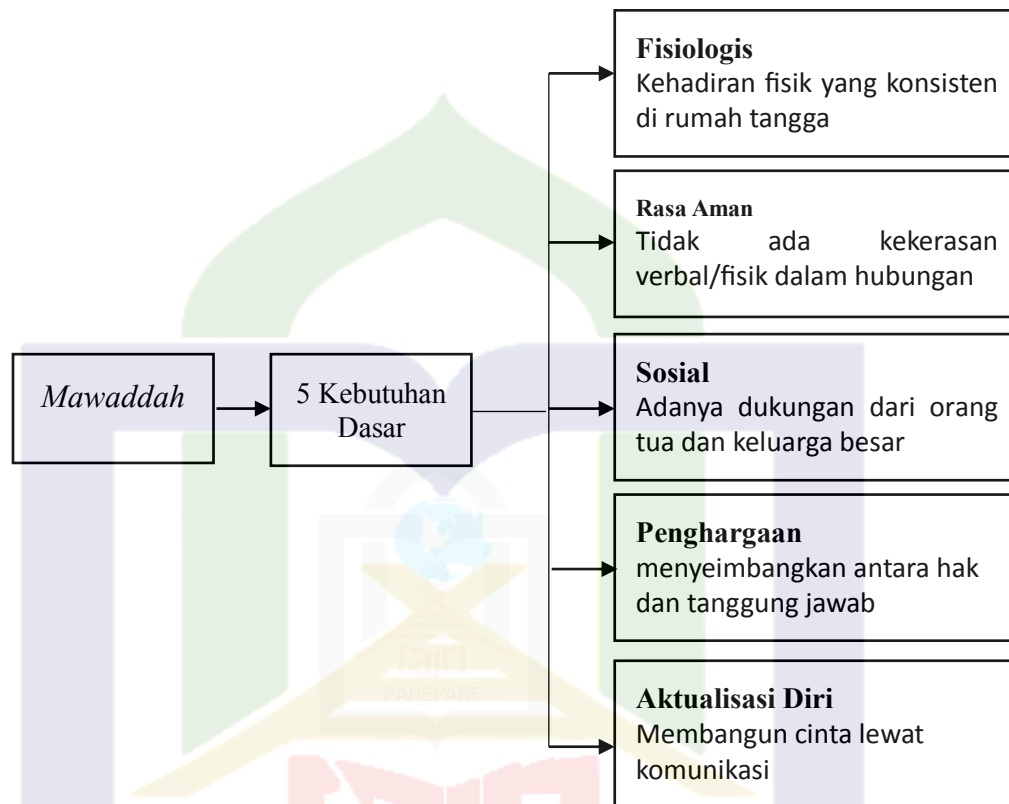
terwujud dalam tindakan nyata. Meski pasangan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat sebelum menikah, mereka tetap berusaha membangun hubungan yang harmonis melalui kedekatan sehari-hari.

Kasih sayang ini tercermin dari partisipasi dalam rutinitas rumah tangga seperti membantu pekerjaan rumah, tinggal bersama keluarga pasangan, hingga merawat anggota keluarga lainnya. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang dapat dibangun dari kedekatan fisik dan kehadiran yang konsisten. Komitmen untuk terlibat secara langsung dalam dinamika rumah tangga menjadi bukti bahwa rasa cinta dalam pernikahan bisa tumbuh seiring waktu.

Selain itu, pasangan juga menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing. Meskipun beberapa pasangan masih dalam proses adaptasi, mereka tetap menjalankan tanggung jawab sosial dan domestik dengan penuh kesadaran menandakan bahwa *mawaddah* bukan hanya perasaan emosional sesaat, melainkan upaya jangka panjang dalam membina hubungan yang sehat dan harmonis.

Aspek rasa aman menjadi elemen penting dalam mendukung tumbuhnya kasih sayang dalam rumah tangga. Pasangan menginginkan hubungan yang jauh dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, serta didasarkan pada kerja sama dan saling mendukung. Kehadiran rasa aman memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang tulus tanpa merasa tertekan atau takut ditolak.

Berikut bagan implementasi keluarga *mawaddah* pada keluarga yang diperjodohkan:



c. Warahmah

Warahma atau rahmat Allah SWT menjadi perekat dalam hubungan suami istri. Pasangan yang dijodohkan menyadari bahwa rahmat ini merupakan anugerah yang harus dipelihara dengan ibadah bersama, doa, dan menjaga sikap sabar dalam menghadapi ujian rumah tangga. Dalam pelaksanaan warahma, pasangan berupaya untuk saling memaafkan dan menghindari pertengkaran yang berkepanjangan agar rahmat dan keberkahan tetap hadir dalam keluarga mereka.

Rasni mengimplementasikan *Warrahmah* melalui keterlibatannya dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga mertua, seperti membantu menjaga toko, tinggal bersama suami, dan menyesuaikan diri dengan rutinitas keluarga suami. Dari segi rasa aman, ia merasa nyaman karena suaminya tidak kasar dan mampu bekerja sama dalam mengurus rumah tangga. Dalam dimensi sosial, ia menunjukkan kedekatan emosional dengan orang tuanya sebagai tempat curhat dan pembelajaran nilai-nilai rumah tangga.

Widya mengimplementasikan *Warrahmah* dengan aktif membantu keluarga, baik di rumah orang tua maupun suami, dan masih dalam proses belajar menyesuaikan diri sebagai istri baru. Dalam hal rasa aman, ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki rumah tangga yang tenang dan mendukung, serta berusaha mengelola emosi agar hubungan tetap harmonis. Secara sosial, ia mengandalkan nasihat orang tuanya dan konten pembelajaran online sebagai sumber penguatan emosional dan pengetahuan.

Fuji mengimplementasikan *Warrahmah* melalui proses adaptasi fisik dan emosional karena usia pernikahan yang masih baru. Ia dan suami saling belajar memahami peran masing-masing dalam rumah tangga. Dalam dimensi rasa aman, meskipun masih sering terjadi salah paham, ia menunjukkan kesadaran untuk terus belajar dan memahami suami. Secara sosial, ia mendapatkan dukungan kuat dari orang tua dan keluarga suami, yang membuatnya merasa diterima dan dihargai.

1) Dimensi Fisiologis

Pada dimensi fisiologis, *Warrahmah* diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan

sehari-hari. Pasangan saling membantu dalam pekerjaan domestik, seperti menjaga usaha keluarga, membantu orang tua, dan berbagi peran dalam kehidupan rumah tangga. Kehadiran secara fisik, baik dalam rumah suami maupun di rumah keluarga, menjadi bentuk nyata dari kasih sayang yang tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang mendukung keberlangsungan hidup keluarga. Adaptasi awal dalam pernikahan juga menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang penuh perhatian dan toleransi.

2) Dimensi Rasa Aman

Warrahmah dalam dimensi rasa aman diwujudkan melalui sikap saling mendukung dan menciptakan lingkungan rumah tangga yang bebas dari kekerasan, baik verbal maupun fisik. Pasangan menunjukkan sikap saling pengertian, tidak membentak, serta memberikan ruang untuk belajar dan berkembang bersama. Keinginan untuk membangun rumah yang tenang, tidak banyak konflik, dan penuh pengertian menjadi fondasi rasa aman dalam pernikahan. Usaha untuk saling terbuka dan belajar mengelola emosi dengan dewasa merupakan bentuk cinta dan empati yang mendalam, menciptakan iklim rumah tangga yang nyaman secara psikologis.

3) Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial, implementasi *Warrahmah* terlihat dari adanya dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari keluarga inti maupun keluarga pasangan. Pasangan tidak menjalani pernikahan secara terisolasi, tetapi menjalin relasi yang kuat dengan orang tua dan mertua sebagai tempat berbagi, meminta nasihat, dan menerima dukungan emosional. Selain itu,

pemanfaatan sumber belajar seperti media sosial digunakan untuk memahami lebih dalam cara membina rumah tangga yang harmonis. Dukungan sosial ini menumbuhkan rasa diterima dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga.

4) Dimensi Penghargaan

Warrahmah dalam aspek penghargaan tercermin dari sikap saling menghormati peran dan keterbatasan masing-masing dalam rumah tangga. Pasangan tidak menuntut kesempurnaan, tetapi memberi ruang untuk belajar dan berproses. Penerimaan terhadap kekurangan serta pengakuan terhadap usaha pasangan dalam membina rumah tangga menjadi cerminan kasih sayang yang tidak bersyarat. Sikap saling memahami ini membantu membangun kepercayaan diri, menjaga harga diri, dan memperkuat komitmen dalam hubungan, yang menjadi inti dari kasih sayang sejati dalam konteks pernikahan.

5) Dimensi Aktualisasi Diri

Pada dimensi aktualisasi diri, *Warrahmah* diimplementasikan melalui keinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu maupun sebagai pasangan. Pasangan berupaya menjadi mitra yang baik, tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban, tetapi juga sebagai sahabat dan rekan dalam membangun masa depan bersama. Harapan untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, istri atau suami yang membahagiakan, dan orang tua yang bertanggung jawab menjadi pendorong utama untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Kasih sayang tidak hanya dibangun melalui emosi, tetapi

juga lewat dedikasi dan semangat memperjuangkan kehidupan rumah tangga yang penuh cinta dan nilai spiritual.

Pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan warahma dalam rumah tangga mereka meskipun terdapat berbagai tantangan terutama pada masa penyesuaian awal. Keterlibatan nilai-nilai agama, komunikasi yang baik dan komitmen menjadi faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pembinaan dan pendampingan dalam proses penyesuaian rumah tangga hasil jodoh untuk menjaga keberlangsungan keluarga sakinah mawaddah warahma.

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan QS An-Nisa/ 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

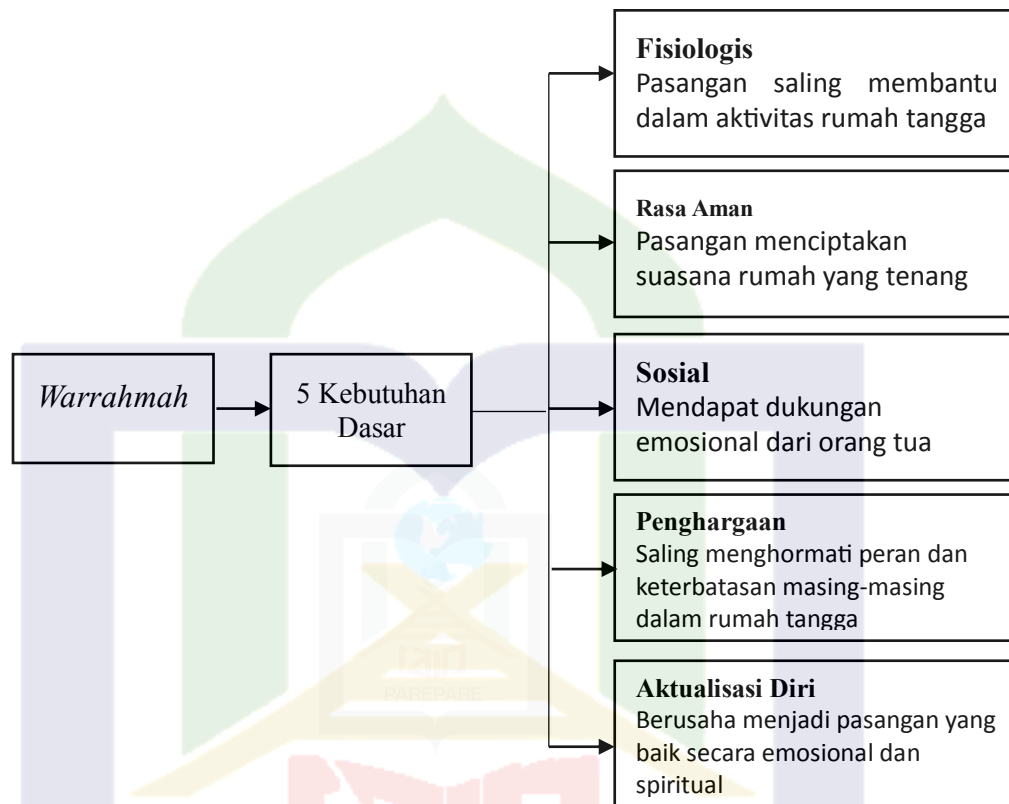
Ayat ini menekankan pentingnya takwa, kesetaraan, dan menjaga hubungan kekeluargaan dalam pernikahan, yang merupakan dasar dari sakinah (ketenangan) dan rahmah (kasih sayang) meskipun awal pernikahan bukan atas dasar cinta. Berdasarkan seluruh penjelasan diatas maka dapat dikaitkan dengan teori Abraham Harold Maslow yang menjelaskan bahwa terdapat 5

jenis kebutuhan dimana Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs) menjelaskan bahwa pasangan yang dijodohkan memulai kehidupan rumah tangga dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan istirahat yang layak. Kehidupan rumah tangga yang *sakinah* berarti kebutuhan fisik dasar tersebut tercukupi sehingga pasangan merasa nyaman dalam menjalani pernikahan.⁶⁶ Penjelasan tersebut sejalan dengan bagaimana keharmonisan pasangan di Kecamatan Tiroang bahwa ketenteraman menjadi fondasi bagi mereka untuk melangkah ke kebutuhan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang dapat memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai *sakinah, mawaddah, warahmah* dengan baik, yang ternyata selaras dengan hirarki kebutuhan Maslow dimulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan pendekatan humanistik dalam Islam, yang menekankan penghormatan terhadap hak, potensi, dan fitrah manusia. Dengan pemenuhan kebutuhan secara bertahap dan dukungan dari lingkungan sekitar, pasangan mampu membentuk rumah tangga yang harmonis, penuh cinta, dan berkah.

⁶⁶ Masri, Konsep keluarga harmonis dalam bingkai *sakinah, mawaddah, warahmah*. (*Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 45–58, 2022)

Berikut bagan implementasi keluarga *Warrahmah* pada keluarga yang dipertemukan:



Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farwan bahwa para mahasiswa pascasarjana yang sudah menikah di IAIN Parepare memahami dan memaknai konsep keluarga sakinah. Penelitian ini akan melihat perspektif mereka tentang nilai-nilai keluarga sakinah, mawaddah, warahma dalam kehidupan rumah tangga mereka. Secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa pascasarjana yang menikah di IAIN Parepare memahami dan

berusaha mewujudkan keluarga sakinah dalam konteks akademik dan pribadi mereka.⁶⁷

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, yang menunjukkan bahwa pasangan yang menikah melalui perijodohan, meskipun tidak diawali dengan kedekatan emosional, tetap memiliki pemahaman yang positif terhadap konsep keluarga ideal. Mereka memaknai sakinah sebagai kondisi rumah tangga yang tenang dan damai mawaddah sebagai cinta yang tumbuh seiring waktu melalui interaksi dan perhatian serta warahmah sebagai kasih sayang yang dilandasi empati, kesabaran dan penerimaan.

⁶⁷ Farwan, *Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana Menikah di IAIN Parepare*, 2022, h. 4

BAB V

PENUTUP

B. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka simpulan penelitian terkait dengan Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yaitu sebagai berikut:

1. Makna keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa meskipun pernikahan tidak diawali oleh hubungan emosional para pasangan tetap memiliki pandangan yang positif terhadap konsep keluarga ideal. Keluarga *sakinah* dimaknai sebagai rumah tangga yang tenang, damai dan penuh ketenteraman yang diperoleh melalui saling pengertian, kejujuran serta kedekatan spiritual dengan Tuhan. *Mawaddah* dipahami sebagai kasih sayang yang tumbuh seiring waktu melalui perhatian, pengorbanan, dan kepedulian antar pasangan. Sementara itu *Warahmah* dimaknai sebagai bentuk kasih yang disertai dengan empati, toleransi, dan penerimaan terhadap kekurangan masing-masing yang menjadi dasar dalam membina keluarga yang kuat dan harmonis.
2. Implementasi makna keluarga sakinah, Mawaddah, Warahma bagi pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa dimensi *sakinah* yaitu pasangan berusaha menciptakan suasana rumah yang damai melalui komunikasi yang sehat dan saling menghargai meskipun terdapat perbedaan karakter. Nilai *mawaddah* diwujudkan melalui tindakan nyata seperti membantu pekerjaan rumah, memberi dukungan emosional, dan menjaga kebersamaan dalam keluarga. Sementara itu *warahmah* diimplementasikan

melalui kesabaran dalam proses adaptasi kesediaan menerima kekurangan pasangan dan keinginan untuk bertumbuh bersama baik secara emosional maupun spiritual. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi landasan utama dalam membentuk keluarga yang kokoh dan berkelanjutan meskipun berawal dari perjodohan.

C. Saran

1. Kepada Pasangan.

Disarankan agar pasangan yang dijodohkan terus menjaga dan menguatkan nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan warahma dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pasangan diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan memperkuat ikatan kasih sayang serta rahmat melalui ibadah bersama dan sikap saling memaafkan agar tercipta keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan.

2. Kepada Masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan sosial bagi pasangan yang dijodohkan khususnya dalam membantu proses penyesuaian awal rumah tangga.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas sampel dan lokasi studi agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, dapat juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai sakinah, mawaddah, dan warahma, atau mengkaji metode pembinaan keluarga sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ahmad Azar Basyir, Hukum Perkawinan Islam, Yogyakarta: UII Press, 2019
- Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2021
- Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2023
- Ayuni Sundari, “*Sakinah Dibawah Naungan Perjudohan (Fenomena Keluarga di Buntet Pesantren Cirebon)*”, Skripsi; 2022.
- Basir Sofyan. *Membangun Keluarga Sakinah, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2 Desember*. 2019
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Cet 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Danuri, *Perambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, Yogyakarta: LPPK IKIP, 2023
- Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Pilar Media, 2020
- Farwan, *Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana Menikah di IAIN Parepare*, 2022
- Fahmi Labib, Alat Praktik Perjudohan dalam Hukum Islam dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak), Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022
- Hartono dan Boy Soedarmandji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2021
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020
- Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Antara, 2020
- Instruksi Presiden No 1 Tahun 1991, Tentang Komplikasi Hukum Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ; 2019

- Labib, Fahmi. “Praktik Perjudohan Dalam Hukum Islam Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. 2022.
- Muhammad Kama Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020
- Mufti Ramadhan, *Fenomena Perjudohan Di Pondok Pesantren Serta Implikasinya Terhadap keluarga Sakinah*, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol. 12, 2024.
- Moleong, Lexy, J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. UM. 2020
- Mutiara Dwi Rahman, Dampak Perjudohan:13. 2020.
- Miftahul Huda, *Kawin Paksa:Ijbar Nikah dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, STAIN Ponogori Press, 2021
- “Perjudohan”, Wikipedia: The Free Encyclopedia, <https://en.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 November 2024.
- Salim dan Syahrini, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi dalam ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung:Citapusaka Media, 2021
- Sarniad, “Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penangann Perceraian”, Skripsi Sarjana IAIN Parepare, 2021
- Septiana Mundini, *Makna Keluarga Sakinah Dalam ovel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*, Skripsi Sarjana: Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2021
- Sitti Ramlah, *Dampak Perjudohan Dalam Pernikahan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone)*, 2024
- Soelaeman, Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: Alfabet, 2022
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012
- S. Ahmad Abdullah Assegaf, Islam dan Keluarga Berencana. Jakarta: Lentera Asritama, 2020
- Ulfatmi, Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021
- Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tantang perkawinan pasal 1

Yeni Mulyati, *“Perjodohan Secara Paksa Persepektif Hukum Islam”*, Skripsi , IAIN Purwokerto, 2020

Zainul Muin Husni dan Ahmad Danial, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektih Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4.2 .2020

Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: El-Kahfi, 2020

Zainutah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKIS, 2020



LAMPIRAN

Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : NURAINI
 NIM : 2120203870232016
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : MAKNA KELUARGA SAKINAH MAWADDAAH
 WARAHMAH PADA REMAJA YANG DIJODOHKAN
 DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa anda dijodohkan?
2. Apa yang anda harapkan dari keluarga yang akan anda bangun setelah menikah ?
3. Apa yang anda ketahui tentang konsep sakinah, mawaddah dan warahmah?
4. Menurut anda, apa saja faktor utama untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?
5. Sebagai remaja yang dijodohkan, apakah anda merasa siap untuk membangun keluarga dengan prinsip-prinsip tersebut?
6. Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip ini setelah pernikahan, terutama diusia muda?
7. Bagaimana peran orang tua atau keluarga besar dalam mendukung anda untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah?
8. Dalam Masyarakat di Kecamatan Tiroang, bagaimana pandangan Masyarakat tentang pernikahan yang dijodohkan, terutama bagi remaja?

9. Apa yang Anda anggap sebagai tantangan terbesar dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah ?
10. Apa harapan Anda terhadap pernikahan yang Anda jalani, terutama dalam mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?



Lampiran 02 : Transkrip Wawancara

VERBATIM WAWANCARA

a. Informan Pertama (Subjek)

Identitas informan	
Informan	Rasni
Umur	22 Tahun
Hari/Tanggal	Kamis/ 08 Mei 2025
Waktu	15.00
Tempat	Rumah informan

Proses Wawancara

NO	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1. Peneliti	Baiklah, Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh , nama saya Nuraini salah satu mahasiswa dari IAIN pare-pare prodi Bimbingan Konseling Islam disini saya bertujuan untuk melakukan Wawancara dengan anda, untuk kebutuhan penelitian saya mengenai makna keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah pada pasangan yang dijodohkan .jadi	Identitas informan, usia muda, pengalaman menikah dini, aktivitas sehari-hari	

	apakah saudara bersedia untuk saya wawancarai mengenai hal tersebut dan pertama sekali itu bisakah anda memperkenalkan diri anda dahulu?		
2.Informan	<i>walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh , iye kak saya bersedia ee nama saya Rasni, umur saya 22 tahun, saya baru saja menikah sekitar satu tahun lalu. Saya tinggal di Kecamatan Tiroang di rumah suami saya dan sehari-hari saya membantu jaga tokoh mertua saya setelah jaga tokoh saya kadang memasak lauk meskipun masih belum mahir haha</i>		Fisiologis
3.Peniliti	Pertanyaan pertama yaitu tentang Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa anda dijodohkan?		
4.Informan	<i>Awalnya itu kak saya kaget, jujur saja, saya tidak nyangka orang tua saya ee.. tiba-tiba bicara soal saya ingin dijodohkan. Saya kira ji dulu bercanda orang tuaku. Tapi setelah panjang lebar dan dikenalkan sama calon, ya saya coba nerima.</i>	Perasaan awal dijodohkan, kejutan, emosi campur aduk, penerimaan bertahap	Keamanan (Safety Needs)

	<i>Hmmm Campur aduk rasanya, ada takut, bingung, tapi juga ada rasa penasaran ku kak</i>		
5.Peneliti	Baiklah, selanjutnya itu pertanyaan tentang apa yang anda harapkan dari keluarga yang akan anda bangun setelah menikah?		
6.Informan	<i>Saya toh sebenarnya kak mau kalau keluarga yang tenang, saling ngerti dan tidak banyak banyak ribut. Saya juga mau suami yang bisa diajak kerja sama, yang tidak kasar sama saya, dan juga ee.. bisa saling support. Dan juga semoga anak-anak saya nanti punya kehidupan yang lebih baik dari saya ituji .</i>	Harapan akan keluarga harmonis, kerja sama, kehidupan anak yang lebih baik	Keamanan dan Fisiologis
7.Peneliti	Baiklah, tadi kan anda mengatakan bahwa banyak sekali harapan yang anda inginkan, pertanyaan selanjutnya itu apa yang anda ketahui tentang konsep sakinah, mawaddah dan warahmah?		
8.Informan	<i>Kebetulan sekali akhir-akhir ini toh saya selalu dengar ceramah di tiktok atau Instagram e tentang keluarga-keluarga . dan itu selalu ku dengar tentang keluarga Sakinah mawaddah warahmah Kalau tidak salah to eee.. sakinah itu</i>	Pemahaman konsep sakinah, mawaddah, warahmah, kesadaran nilai spiritual	Aktualisasi Diri

	<i>keluarga yang tenang, mawaddah itu cinta, dan warahmah itu kasih sayang. Jadi kaya bisaki saling menerima, saling peduli, bukan Cuma kaya menikah ki saja karna terpaksa dengan alasan bilang dijodohkan jeki .</i>		
9.Peneliti	Kalau menurut anda, apa saja faktor utama untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?		
10.Informan	<i>Menurutku saya toh komunikasi itu paling penting. Kalau tidak saling bicaraki atau saling mengerti kalau ada hal yang menjangkal itu pasti susah , haruski saling percaya juga dan terbuka . Apalagi kalau nikah karena dijodohkan, kita kan awalnya belum kenal betuki, jadi harus belajar percaya sama pasangan kak hehe..</i>	Faktor utama keluarga sakinah,mawaddah,warahmah komunikasi, kepercayaan, proses adaptasi	Keamanan (Safety Needs) dan penghargaan
11.Peneliti	Sebagai pasangan yang dijodohkan, apakah anda merasa siap untuk membangun keluarga dengan prinsip-prinsip tersebut?	Kesiapan emosional belum penuh, proses belajar, ketidakdewasaan	Penghargaan
12.Informan	<i>Sejujurnya belum 100% siap , Tapi yah saya juga tidak mau gagal dan mengecewakan pilihan orang tua , Saya coba</i>		

	<i>belajar dari pengalaman orang tuaku , dari konten-konten yang saya dengar di tiktok juga . Tapi ya, kadang saya juga masih kayak anak-anak, belum ngerti semuanya karna hal baru dalam hidupku.</i>		
13.Peneliti	Selanjutnya tentang apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip ini setelah pernikahan, terutama diusia muda?		
14.Informan	<i>Huaaa Pasti satunah ada . saya itu masih suka egois, maunya dimengerti tapi tidak mau ngerti haha... Kadang juga ribut karena hal sepeleji . Apalagi saya belum bisaka masak bagus, suami juga kadang banding banddingkan masakanku sama mamanya ee.. Itumi kadang yang bikin sedih juga.</i>	Hambatan pascamenikah: ego, konflik kecil, perbandingan dengan mertua	Penghargaan
15.Peneliti	Pertanyaan ini tentang orang tua lagi jadi bagaimana peran orang tua atau keluarga besar dalam mendukung anda untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Peran orang tua, nasihat positif, tekanan budaya patuh suami, kebutuhan didengar	Keamanan (Safety Needs) dan Sosial (Social Needs)
16.Informan	<i>Orang tua saya sih</i>		

	<i>alhamdulillah selalu kasih nasihat. Kadang kalau ada masalah, saya cerita ke mamaku , terus dia bilang mitu sabar saja nak , namanya juga belajar kito . Tapi ya,kadang to na tekan ki , kayak harus nurut sama suami walaupun tidak selaluji juga .</i>		
17.Peneliti	Kalau misalnya dalam Masyarakat di Kecamatan Tiroang, bagaimana pandangan Masyarakat tentang pernikahan yang dijodohkan, terutamaa bagi remaja?		
18.Informan	<i>Masih banyak yang anggap biasa-biasa saja ada laloji kayak kadang dianggap lebih baik karena orang tuata yang pilihkanki Tapi ada juga yang nabicara di belakang, apalagi kalau kita masih mudaki begini, ma gosipmi bilang belum cukup umur lah, deggapi nusseng pigau depa nusseng messu bolona haha ...</i>	Pandangan masyarakat, dukungan budaya jodohkan, stigma usia muda	Penghargaan
19.Peneliti	Untuk yang menjadi tantanganta, jadi pertanyaannya itu bilang apa yang Anda anggap sebagai tantangan terbesar dalam mewujudkan keluarga yang sakinah,	Tantangan utama, pengelolaan emosi, waktu komunikasi yang terbatas tetapi terdapat penghargaan.	Keamanan/ rasa aman

	mawaddah, warahmah?		
20.Informan	Tantangan paling besar kalau menurutku itu toh jaga emosi sama komunikasi ituji . Kadang saya pusing juga kalau tidak tauka bagaimana caraku sampaikan sesuatu ke suami. Apalagi pas suami juga sibuk kerja, jadi kayak kurang waktu untuk komunikasi, Kadang saya itu takut kalau suami marah karena saya masih belajar urus rumah tangga, tapi alhamdulillah dia tidak pernah bentak. Kalau saya salah, dia biasanya cuma bilang pelan, tidak pernah pukul atau hina. Saya merasa aman dan dihargai.		
21.Peneliti	Untuk pertanyaan terakhir itu tentang apa harapan Anda terhadap pernikahan yang Anda jalani, terutama dalam mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahma	Harapan pernikahan, hubungan langgeng, saling dukung, komunikasi intim	Aktualisasi Diri
22.Informan	Kalau misalnya soal harapannya toh semoga selaluka bisa terus sama-sama suamiku , bisa saling dukung, dan punya anak-anak yang sholeh sholehah. Saya juga mau kalau bisa jadi istri yang baik, yang		

	<i>tidak cuma nurut tapi juga bisa jadi teman untuk suamiku sampai tua , bahagiaka di dunia dan akhirat dan sampai ajal yang pisahkan ka Aamiin ..</i>		
23.Peneliti	Baiklah, itu saja pertanyaan wawancara saya kiranya semua pertanyaan sudah dijawab dengan baik, terima kasih waktunya untuk di wawancara mohon maaf apabila ada kata yang kurang baik dan terimakasih sudah bersedia menjadi Informan dalam penelitian saya . Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	Penutup	
24.Informan	<i>Iye sama-sama Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i>		

WAWANCARA KEDUA

Identitas informan	
Informan	Rasni
Umur	22 Tahun
Hari/Tanggal	Jumat/ 23 Mei 2025
Waktu	15.00
Tempat	Rumah informan

No.	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1.Peneliti	Assalamualaikum dek, jadi kembali lagi saya Mahasiswa IAIN mau lakukan Wawancara kedua sama kita deh,baiklah saya langsung saja untuk pertanyaannya itu sama saja dengan pertanyaan yang pernah di tanayakan ki dih. Untuk pertama silahkan kita perkenalkan dulu dirita.	Perkenalan dan identitas diri	
2.Informan	<i>Waalaikumsalam, Baik kak perkenalkan nama saya Rasni dan umur saya berumur 19 Tahun dan saya tinggal di Kecamatan Tiroang bersama keluarga Bapak, mama, dan kadang juga tinggal bersama suami</i>		

	<i>disini. Keseharian saya disini untuk membantu keluarga</i>		
3.Peniliti	Baiklah, untuk pertanyaan pertama sama ji dek sama dengan yang dulu, bisa ki ceritakan bagaimana perasaanta saat pertama kali mengetahui bahwa orang tua ingin menjodohkan Anda?		
4.Informan	<i>Baik kak jadi ee dulu itu waktu pertama kalinya kutau itu perjodohan e kak, saya jujur kaget dan bingung, Kak. Karena kan itu e sebelumnya saya belum pernah berpikir untuk menikah dalam waktu dekat nya, apalagi melalui perjodohan. Saat itu saya masih sibuk dengan kegiatan sehari-hari dan merasa masih muda untuk jadi istri begitu e kak. Tapi karena ini permintaan dari orang tua, saya juga tidak bisa langsung menolakkan waktu itu kak. Jadi saya merasa dilema antara ingin mengikuti keinginan sendiri dan menghargai keputusan keluarga. Tapi setelah diajak bicara baik-baik oleh orang tua dan mulai dikenalkan dengan</i>	Mengalami kebingungan dan dilema saat mengetahui perjodohan	Keamanan (Safety Needs)

	<i>calon suami, saya perlahan belajar menerima. Apalagi waktu melihat keseriusan keluarganya dan niat baiknya, saya mulai berpikir biar mi saja kak kalau memang ini memang jalan saya. Begitu kak kalau persoalan persaanku waktu itu</i>		
5. Peneliti	<i>Oke selanjutnya itu dek pertanyaanku kan ini setelah menikah, seperti apa gambaran keluarga ideal yang kita inginkan dan harapkan sama suami ini skrng dek?</i>		
6. Informan	<i>Ee pastinya banyak kak kalau misal nyakan harapanta toh, Setelah menikah, sangat berharap bisa membangun keluarga yang rukun dan saling menghargai kak. Bagi saya, keluarga ideal itu bukan berarti harus serba mewah, tapi lebih ke suasana di dalam rumah yang penuh kedamaian itu menurutku ji kaka karena kan beda beda pasti orang. Saya ingin rumah tangga yang komunikasinya terbuka jkaya tidak ada disembunyi sembunyikan memang di mana saya</i>	Harapan membangun keluarga yang harmonis, sederhana, dan religius.	Keamanan (Safety Needs) dan Sosial (Social Needs)

	<i>dan suami bisa saling memahami kak, saling mendukung dan membesarkan anak-anak kelak dalam keluarga yang penuh kasih sayang.</i>		
7.Peneliti	<i>Tadi kan kita sempat menyebut tentang harapan, nah, apakah bisaki jelaskan tentang bagaimana pemahamannya itu toh tentang makna dari sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam rumah tangga?</i>		
8.Informan	<i>Eh sebenarnya tidak kufaham sekali pi juga maknanya kak tapi kalau menurut ku itu kak sakinah itu artinya ketenangan dalam rumah tangga jadi meskipun ada masalah kita tetap merasa nyaman bersama pasangan. Mawaddah itu cinta tapi bukan hanya sekedar rasa suka melainkan cinta yang tumbuh karena keikhlasan dan niat yang baik. Sementara warahmah adalah kasih sayang yang tidak hanya ditunjukkan saat senang saja, tapi juga saat susah. Jadi kaya ketiganya saling melengkapi, dan kalau ada dalam rumah tangga, saya yakin hubungan</i>	Memahami makna sakinah, mawaddah, dan warahmah sebagai unsur penting dalam rumah tangga.	Aktualisasi Diri

	<i>suami istri bisa kuat dan langgeng. Kan ini juga semua yang didoakan semau orang kalau misalnya berumah tangga I kak</i>		
9.Peneliti	Menurut pandangan pribadita dek, apa saja hal-hal penting yang harus ada agar sebuah keluarga bisa menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah?		
10.Informan	<i>Menurut saya saja ini kak kalau misalnya hal yang paling penting itu komunikasi yang baik. Kalau ada masalah harus dibicarakan baik-baik, jangan dipendam dikarenakan biasanya itu orang tidak na pendam ki atau ga na bicara ke orang tuanya. Selain itu, saling menghargai juga penting, apalagi karena saya dan suami punya latar belakang dan kebiasaan yang beda. Kemudian, saling mendukung dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan atau urusan rumah. Yang tidak kalah penting adalah menjaga kepercayaan satu sama lain, karena kalau sudah ada rasa curiga, itu bisa merusak keharmonisan. Sebenarnya</i>	Menekankan pentingnya komunikasi, saling menghargai, dan kepercayaan dalam pernikahan.	Sosial (Social Needs) dan penghargaan

	<i>menurutku itu masih banyak sekali yang penting dan itu menurutku kak tergantung dari pribadi orang ji saja.</i>		
11.Peneliti	Sebagai seorang remaja yang menikah melalui proses perijodohan, apakah Anda merasa sudah cukup siap menjalani kehidupan rumah tangga dengan prinsip-prinsip tersebut?		Aktualisasi Diri
12.Informan	<i>Sejujurnya itu toh kak saya belum sepenuhnya siap waktu awal menikah dulu kak karena namanya saja di jodohkan kan. Karena masih muda juga kodong dan belum punya banyak pengalaman saya masih belajar banyak hal, dari kaya misalnya itu mengurus rumah sampai menghadapi perbedaan pendapat dengan suami. Tapi seiring waktu, saya mulai menyesuaikan diri karena menurutku itu memang ji kak kalau misalnya sudah lama meki sama suami nantinya juga saling terbiasa ji itu pastinya. Saya juga banyak belajar dari orang tua, dari kakak-kakak saya dan dari</i>	Awal pernikahan penuh ketidaksiapan dan proses belajar.	

	<i>pengalaman sehari-hari. Jadi meskipun awalnya ragu sekarang saya berusaha lebih siap dan terus belajar untuk menjadi istri yang baik dan menjalankan rumah tangga dengan baik</i>		
13.Peneliti	Apakah ada tantangan tertentu yang Anda alami dalam menerapkan prinsip sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam kehidupan rumah tangga, terutama mengingat usia Anda yang masih muda?		Keamanan (Safety Needs) dan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)
13.Informan	<i>Tantangannya banyak, Kak, apalagi karena saya dan suami masih sama-sama muda biasanya itu memang kadang kita bertengkar dan salah faham juga sering terjadi itu. Kadang emosi masih labil, belum bisa sepenuhnya sabar kalau ada perbedaan. Apalagi di awal-awal pernikahan,\ saya masih beradaptasi dengan kehidupan baru, tanggung jawab baru, dan tinggal di lingkungan yang berbeda. Kadang saya juga merasa belum sepenuhnya mandiri. Tapi saya berusaha untuk lebih dewasa dan belajar mengelola</i>	Tantangan berupa emosi yang belum stabil, adaptasi, dan kemandirian.	

	<i>emosi. Saya juga belajar untuk lebih terbuka dalam komunikasi dengan suami. Walaupun ada tantangan, saya merasa ini bagian dari proses pendewasaan diri. Tapi menurutkut itu setiap orang beda beda tantangannya dalam rumah tangganya.</i>		
14.Peneliti	Dalam hal ini, bagaimana dukungan atau peran yang diberikan oleh orang tua atau keluarga besar dalam membantu Anda mewujudkan rumah tangga yang harmonis?		
15.Informan	<i>Alhamdulillah, orang tua saya sangat mendukung. Mereka tidak hanya membantu dari segi materi, tapi juga sering memberi nasihat dan jadi tempat curhat karena memang saya itu dekat sama mama dan bapak juga di rumah. Kalau saya lagi bingung atau ada masalah, saya bisa cerita ke mama atau bapak, dan mereka selalu mengingatkan untuk sabar dan menjaga hubungan baik dengan suami. Keluarga suami juga baik, mereka terbuka dan membantu saya merasa diterima. Saya merasa</i>	Dukungan orang tua sangat besar dalam menstabilkan rumah tangga.	Sosial (Social Needs) dan Keamanan (Safety Needs)

	<i>beruntung karena punya keluarga yang tidak menekan, tapi justru membantu saya</i>		
16. Peneliti	Bagaimana masyarakat di sekitar Anda, khususnya di Kecamatan Tiroang, memandang pernikahan yang dijalani melalui proses perjodohan, terutama bagi anak muda?		
17. Informan	<i>Di sini, perjodohan itu masih dianggap hal yang biasa bahkan ada juga temanku kaka yang dijodohkan ji juga memang dia., Kak. Banyak orang tua yang merasa lebih tenang kalau anaknya menikah dengan orang yang sudah mereka kenal baik, entah dari keluarga atau lingkungan yang dipercaya. Tapi untuk anak muda, pendapatnya beda-beda. Ada yang menerima, ada juga yang menolak karena ingin menikah atas pilihan sendiri. Tapi selama hasilnya baik, dan pasangan bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia, biasanya masyarakat mendukung saja. Mereka juga sering bilang kalau yang penting bukan</i>	Lingkungan mendukung perjodohan, namun pandangan generasi muda bervariasi.	Penghargaan

	<i>cara bertemunya, tapi bagaimana menjalani pernikahannya</i>		
18.Peneliti	Menurut ta itu apa tantangan paling berat ta hadapi dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?		
19.Informan	<i>Tantangan terberat menurut saya kalau menurutku itu adalah mengendalikan ego masing-masing. Karena dalam rumah tangga, kita tidak bisa selalu memaksakan kehendak sendiri. Kadang saya merasa lelah atau kesal, tapi harus belajar menahan diri dan berpikir panjang. Selain itu, menjaga komunikasi yang sehat juga cukup sulit kalau sedang sama-sama sibuk atau lelah. Tapi saya selalu ingat tujuan awal menikah, yaitu untuk membentuk keluarga yang saling mendukung dan membahagiakan. Jadi saya berusaha untuk tetap sabar dan terbuka</i>	Ego dan komunikasi menjadi tantangan besar dalam rumah tangga.	Sosial (Social Needs) dan Penghargaan (Esteem Needs)
20.Peneliti	Terakhir, apa harapan Anda terhadap masa depan pernikahan Anda, khususnya dalam membentuk rumah tangga yang penuh kedamaian, cinta, dan kasih sayang?	Harapan membangun keluarga jangka panjang yang harmonis dan diberkahi.	Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs) dan Sosial (Social Needs)
21.Informan	<i>Banyak sekali pasti kak, kalau misalnya harapan berdua juga banyak sekali. Saya sangat berharap pernikahan ini bisa bertahan lama,</i>		

	<i>Kak. Saya ingin rumah tangga yang tidak hanya awet, tapi juga bahagia. Saya ingin menjadi istri yang bisa membahagiakan suami dan juga menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kelak. Saya juga berharap kami bisa saling tumbuh bersama, baik secara pribadi maupun spiritual. Semoga kami bisa terus saling mencintai, menghargai, dan membangun masa depan yang baik bersama.</i>		
22.Peneliti	Baik jadi itu saja yang saya tanyakan untuk ini hari, eh terimah kasih banyak waktuta	Penutup	
23.Informan	<i>Iye kak sama sama.</i>		

HASIL OBSERVASI (PENGAMATAN)

No	Dimensi	Hasil Pengamatan
1	Fisiologis	Kebutuhan fisiologis informan terlihat terpenuhi dengan baik. Selama proses pengamatan, informan tampak sehat, energik, dan aktif membantu pekerjaan di rumah. Ia juga tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan seperti kelelahan berat atau kurang gizi
2	Rasa Aman	Rasa aman informan tampak cukup terpenuhi. Selama wawancara, informan menunjukkan ekspresi yang tenang dan nyaman, tidak menunjukkan ketakutan atau tekanan berlebih. Ia merasa terlindungi baik oleh keluarga sendiri maupun keluarga suami
3	Sosial	Kebutuhan sosial tidak terlalu terlihat secara langsung selama proses observasi. dalam proses pengamatan, interaksi sosial yang akrab atau penuh kehangatan tidak muncul dan informan tidak menunjukkan interaksi yang intens dengan keluarga lainnya
4	Penghargaan	Dimensi penghargaan juga tidak tampak secara langsung. Informan belum menunjukkan rasa percaya diri yang kuat atau ekspresi harga diri yang tinggi. Ia beberapa kali menyebut bahwa masih belajar, belum siap, dan merasa belum bisa mandiri sepenuhnya. Bukti dari kurangnya penghargaan yaitu suaminya tidak menunjukkan sikap sopan santun saat menyuruh istrinya.
5	Aktualisasi Diri	Meskipun secara verbal informan menunjukkan keinginan untuk menjadi istri dan ibu yang baik, secara pengamatan aktualisasi diri masih terbatas pada wacana. Tidak ditemukan aktivitas nyata atau inisiatif mandiri yang mencerminkan proses pengembangan potensi diri secara langsung

b. Informan Kedua (Subjek)

Identitas informan	
Informan	Widya
Umur	24 Tahun
Hari/Tanggal	Jumat/ 09 Mei 2025
Waktu	10.00
Tempat	Rumah informan

Proses Wawancara

NO	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1. Peneliti	Baiklah, Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh , nama saya Nuraini salah satu mahasiswa dari IAIN parepare prodi Bimbingan Konseling Islam disini saya bertujuan untuk melakukan Wawancara dengan anda, untuk kebutuhan penelitian saya mengenai makna keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah pada pasangan yang dijodohkan .jadi apakah saudara bersedia untuk saya	Identitas informan (nama, usia, alamat)	

	wawancarai mengenai hal tersebut dan pertama sekali itu bisakah anda memperkenalkan diri anda dahulu?		
2.Informan	<i>Walaikumussalam wr.wb iye bersedia insyaAllah , perkenalkan saya Widya dan berumur 24 tahun dan alamatku itu disini di tiroang .</i>		
3.Peneliti	Baik , saya mau bertanya tentang, sudah berapa lama ki setelah menikah?	Durasi pernikahan (-satu tahun)	Rasa aman
4.Informan	<i>Oh iye masih baru-baru sekali belum cukup satu tahun ini tahun .</i>		
5.eneliti	Baiklah untuk pertanyaan pertama itu tentang apa yang anda rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anda akan dijodohkan?	Reaksi terhadap perjodohan (terpaksa, bingung, campur aduk)	Keamanan (Safety Needs)
6.Informan	<i>Oalah Awalnya saya kaget dan agak bingung, karena saya belum terlalu kenal dengan calon suami saya. Rasanya campur aduk, antara takut, cemas, tapi saya juga tidak bisa menolak karena ini permintaan orang tua.</i>		

	<i>Apalagi memang saya berdua itu kak tidak kenal sama sekali dulu, jadi diperkenalkan ji saja sama mama sama bapak saja baru kita acara mi haha. Jujur saja awalnya saya sering cemas karena kami belum saling kenal. Tapi lama-lama saya lihat suami tidak pernah maki atau kasar, walaupun kadang ada konflik kecil. Itu bikin saya percaya bahwa dia bisa jadi tempat yang aman buat saya</i>		
7.Peneliti	Untuk pertanyaan selanjutnya itu harapan seperti apa yang ingin anda wujudkan dalam keluarga setelah menikah nanti?		Fisiologis
8.Informan	<i>Kalau harapkanu kak banyak sekali. Tapi saya berharap bisa punya keluarga yang saling mengerti dan mendukung. Tapi sekarang jujur saja, kami masih sering tidak sepemahaman karena belum saling mengenal dengan baik toh .</i>	Harapan keluarga (pengertian dan dukungan, kendala adaptasi awal)	

9. Peneliti	Baik kita pindah ke pertanyaan selanjutnya tentang bisa dijelaskan menurut pemahaman anda, apa makna dari konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam rumah tangga?		Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)
10. Informan	<i>Iya kak, menurut pemahaman ku ji saja kak itu sakinah itu artinya kalo nda salah ketenangan dalam rumah tangga, di mana suami istri bisa merasa nyaman, damai, dan tidak banyak bertengkar. Tapi terus terang, saya sendiri belum terlalu merasakan ketenangan itu. Karena kami dijodohkan dan belum terlalu saling mengenal, jadi sering ada salah paham. Kadang hal kecil bisa jadi besar karena saya merasa dia tidak mengerti saya, dan mungkin dia juga merasa begitu.</i> <i>Kalau mawaddah setahu ku itu itu cinta atau kasih sayang. Tapi cinta yang tumbuh dari kebersamaan, bukan dari awal pernikahan. Saya dan suami</i>	Pemahaman sakinah (ketenangan rumah tangga), kendala merasakan sakinah	

	jujur belum ada perasaan cinta yang benar-benar kuat. Mungkin karena awalnya memang bukan cinta, tapi keputusan orang tua. Sekarang sih saya mencoba untuk membangun rasa itu sedikit demi sedikit, tapi eee.. jujur tidak mudah. Kadang saya merasa seperti tinggal bersama orang asing haha lucu juga kalo di pikir-pikir. Sedangkan warahmah menurutku kaya adalah kasih sayang yang lebih dalam, yang bukan cuma soal romantis tapi juga perhatian, pengertian, dan saling peduli. Nah, bagian ini saya rasakan masih kurang. Karena komunikasi kami masih kaku. Kami berdua juga masih belajar menyesuaikan diri, apalagi saya masih muda dan belum punya banyak pengalaman soal rumah tangga . ituji yang saya tau tentang smw karena di jelaskan ki dulu sama penyuluh sebelumta nikah waktu	
--	---	--

	<i>pengurusan berkas ki di Kua .</i>		
11.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu lagi kalau menurut anda, hal-hal apa yang menjadi kunci utama untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Harapan keluarga (pengertian dan dukungan, kendala adaptasi awal)	Sosial (Social Needs)
12.Informan	<i>Paling pemnting itu menurutku saya toh komunikasiji dan saling memahami.Tapi karena saya dan suami masih baru dan belum saling terbuka sepenuhnya, jadi kadang susah juga.</i>		
13.Peneliti	Sebagai remaja yang menikah karena dijodohkan, apakah anda merasa cukup siap menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip tersebut?	Pemahaman mawaddah (kasih XXXIIaying), cinta belum tumbuh	Aktualisasi Diri
14.Informan	<i>Jujur saya kasian belum sepenuhnyaa siap, karena to semuanya terasa cepat dan saya belum punya banyak pengalaman masih belajarkaji ini menjalani semuanya .</i>		

15.Peneliti	Setelah menikah di usia muda, tantangan atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Kunci keluarga ideal: komunikasi dan pemahaman	Sosial (Social Needs)
16.Informan	<i>Banyak sekali tapi terutama masalah komunikasi dan perbedaan kebiasaanku sama suami . Kadang saya merasa tidak dipahami dan tidak tahu harus bicara ke siapa .</i>		
17.Peneliti	Kan sekarang tentunya ada beberapa problem dari dukungan orang tua, nah pertanyaannya itu sejauh mana dukungan dari orang tua atau keluarga besar dalam membantu anda mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Dukungan orang tua (positif namun dominan/intervensif)	Keamanan (Safety Needs)
18.nforman	<i>Kalo itu toh ee.. Orang tua mendukung, tapi kadang to itu mereka juga terlalu ikut campur. Jadi saya bingung sendiri, mana yang harus saya ikuti kasian . Tapi sejauh ini saya coba saja lalui berdua dengan suami.</i>		

	<i>Apalagi kalau misalnya ada problem-problem .</i>		
19.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu tentang menurut pengamatan anda, bagaimana pandangan masyarakat Kecamatan Tiroang terhadap praktik perjodohan, khususnya bagi kalangan remaja?	Pandangan masyarakat Tiroang: perjodohan masih lumrah	Penghargaan
20.Informan	<i>Masyarakat masih banyak yang setuju dengan perjodohan, apalagi kalau dianggap demi menjaga nama baik keluarga. Tapi dari sisi kami itu yang dijdodhkan, kadangki terasa berat.</i>		
21.Peneliti	Tantangan apa yang menurut anda paling berat dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Tantangan berat: membangun kedekatan tanpa proses pacaran	Sosial (Social Needs)
22.Informan	<i>Menurutku saya , tantangannya yang paling berat itu membangun kedekatan dan saling pengertian. Karena saya tidak punya waktu kenal lama,</i>		

	<i>jadi rasanya seperti hidup dengan orang asing dulu pertamanya itu kaya takut-takutka begitue .</i>		
23.Peneliti	Terakhir , untuk pertanyaan apa harapan utama anda terhadap pernikahan ini, khususnya dalam meraih kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Harapan utama: cinta tumbuh, saling memahami, kebahagiaan jangka panjang	Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)
24.Informan	<i>Saya berharap bisa saling mencintai seiring berjalannya waktu nantinya . kalau sudah lama mi eee... Semoga walau awalnya dijodohkan, kami bisa menemukan kebahagiaan dan saling mengerti dan menerima serta bahagia selalu .</i>		
25.Peneliti	Baiklah, itu saja pertanyaan wawancara saya kiranya semua pertanyaan sudah dijawab dengan baik, terima kasih waktunya untuk di wawancara mohon maaf apabila ada kata yang kurang baik dan terimakasih sudah bersedia menjadi Informan dalam	Penutup	

	penelitian saya . Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		
26.Informan	<i>Waalaikumsalam</i> <i>warahmatullahi wabarakatu.</i>		



WAWANCARA KEDUA

Identitas informan	
Informan	Widya
Umur	24 Tahun
Hari/Tanggal	Rabu/ 27 mei 2025
Waktu	10.00
Tempat	Kecamatan Tiroang

NO	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1.Peneliti	Baik Untuk Wawancara kedua ini sya mau Wawancara ki kembali dengan pertanyaan yang sama, tapi mungkin ada penambahan penjelasan dari kita tentang nanti pertanyaanku supaya lebih berfariasi jawabanta dek. Jadi perkenalan meki dlu seperti kemarin.	Identitas diri	
2.Informan	<i>Ow iye kak, perkenalkan nama saya Widya saya umur 23 tahun dan sekarang saya tinggal berssama keluarga,</i>		
3.Peniliti	Baik dek, saya mau bertanya tentang, sudah berapa lama ki	Lama pernikahan	Rasa Aman

	setelah menikah?		
4.Informan	<i>Saya sudah menikah selama hampir dua tahun, kak. Tepatnya kalau tidak salah sudah masuk tahun ke-2 ini.</i>		
5.Peneliti	Baiklah untuk pertanyaan pertama itu tentang apa yang anda rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anda akan dijodohkan?		
6.Informan	<i>Eh pasti nya itu kak awalnya saya merasa sangat kaget, karena tidak ada bayangan sama sekali akan menikah secepat itu. Saya masih ingin fokus bekerja juga itu toh ee kak. Tapi saat orang tua menyampaikan bahwa saya akan dijodohkan, saya merasa serba salah. Antara ingin menolak tapi tidak berani, karena saya tidak mau mengecewakan mereka. Ee karena kan toh kak Saat itu juga saya merasa bingung dan takut karena saya tidak kenal dekat dengan calon suami saya. Tapi</i>	Reaksi terhadap perjodohan pada rasa kaget	Keamanan (Safety Needs)

	<i>akhirnya saya pasrah saja, karena ini sudah menjadi keputusan keluarga apalagi kalau itu waktu bapak bilang bagusji orgnya</i>		
7.Peneliti	Untuk pertanyaan selanjutnya itu harapan seperti apa yang ingin anda wujudkan dalam keluarga setelah menikah nanti?	Harapan membentuk keluarga	Aktualisasi Diri
8.Informan	<i>Ee sebenarnya kak toh banyak sekali kalau harapannya. Mau sekaligus sebenarnya kalau kaya sekolah meka saja dulu tapi yah begitumi toh kk</i>		
9.Peneliti	Baik kita pindah ke pertanyaan selanjutnya tentang bisa dijelaskan menurut pemahaman anda, apa makna dari konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam rumah tangga?	Pemahaman konsep sakinah, mawaddah, warahmah	Sosial (Social Needs)
10.Informan	<i>Tidak kutau sebenarnya kak kalau misalnya maknanya toh, mungkin itu toh ee kaya sakinah itu ketenangan Kalau mawaddah itu cinta dan kasih sayang. Karena saya dijodohkan, jadi saya tidak langsung mencintai suami saya</i>		

	<i>dulunya toh kak hehehehe.</i>		
11.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu lagi kalau menurut anda, hal-hal apa yang menjadi kunci utama untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Komunikasi Kunci membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah	Sosial (Social Needs)
12.Informan	<i>Ee beginiji kak juga toh banyak sebenarnya kak tapi kalau menurut saya, komunikasi adalah yang paling penting. Tanpa komunikasi yang baik, akan sulit membangun pengertian. Selain itu juga saling menerima, saling memaafkan, dan mau belajar dari kesalahan.</i>		
13.Peneliti	Sebagai remaja yang menikah karena dijodohkan, apakah anda merasa cukup siap menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip tersebut?	Kesiapan menjalani rumah tangga	Keamanan (Safety Needs)
14.Informan	<i>Sejujurnya saya belum siap sepenuhnya. Banyak hal yang saya tidak tahu tentang menjadi istri. Apalagi menikah itu tidak hanya soal tinggal bersama, tapi ada tanggung jawabnya toh kak.</i>		

15.Peneliti	Setelah menikah di usia muda, tantangan atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip sakinah, mawaddah, dan warahmah?		Sosial (Social Needs)
16.Informan	<i>Ee kalau selama ini kak pastinya toh tantangannya banyak kak. Saya itu juga kak kalau sama suami sering salah paham karena belum terbiasa terbuka satu sama lain. Selain itu juga perbedaan kebiasaan dan pola pikir membuat kami sering berselisih.</i>	Tantangan membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah	
17.Peneliti	Kan sekarang tentunya ada beberapa problem dari dukungan orang tua, nah pertanyaannya itu sejauh mana dukungan dari orang tua atau keluarga besar dalam membantu anda mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Dukungan orang tua dan keluarga	Penghargaan (Esteem Needs)
18.Informan	<i>Orang tua saya sangat mendukung tapi kadang caranya membuat saya bingung. Mereka ingin membantu tapi sering kali ikut campur terlalu jauh. Jadi sebenarnya itu membuat saya jadi merasa tidak bebas</i>		

	<i>mengambil keputusan sendiri.</i>		
19.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu tentang menurut pengamatan anda, bagaimana pandangan masyarakat Kecamatan Tiroang terhadap praktik perjodohan, khususnya bagi kalangan remaja?		Penghargaan (Esteem Needs)
20.Informan	<i>Di sini masih banyak orang yang mendukung perjodohan, kak. Kalau kita ji disini itu kak masih menganggap itu sebagai kebaisaan lalomi iya kak. Tapi tidak semua remaja merasa nyaman dijodohkan. Banyak dari teman-teman saya juga merasa tidak siap, tapi tidak bisa menolak karena takut dianggap melawan orang tua</i>	Pandangan masyarakat terhadap perjodohan	
21.Peneliti	Tantangan apa yang menurut anda paling berat dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Tantangan utama membangun kedekatan emosional	Sosial (Social Needs)
22.Informan	<i>Yang paling berat itu membangun kedekatan emosional dengan suami. Karena kan awalnya itu e tidak tidak punya waktu untuk</i>		

	<i>saling mengenal sebelum menikah, jadi rasanya seperti harus membangun semuanya dari nol. Tidak mudah untuk terbuka, dan tidak mudah juga untuk langsung merasa dekat. Butuh waktu dan kesabaran</i>		
23.Peneliti	Terakhir lagi ini dek untuk pertanyaan apa harapan utama anda terhadap pernikahan ini, khususnya dalam meraih kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Harapan terhadap kehidupan pernikahan	Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)
24.Informan	<i>Kalau harapannya ituji tadi e kaya misalnya kk semopag harmonis sampai tua kakek dan nenek begitu kk</i>		
25.Peneliti	Baik kak, terimah kasih banyak untuk waktuta yang sudah mau diwawancara. Wassalamualaikumwarahmatullahi wabarakatu	Penutup	
26.Informan	<i>Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatu.</i>		

HASIL OBSERVASI INFORMAN KEDUA

No	Dimensi	Hasil Pengamatan
1	Fisiologis	Informan tampak dalam kondisi fisik yang baik. Ia hadir dengan penampilan rapi dan tubuh yang bugar. Tidak tampak tanda-tanda kurang gizi, kelelahan, atau gangguan kesehatan lain. Saat wawancara, informan dapat duduk dengan tenang dan fokus selama proses berlangsung. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan, istirahat, dan kesehatan dasarnya terpenuhi
2	Rasa Aman	Secara verbal dan non-verbal, informan menunjukkan rasa aman berada di lingkungan rumahnya. Ia tampak nyaman saat berbicara, meskipun ada beberapa ekspresi gugup saat membahas campur tangan orang tua. Tidak ada tanda-tanda ketakutan berlebihan terhadap pasangan atau keluarganya, meskipun ia menyebut keterbatasan ruang dalam pengambilan keputusan.
3	Sosial	informan menunjukkan kecanggungan emosional ketika membahas hubungan dengan suami. Ia cenderung tertawa kecil atau menunduk saat membicarakan kedekatan emosional yang belum terbangun. Interaksi sosial dengan pasangan masih dalam tahap penyesuaian
4	Penghargaan	informan tampak kurang percaya diri saat menjelaskan tentang perannya sebagai istri. Ia sering mengulang bahwa ia “belum siap” atau “tidak tahu banyak” tentang rumah tangga. Namun terdapat dukungan langsung oleh suaminya dan di semangati.
5	Aktualisasi Diri	selama wawancara tidak tampak tanda-tanda bahwa ia telah mulai menjalankan potensi diri secara maksimal. Dalam proses pengamatan informan bahkan tidak dapat melakukan aktivitas selama itu tidak diarahkan oleh suaminya.

c. Informan Ketiga (Subjek)

Identitas informan	
Informan	Fuji anugrah
Umur	20 Tahun
Hari/Tanggal	Senin/ 12 mei 2025
Waktu	19:00
Tempat	Rumah informan

Proses Wawancara

NO	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1.Peneliti	Baiklah, Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh , nama saya Nuraini salah satu mahasiswa dari IAIN pare-pare prodi Bimbingan Konseling Islam disini saya bertujuan untuk melakukan Wawancara dengan anda, untuk kebutuhan penelitian saya mengenai makna keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah pada pasangan yang dijodohkan .jadi apakah saudara bersedia untuk saya wawancarai mengenai hal tersebut dan pertama sekali itu bisakah anda memperkenalkan diri anda dahulu?	Perkenalan Identitas Diri	

2.Informan	<i>Walaikumsalam wr.wb , oiyah . nama lengkap Irmayanti umur 20 tahun dan alamat tiroang .</i>		
3.Peneliti	Baik , jadi saya mau dulu bertanya tentang statusta sebagai istri itu sekarang sudah berapa lama ki setelah menikah?	Durasi pernikahan	
4.Informan	<i>Kalau saya kak alhamdulillah skrng itu sudah injak kurang lebih 2 tahun dengan suami saya</i>		Fisiologis
5.Peneliti	Pertanyaan pertama itu tentang apa yang anda rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anda akan dijodohkan?	Respon emosional awal terhadap perjodohan	Penghargaan dan rasa aman
6.Informan	<i>Lucu sebenarnya , karena itu waktu pertama kali saya tahu akan dijodohkan, jujur saja perasaan saya sangat campur aduk sekali , to Antara kagetka, bingung tokka , takut, dan juga sedih. Saya merasa seperti belum siap secara mental kasianuntuk menjalankan rumah tangga, apalagi dengan yang belum kenal dekat. Eee.. Saya juga sempat merasa kecewa karena saya punya keinginan untuk memilih sendiri pasangan hidupku eaaa . Tapi di sisi lain saya juga tidak bisa</i>		

	<i>menolak begitu saja karena ini permintaan orang tua dan saya tidak mau kasi kecewai toh, Saya sempat menangis juga tapi maumi di apa mau tidak mau harus terima perjodohan padal mau skalika kasian kuliah setelah tamat SMA kaya teman-temanku .</i>		
7.Peneliti	Untuk pertanyaan selanjutnya itu harapan seperti apa yang ingin anda wujudkan dalam keluarga setelah menikah nanti?		
8.Informan	<i>Banyak sekali sebenarnya kak tapi kalau harapan saya tentu ingin membangun keluarga yang penuh dengan rasa damai dan saling pengertian. Saya ingin keluarga saya menjadi tempat yang nyaman dan aman, tempat di mana saya dan suami bisa saling mendukung dan membangun masa depan Bersama. Eee.. Saya juga ingin anak-anak kami nanti tumbuh dalam suasana yang penuh cinta dan nilai-nilai agama. Walaupun awalnya pernikahan kami terjadi karena perjodohan, bismillah .</i>	Konflik batin dan keterpaksaan terhadap perjodohan	Aktualisasi Diri
9.Peneliti	Baik kita pindah ke pertanyaan	Harapan membentuk	Aktualisasi

	selanjutnya tentang bisa dijelaskan menurut pemahaman anda, apa makna dari konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam rumah tangga?	keluarga harmonis	Diri
10.Informan	<i>Kalau menurutku itu sakinah itu adalah kondisi ketika rumah tangga dipenuhi dengan ketenangan dan rasa aman. Tidak harus selalu senang, tapi ada rasa tenang saat menghadapi masalah bersama. Dan eee.. Mawaddah adalah cinta yang tumbuh karena kedekatan dan kebersamaan dan warahmah rasa kasih dan sayang seperti yang telah saya rasakan atau menurut pengalaman saya.</i>		
11.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu lagi kalau menurut anda, hal-hal apa yang menjadi kunci utama untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Komitmen menjadikan perjodohan sebagai	Sosial
12.Informan	<i>Saya percaya bahwa komunikasi kuncinya. Kalau kita bisa terbuka dan jujur dengan pasanganta eee.. banyak masalah bisa diselesaikan tanpa perkelahian . Selain itu, saling menghargai dan menerima kekurangan pasangan juga sangat</i>	peluang kebahagiaan	

	<i>penting. Karena tidak ada manusia yang sempurna to.</i>		
13.Peneliti	Sebagai remaja yang menikah karena dijodohkan, apakah anda merasa cukup siap menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip tersebut?		Aktualisasi Diri
14.Informan	<i>Kalau ditanya siap atau tidak, sejujurnya di awal pernikahan saya belum siap sepenuhnya. Menikah itu tidak sesederhana yang saya bayangkan. Banyak sekali hal-hal baru yang harus saya pelajari dan sesuaikan, mulai dari peran sebagai istri, menyesuaikan diri dengan keluarga suami, sampai tanggung jawab rumah tangga yang akan ku jalani seumur hidup.</i>	Makna sakinah: ketenangan dan rasa aman	
14.Peneliti	Setelah menikah di usia muda, tantangan atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Makna mawaddah: cinta tumbuh seiring waktu	Aktualisasi Diri

WAWANCARA KEDUA

Identitas informan	
Informan	Fuji Anugrah
Umur	20 Tahun
Hari/Tanggal	Rabu/ 28 Mei 2025
Waktu	19:30
Tempat	Kecamatan Tiroang

NO	VERBATIM WAWANCARA	CODING	DIMENSI
1.Peneliti	Oke dek, ee saya mau lagi Wawancara ki yang kedua nah dek, jadi kaya sama ji pertanyaannya cuman disini bagus kalau lebih banyak I jawabnnya nantinya, jadi pertama itu dek silahkan kita perkenalkan I nama ta sama umur ta	Perkenalan Identitas Diri	
2.Informan	<i>Iye kak, saya nama lengkap Fuji Asnur 20 tahun</i>		
3.Peniliti	Baik dek, jadi saya mau dulu bertanya tentang statusta sebagai istri itu sekarang sudah berapa lama ki setelah menikah?	Durasi pernikahan	Fisiologis
4.Informan	<i>Eee kalau tidak salah itu kak....</i>		

	<i>Kalau saya kak alhamdulillah skrng itu sudah kurang lebih 2 tahun dengan suami saya</i>		
5.Peneliti	Pertanyaan pertama itu dek tentang apa yang anda rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa anda akan dijodohkan?		
6.Informan	<i>Eee. Lucu sebenarnya kak karena itu waktu pertama kali saya tahu akan dijodohkan kan itu toh ee, apadih heheh. jujur saja perasaanku itu dulu sangat campur aduk, kak. Antara kaget, bingung, takut, dan juga sedih. Jadi kaya merasa seperti belum siap secara mental untuk membina rumah tangga, apalagi dengan yang belum kenal dekat. Saya sempat merasa kecewa karena saya punya keinginan untuk memilih sendiri pasangan hidup saya. Tapi di sisi lain saya juga tidak bisa menolak begitu saja karena ini permintaan orang tua dan saya tidak mau mengecewakan. Saya sempat menangis juga.</i>	Respon emosional awal terhadap perjodohan	Penghargaan
7.Peneliti	Untuk pertanyaan selanjutnya itu	Konflik batin	Aktualisasi Diri

	harapan seperti apa yang ingin anda wujudkan dalam keluarga setelah menikah nanti?	dan keterpaksaan terhadap perjodohan	
7.Informan	<i>Ehh kalau menurutku itu kak banyak sekali sebenarnya kak tapi kalau harapan saya tentu ingin membangun keluarga yang penuh dengan rasa damai dan saling pengertian kayaknya itu semua ji kak mau di harapkan. Saya ingin keluarga saya menjadi tempat yang nyaman dan aman, tempat di mana saya dan suami bisa saling mendukung dan membangun masa depan bersama. Saya ingin anak-anak kami nanti tumbuh dalam suasana yang penuh cinta dan nilai-nilai agama. Walaupun awalnya pernikahan kami terjadi karena perjodohan, bismillah semoga saja kak bisa.</i>		
8.Peneliti	Baik kita pindah ke pertanyaan selanjutnya tentang bisa dijelaskan menurut pemahaman anda, apa makna dari konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah dalam rumah tangga?	Harapan membentuk keluarga harmonis	Rasa Aman dan Aktualisasi Diri

9.Informan	<i>Kalau menurutku itu kak sakinah itu adalah kondisi ketika rumah tangga dipenuhi dengan ketenangan dan rasa aman. Ee. Sama anu pale juga apanamanya itu eeee.. Tidak harus selalu senang, tapi ada rasa tenang saat menghadapi masalah bersama. Mawaddah adalah cinta yang tumbuh karena kedekatan dan kebersamaan, bukan hanya cinta yang berdasarkan fisik atau awal pengenalan.</i>		
10.Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu lagi kalau menurut anda, hal-hal apa yang menjadi kunci utama untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?		
11.Informan	<i>Kaya saling bicaranya ji kak itu ji kalau menurutku saya karena kan kalau kita bisa terbuka dan jujur dengan pasangan, banyak masalah bisa diselesaikan tanpa konflik besar. Selain itu, saling menghargai dan menerima kekurangan pasangan juga sangat penting. Karena tidak ada manusia yang sempurna.</i>	Komitmen menjadikan perjodohan sebagai peluang kebahagiaan	Sosial

12.Peneliti	Sebagai remaja yang menikah karena dijodohkan, apakah anda merasa cukup siap menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip tersebut?		
13.Informan	<i>Kalau ditanya siap atau tidak, sejujurnya di awal pernikahan saya belum siap sepenuhnya pastinay toh kk, eeee. Bemana caranya juga itu karena kan menikah itu tidak sederhana yang saya bayangkan. Banyak sekali hal-hal baru yang harus saya pelajari dan sesuaikan, mulai dari peran sebagai istri, menyesuaikan diri dengan keluarga suami, sampai tanggung jawab rumah tangga.</i>	Makna sakinah: ketenangan dan rasa aman	
14.Peneliti	Setelah menikah di usia muda, tantangan atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam menerapkan prinsip sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Makna mawaddah: cinta tumbuh seiring waktu	Aktualisasi Diri
15.Informan	<i>Eee apasaja dih tapi kalau itu tantangannya banyak, kak. Salah satunya adalah dari segi komunikasi. Karena awalnya kami</i>		

	tidak saling mengenal, jadi sering terjadi salah paham. Saya dan suami punya latar belakang dan pola pikir yang berbeda, jadi kadang kami sulit menyatukan pendapat. Selain itu, saya juga merasa terbebani dengan ekspektasi dari keluarga besar yang ingin semuanya sempurna. Kadang saya merasa stres dan lelah, apalagi ketika harus membagi waktu antara rumah tangga dan pekerjaan.		
16. Peneliti	Kan sekarang tentunya ada beberapa problem dari dukungan orang tua, nah pertanyaannya itu sejauh mana dukungan dari orang tua atau keluarga besar dalam membantu anda mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	Makna warahmah: kasih sayang dan kepedulian mendalam	sosial
17. Informan	Orang tua saya sangat mendukung, terutama ibu saya yang selalu memberi nasihat dan mendoakan saya.		
18. Peneliti	Pertanyaan selanjutnya itu tentang menurut pengamatan anda, bagaimana pandangan masyarakat	Pandangan masyarakat terhadap	Penghargaan

	Kecamatan Tiroang terhadap praktik perjodohan, khususnya bagi kalangan remaja?	perjodohan adalah jalan terbaik	
19.Informan	<i>Di masyarakat sini, perjodohan masih dianggap hal yang biasa, kak. Karena kan kita disini kak kalau fomoki itu org tua, seakan akan bilang menikah juga ro anakku nanti.</i>		
20.Peneliti	Tantangan apa yang menurut anda paling berat dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?		
21.Informan	<i>Tantangan paling berat itu menurutku kak e membangun rasa percaya dan kedekatan emosional. Karena awalnya kami tidak saling mengenal, jadi proses membangun kepercayaan itu cukup lama. Saya juga butuh waktu untuk bisa membuka diri sepenuhnya kepada suami.</i>	Tantangan utama: membangun kepercayaan dan kedekatan emosional	Sosial
22.Peneliti	Terakhir lagi ini dek untuk pertanyaan apa harapan utama anda terhadap pernikahan ini, khususnya dalam meraih kehidupan keluarga	Dampak emosional dari pernikahan tanpa cinta	Aktualisasi Diri

	yang sakinah, mawaddah, dan warahmah?	awal	
23.Informan	<i>Harapan utama saya adalah agar pernikahan ini bisa menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Saya ingin rumah tangga kami dipenuhi dengan keberkahan dan menjadi tempat yang damai bagi saya, suami, dan anak-anak kami nanti.</i>		
24.Peneliti	Terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk menjawab pertanyaan wawancara ini dek. Smeoga sehat sehat selalu dan . Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Penutup	
25.Informan	<i>Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Sama-sama kak, semoga bisa bermanfaat juga untuk penelitiaanta. Terima kasih banyak</i>		

HASIL OBSERVASI

No	Dimensi	Hasil Pengamatan
1	Fisiologis	Selama wawancara, kondisi fisik informan tampak sehat. Ia berpenampilan rapi dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau gangguan kesehatan. Gesturnya tenang, tidak gelisah, dan fokus menjawab
2	Rasa Aman	Informan terlihat nyaman berada di lokasi wawancara. Ia menjawab dengan terbuka dan tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan atau kekhawatiran. Tidak ada indikasi ketegangan saat membicarakan topik sensitif seperti perjodohan. Bahkan saat menunjukkan buku nikahnya.
3	Sosial	tidak tampak secara langsung adanya interaksi sosial dengan pihak lain (suami, keluarga, atau lingkungan). Informan menjawab dengan nada stabil, tetapi minim ekspresi antusias ketika membicarakan hubungan sosial di rumah tangga.
4	Penghargaan	Tidak tampak jelas bahwa informan merasa dihargai secara emosional atau sosial dari lingkungannya. Hal ini tercermin dari pernyataannya tentang keinginan untuk memilih pasangan sendiri, dan tekanan dari keluarga yang ikut campur. Nada bicaranya agak berat saat membicarakan kekecewaannya,
5	Aktualisasi Diri	Informan menunjukkan adanya semangat untuk memperbaiki dan membangun rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dari harapan yang ia ungkapkan tentang masa depan keluarganya. Dan juga dibuktikan dari caranya berkomunikasi dengan suaminya yang cukup sopan.

Lampiran 03 : Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : B-3452/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 21 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3452 Tahun 2024, tanggal 21 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024 b. Menunjuk saudara: Adnan Achiruddin Saleh, M.Si., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : NURAINI NIM : 2120203870232016 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam Judul Penelitian : PENGARUH PERJODOHAN TERHADAP PERSEPSI KELUARGA SAKINAH MAWADDAH & WAROHMA KEC. TIROANG KAB. PINRANG c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 21 Oktober 2024
 Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Lampiran 04 : Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-887/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

22 April 2025

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURAINI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 30 Desember 2001
NIM	: 2120203870232016
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: TONRONG SADDANG 1, KEL.TIROANG, KEC. TIROANG, KAB.PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MAKNA KELUARGA SAKINAH MAWADDHAH WARAHMAH PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 April 2025 sampai dengan tanggal 22 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 05 : Surat Izin Penelitian dari Pemerintah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0185/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2025
Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 24-04-2025 atas nama NURAINI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0286/R/T. Teknis/DPMPTSP/04/2025, Tanggal : 29-04-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0185/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2025, Tanggal : 29-04-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

KESATU : 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO.8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : NURAINI
4. Judul Penelitian : MAKNA KELUARGA SAKINAH MAWADDHAH WARAHMAH PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KEC.TIROANG KAB.PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 3 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : PASANGAN YANG DI JODOHKAN
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiroang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 29-10-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 29 April 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



**OMBUDSMAN
REPUBLIC OF INDONESIA**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN TIROANG

Jalan Poros Pinrang Rappang Km. 7 No. 145, Tiroang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan
Telepon (0421) . . . Faksimile (0421) . . . Laman <https://pinrang.go.id> . Pos-el kec.tiroang@pinrang.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 103 / KTR / V / 2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : **ANDI MUH. TAUFIK ARIF, S.STP**
Jabatan : **PLT. CAMAT TIROANG**
NIP : **19770719 199612 1 001**

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa beridentitas :

Nama : **NURAINI**
NIM : **2120203870232016**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**
Alamat : **Tonrong Saddang 1**
Sekolah/Univ : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

Melakukan penelitian di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Terhitung mulai tanggal 20 Mei 2025 s/d 20 Juni 2025 untuk memperoleh data dalam rangka Penyelesaian Skripsi yang berjudul :

"MAKNA KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KEC. TIROANG KAB. PINRANG"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya .



ANDI MUH. TAUFIK ARIF, S.STP
Pangkat: Pembina Utama Muda
Nip. 197707191996121001

PAREPARE

Lampiran 06 : Surat Keterangan Selesai Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
KECAMATAN TIROANG
Jalan Poros Pinrang Rappang Km. 7 No. 145, Tiroang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan
Telepon (0421), Faksimile (0421), Laman <https://pinrang.go.id>, Pos-el kec.tiroangpinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 070/ 145 /KTR/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Menerangkan bahwa :

Nama : NURAINI
NIM : 2120203870232016
Fakultas/Prodi : Ushuludin, Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Program : Strata 1 (S1)

Telah melakukan Penelitian Skripsi dari tanggal 20 Mei 2025 sampai dengan Tanggal 20 Juni 2025 dengan tema atau judul :

“MAKNA KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KEC.TIROANG KAB.PINRANG”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang , 26 Juni 2025
Pt. C A M A T

A. MUH. TAUFIK ARIF, S.STP
Pangkatas Pembina Utama Muda
NIP. 19770719 199612 1 001

Lampiran 07 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

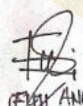
Nama : **FUJI ANUGRAH**
Pekerjaan : **IRT**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nuraini
NIM : 2120203870232016
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Makna keluarga sakinah mawaddah warahmah pada pasangan yang dijodohkan di kecamatan tiroang kabupaten pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Tiroang, 12, 05, 2025
Narasumber

(FUJI ANUGRAH...)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDIAWATI

Pekerjaan : RT

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nuraini

NIM : 2120203870232016

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Makna keluarga sakinah mawaddah warahmah pada pasangan yang dijodohkan di kecamatan tiroang kabupaten pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Tiroang, 9 - 5 - 2025

Narasumber


(WIDIAWATI)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RASNI
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nuraini
NIM : 2120203870232016
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Makna keluarga sakinah mawaddah warahmah pada pasangan yang dijodohkan di kecamatan tiroang kabupaten pinrang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Tiroang, 8 Mei 2025

Narasumber

(RASNI.....)

PAREPARE

Lampiran 08 : Dokumentasi

INFORMAN RASNI

1.KARTU KELUARGA

KARTU KELUARGA
No. 7315090202240002

Nama Kepala Keluarga : ANWAR
Alamat : KAMPUNG BARU II DUSUN / LINGK. BARU II
RT/RW : 004/001
Kode Pos : 81258

Desa/Kelurahan : MATIRO DECENG
Kecamatan : TIROANG
Kabupaten/Kota : PINRANG
Provinsi : SULAWESI SELATAN

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Golongan Darah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	ANWAR	7315091007000002	LAKIA	INDONESIA	14-01-1985	ISLAM	SL. TERTERAKAT	WIRASWASTA	ISLAM TAYU
2	RASNI	7315091711200000	PEREMPUAN	INDONESIA	15-05-1985	ISLAM	ISLAM	PELAKSANA KEMAS	ISLAM TAYU
3	ANINDYA JINAN RISSA AS	7315091003200001	PEREMPUAN	INDONESIA	15-03-2003	ISLAM	ISLAM	PELAKSANA KEMAS	ISLAM TAYU
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas	Nama Orang Tua	Ibu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	SAHABAT	02-02-2024	KEPALA KELUARGA	ISL	ASD. RASYD	LA RASYD	LA RASYD
2	SAHABAT	02-02-2024	ISL	ISL	LA RASYD	LA RASYD	LA RASYD
3	SAHABAT	02-02-2024	ISL	ISL	ANWAR	ANWAR	ANWAR
4	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal: 02-02-2024

KEPALA KELUARGA

ANWAR
Tanda Tangan/Cap Jempol

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL

ANDI ASKARI, S.Pd., M.Si
NIP. 197410301999031004

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

2.BUKU NIKAH

NASIHAT UNTUK KEDUA MEMPELAI

وَعَايِزُوهُمْ بِالْعَزَافِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَمَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا هَيْتًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya :
"Dan bergaulilah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah), karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisa', 4:19).

Pernikahan menurut ajaran Islam merupakan ibadah dan lambang kesucian hubungan antara seorang lelaki dengan perempuan dalam membina rumah tangga yang harus didasari oleh niat yang suci, kebulatan tekad, restu kedua orang tua, serta doa dari sahabat dan keluarga agar dapat hidup bersama dengan rukun, harmonis, dan penuh kebahagiaan. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka pernikahan harus dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, kedua pihak hendaknya menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, saling cinta dan kasih, saling menghormati dan memulakan, serta saling mengingatkan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah.

Semoga rahmat dan berkah Allah SWT selalu menyertai kehidupan rumah tangga kedua mempelai. *Amin Ya Rabbul 'Alamin.*

Jakarta, 15 Maret 2022 M
12 Sa'han 1443 H
Menteri Agama RI
Vigot Cholid Osmay

REPUBLIC INDONESIA / REPUBLIC OF INDONESIA
KUTIPAN AKTA NIKAH
EXCERPT OF MARRIAGE CERTIFICATE
KANTOR URUSAN AGAMA / OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS

Kecamatan / District : TIROANG
Kabupaten / Kota : PINRANG
Regency / Municipality : SULAWESI SELATAN
Provinsi / Province :
Perwakilan RI / Indonesian Embassy :

SERI / SERIES : SL



Wawancara dengan rasni , pada tanggal 08 mei 2025



Wawancara ulang dengan rasni , pada tanggal 23 mei 2025

INFORMAN WIDYA

1.KARTU KELUARGA

KARTU KELUARGA
No - 7315041412200005

ANAKKOR
ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO
801000

Dusun/Korban: SIPARAPY
Kecamatan: JATANG LADITTO
Kabupaten: BULANG
Provinsi: SULAWESI SELATAN

No.	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tempat Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Gaji
1	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
2	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
3	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
4	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
5	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
6	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
7	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
8	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
9	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000
10	ANDASARI, S. P. M. B.	7315041412200005	P	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ANGGLO DUBUN / LINGK. MADALLO	ISLAM	SD	PEKERJA	1000000

Dibuatkan Tanggal: 20-08-2022

KARTU KELUARGA

KARTU ORANG KANDUNGAN DAN PENGANTARAN

ANDASARI, S. P. M. B.
No. 7315041412200005

Andasari, S. P. M. B.
No. 7315041412200005

Andasari, S. P. M. B.
No. 7315041412200005

2.FOTO PERNIKAHAN





Wawancara dengan widya , pada tanggal 09 Mei 2025



Wawancara ulang dengan widya , pada tanggal 27 mei 2025

INFORMAN FUJI ANUGRAH

1.KARTU KELUARGA

KARTU KELUARGA
No - 7315091601250001

Nama Kepala Keluarga : ILHAM
Alamat : LINGKUNGAN BARU I DUSUN, / LINGK. BARU I
RT/RW : 003/001
Kode Pos : 911566

Desa/Kelurahan : MATIRO DECENG
Kecamatan : TIROANG
Kabupaten/Kota : PINRANG
Provinsi : SULAWESI SELATAN

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Golongan Darah
1	ILHAM	7315091601250001	LAKSI	PINRANG	27-08-2003	ISLAM	SLTASDERAJAT	MUSAWIRTA	TIKAP TANGI
2	FUJI ANUGRAH	7315091601250001	PEREMPUAN	PINRANG	24-03-2005	ISLAM	SLTASDERAJAT	MUSAWIRTA	TIKAP TANGI
3	MUHAMMAD ARSAN NAKUDANA	7315091601250001	LAKSI	PINRANG	14-08-2005	ISLAM	SLTASDERAJAT	MUSAWIRTA	TIKAP TANGI
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

No	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Instruksi	Ayah	Ibu
1	KAWIN TERCATAT	28-07-2024	KEPALA KELUARGA	WNI	-	BAHARUDDIN HASANUDDIN	ERNAWATI RAHMAH
2	KAWIN TERCATAT	28-07-2024	IBU	WNI	-	-	ERNAWATI RAHMAH
3	RELMAN KAWIN	-	CAMILIAN	WNI	-	-	ERNAWATI RAHMAH
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

Dikeluarkan Tanggal: 16-01-2025

KEPALA KELUARGA

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL

ILHAM
Tanda Tangan/Cap Jempol

ANDI ASKARI, S.Pi., M.Si
NIP. 197410301999031004

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSfE), BSSN

2.BUKU NIKAH

NASIHAT UNTUK KEDUA MENPELAI

وَعَاشِرُهُمْ بِالْعَزَافِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَمَنْ تَرَكْتُمْ شَيْئًا
وَتَخَلَّ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya :
"Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut, jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah), karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisa', 4:19).

Pemikahan menurut ajaran Islam merupakan ibadah dan lambang kesucian hubungan antara seorang pria dengan wanita dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sebagai ibadah dan lambang kesucian, pernikahan harus didasari oleh niat yang suci, kebulatan tekad, restu kedua orang tua, serta do'a dari sahabat dan keluarga agar dapat hidup bersama dengan rukun, harmonis, dan penuh kebahagiaan. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka pernikahan harus dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, kedua pihak hendaknya menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, saling cinta dan kasih, saling menghormati dan memuliakan, serta saling mengingatkan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah SWT.

Semoga rahmat dan berkah Allah selalu menyertai kehidupan rumah tangga kedua mempelai. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin*

Jakarta, 14 Februari 2023 M
23 Rajab 1444 H

Menteri Agama,
Yaquut Cholil Qoumas

REPUBLIC OF INDONESIA / REPUBLIC OF INDONESIA
KUTIPAN AKTA NIKAH
EXCERPT OF MARRIAGE CERTIFICATE
KANTOR URUSAN AGAMA / OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS

Kecamatan / District : TIROANG
Kabupaten / Kota : PINRANG
Regency / Municipality :
Provinsi / Province : SULAWESI SELATAN
Kantor Perwakilan RI /
Embassy :

SERI / SERIES : SL



Wawancara dengan Fuji Anugrah, pada tanggal 12 Mei 2025



Wawancara ulang dengan Fuji Anugrah, pada tanggal 28 mei 2025

DOKUMENTASI BERSAMA SUAMI INFORMAN



Lampiran 09 : Turnitin



BIODATA PENULIS



Nama lengkap Nuraini, dilahirkan di Pinrang pada hari Minggu, tanggal 30 Desember 2001. Anak pertama dari Dua bersaudara dari pasangan Ayah Abdul Kadir dan Ibu Yuliana Musni yang telah mengasihi, menyanyangi, mendidik, dan mencurahkan cinta kasih sepenuh hati sejak kecil hingga dewasa. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali pada tingkat TK Tadika mesra serawak tahun (2007-2008) selanjutnya Sekolah Dasar SD Negeri 9 Tiroang Tahun (2008-2014), Selanjutnya melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Pinrang Tahun (2014-2016), Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Awal (SMA) di SMA Negeri 6 Pinrang , Setelah lulus menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Tahun (2017-2020), Penulis melanjutkan studi Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuuluddin adab, dan dakwah IAIN Parepare. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Parepare dengan mengajukan skripsi dengan judul “ **Makna keluarga sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah pada pasangan yang dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**”